

**ANALISIS PEMAHAMAN GIZI IBU RUMAHTANGGA DALAM
DIVERSIFIKASI PANGAN
(Di Dusun Klagen, Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan, Kabupaten
Probolinggo)**

Oleh :

BITA NOOR RAHMAH



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2008**

**ANALISIS PEMAHAMAN GIZI IBU RUMAHTANGGA DALAM
DIVERSIFIKASI PANGAN
(Di Dusun Klagen, Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan, Kabupaten
Probolinggo)**

Oleh :

BITA NOOR RAHMAH

0610442002-44

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2008**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 30 November 2008

Bitu Noor Rahmah
NIM. 0610442002-44



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **ANALISIS PEMAHAMAN GIZI IBU RUMAHTANGGA DALAM DIVERSIFIKASI PANGAN (Di Dusun Klagen, Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan, Kabupaten Probolinggo)**

Nama : **Bitu Noor Rahmah**

NIM : **0610442002-44**

Jurusan : **Sosial Ekonomi Pertanian**

Program Studi : **Agribisnis**

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS

NIP. 131 281 623

Rosihan Asmara SP, MP

NIP. 132 300 920

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Dioko Koestiono, MS.

NIP 130 936 227

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji Pertama

Penguji Kedua

Dr. Ir. Wahib Muhaimin, MS
. NIP. 131 574 869

Dr. Ir. Rini Dwi Astuti, MS
NIP. 131 573 965

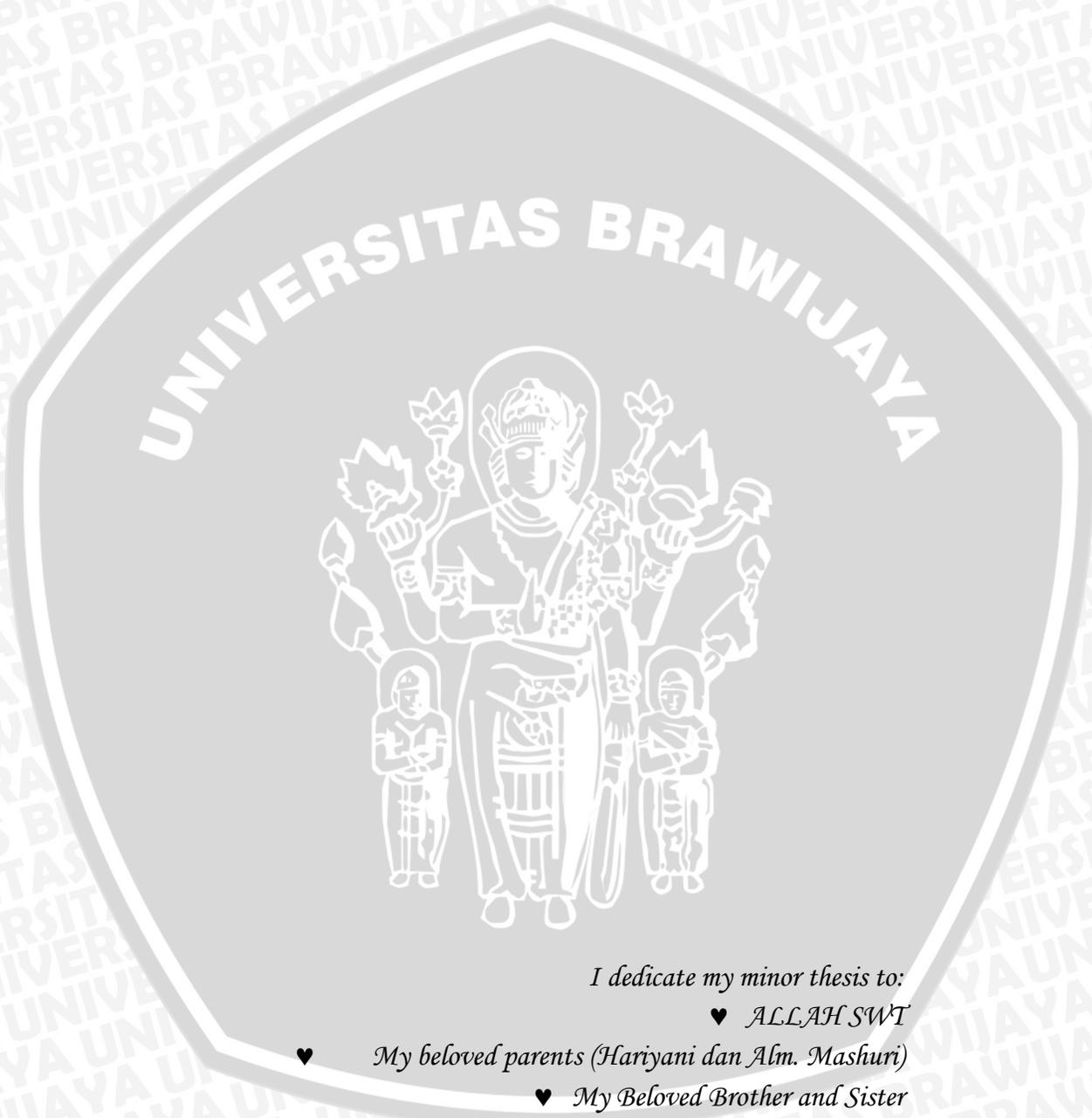
Penguji Ketiga

Penguji Keempat

Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS
NIP. 131 281 623

Rosihan Asmara SP, MP
NIP. 132 300 920

Tanggal Lulus:



I dedicate my minor thesis to:

♥ ALLAH SWT

♥ My beloved parents (Hariyani dan Alm. Mashuri)

♥ My Beloved Brother and Sister

♥ My Best friends

♥ Someone who has gone but you will always in my heart

&

♥ Someone who's be the light of my life (thanks for you love)

RINGKASAN

BITA NOOR RAHMAH. 0610442002-44. Analisis Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga Dalam Diversifikasi Pangan (Studi Kasus di Dusun Klagen, Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan, Kabupaten Probolinggo). Di bawah bimbingan Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS., sebagai Pembimbing Utama dan Rosihan Asmara SE, MP. sebagai Pembimbing Pendamping.

Diversifikasi pangan merupakan salah satu pilar utama dalam ketahanan pangan. Diversifikasi pangan yang terdiri atas dua dimensi pokok diantaranya adalah diversifikasi dalam pola menu konsumsi pangan dimana terdapat keanekaragaman bahan makanan yang dikonsumsi sehingga memenuhi kebutuhan gizi yang bermutu dan seimbang; serta diversifikasi sumber bahan pangan untuk masing-masing jenis gizi yang dibutuhkan (Amang, 1995). Diversifikasi pangan kurang berjalan secara efektif akibat rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu rumahtangga (Widadie, 1998). Pengetahuan gizi yang dimiliki ibu rumahtangga merupakan bagian dari proses pembelajaran dalam proses pengambilan keputusan (Mangkunegara, 2002). Pengetahuan gizi yang berbeda dapat menimbulkan perbedaan pemahaman gizi yang berdampak pada keputusan yang diambil oleh ibu rumahtangga khususnya dalam melakukan konsumsi makanan beragam. Perbedaan pemahaman dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman gizi ibu rumahtangga di daerah tahan pangan, yaitu Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembeng, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang dan daerah agak rawan pangan, yaitu Dusun Krajan, Desa Tlogosari, Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo (2) menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga dengan tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein.

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja di Dusun Klagen Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang sebagai daerah dengan kategori tahan pangan. Dan Dusun Krajan Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo sebagai daerah dengan kategori agak rawan pangan. Dengan pertimbangan kedua daerah tersebut merupakan kabupaten yang memiliki kecamatan dengan kriteria tahan pangan dan agak rawan pangan dengan prosentase terbesar. Jumlah sampel yang diambil adalah 31 responden untuk masing-masing dusun berdasarkan responden pada proyek diversifikasi pangan.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah (1) diduga bahwa faktor-faktor yang berpengaruh adalah umur ibu rumahtangga, tingkat pendidikan ibu rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga usia anak-anak dan balita, pendapatan rumahtangga, sumber informasi, dan daerah (2) diduga semakin tinggi tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga maka semakin tinggi tingkat kecukupan energi dan proteinnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman gizi ibu rumahtangga dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Tingkat

kecukupan gizi dianalisis dengan menghitung tingkat konsumsi energi dan protein aktual menggunakan Angka Kecukupan Energi (AKE) dengan standar normatif 2.200 kkal/kap/hari dan Angka Kecukupan Protein (AKP) dengan standar normatif 52 gr/kap/hari. Dan hubungan antara tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga dengan tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dari 6 variabel independen yang terdapat dalam model, ada 4 variabel saja yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga secara signifikan adalah umur ibu rumahtangga (X_1), pendidikan ibu rumahtangga (X_2), sumber informasi (X_5), dan daerah responden (D_1). Untuk umur ibu rumah tangga berpengaruh negatif terhadap skor pemahaman, yaitu ibu rumahtangga yang berusia lebih tua memiliki pemahaman gizi yang lebih rendah dibanding ibu rumahtangga yang berusia lebih muda. Sedangkan untuk pendidikan ibu rumahtangga berpengaruh secara positif terhadap pemahaman ibu rumahtangga, yaitu semakin tinggi pendidikan ibu rumahtangga maka semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap gizi. Untuk sumber informasi berpengaruh secara positif terhadap pemahaman gizi ibu rumahtangga, yaitu semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka akan semakin besar pula pemahamannya terhadap gizi. Dan untuk daerah responden, juga memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga. Daerah dengan kategori tahan pangan ibu rumahtangganya akan memiliki pemahaman gizi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan daerah agak rawan pangan.

Rerata angka kecukupan energi pada rumah tangga responden di dusun Kembeng Jombang adalah sebesar 1885,65 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein sebesar 52,63 gr/kap/hari. Jika dibandingkan dengan angka kecukupan energi normatif sebesar 2200 kkal/kap/hari maka terdapat selisih 314,35 kkal/kap/hari dan untuk angka kecukupan protein memiliki selisih sebesar 0,63 gr/kap/hari. Sedangkan rerata angka kecukupan energi pada rumah tangga responden di dusun Krajan, Probolinggo adalah sebesar 2034,01 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein sebesar 54,05 gr/kap/hari. Jika dibandingkan dengan angka kecukupan energi normatif maka terdapat selisih 165,99 kkal/kap/hari dan untuk angka kecukupan protein memiliki selisih sebesar 2,05 gr/kap/hari. Dengan demikian dapat diketahui bahwa angka kecukupan energi masih belum tercapai dikedua daerah, sedangkan untuk angka kecukupan protein sudah melebihi standar normatifnya.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein tidak memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga karena $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini dikarenakan adanya faktor kebiasaan yang menjadi pertimbangan ibu rumahtangga dalam menentukan menu makanan.

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan rendahnya pemahaman gizi yang dimiliki oleh ibu rumahtangga terutama yang berusia diatas 45 tahun yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang pernah ditempuh. Oleh karena itu

sebaiknya pemberian informasi mengenai pangan yang beragam diorientasikan pada ibu-ibu muda karena akan lebih mudah dalam menyerap informasi.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menggunakan konsep konsumsi pangan yang bermutu dan berimbang untuk melengkapi penelitian ini.



SUMMARY

BITA NOOR RAHMAH. 0610442002-44. Analysis of Housewife Nutrient Understanding In Food Diversification (at Klagen Orchard, Jombang Region and Krajan Orchard, Probolinggo Region). Under Guidance by Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS. and Rosihan Asmara SE, MP.

Food diversification is one of especial part in food resilience. Food diversification consist two fundamental dimension that is menu pattern consume food diversification and also source of food materials diversification to each nutrient type (Amang, 1995). Food diversification are not effectively because of the lower of housewife nutrient knowledge. Nutrient knowledge of housewife represent the part of study process in making decision course (Mangkunegara,2002). The different of nutrient knowledge can generate difference nutrient understanding that could affect housewife decision especially to consume immesurable food. The difference of nutrient understanding can influence by internal and also eksternal factors.

These research objectives are to analyze influencing factors of housewife nutrient understanding at Klagen Orchard, Jombang and Krajan Orchard, Probolinggo And to analyze relation among level of housewife nutrient understanding with level sufficiency of energy and protein.

The research conducted purposively in Klagen Orchard, Peterongan district, region as a food security area. And Krajan orchard Tiris district Probolinggo region as a food insecurity area. With consideration both of area owning district with criterion food security and insecurity with biggest percentage. Amount of sample had taken 31 responder for each area based on diversification project responder.

The proposed hypothesis is (1) estimated that factors that influence housewife nutrient understanding are housewife age, housewife education level, amount of children and baby age household member, household earnings, source of information, and area (2) estimated that there are relation between housewife nutrient understanding with level sufficiency of energy and protein.

Influencing factors of housewife nutrient understanding analysed by multiple linear regression models. Nutrient sufficiency level analysed with calculate consume level of energy and protein by AKE with normative standar 2.200 kkal/kap and AKP with normative standard 52 grams. And relation of housewife nutrient understanding with level sufficiency of energy and protein analyzed by Rank Spearman correlation analysis.

Regression analysis result indicate that from 6 independent variable in model, just 4 variable which have significance influence to housewife nutrient understanding. Influencing factors of housewife nutrient understanding are significance by housewife age (X_1), housewife education level (X_2), source of information (X_5), and responder area (D_1). For the age of housewife have an negative effect on understanding score, that is progressively housewife age, progressively lower understanding score also. While for the housewife education level have a positive effect to housewife understanding, that is excelsior

housewife level education, excelsior housewife nutrient understanding also. To the source of information have positive effect to housewife nutrient understanding, that is more source of information the housewife nutrient understanding will be greater. And for the responder area, also have a positive influence to housewife nutrient understanding. Hold up food area will have greater housewife nutrient understanding level rather than gristle food area.

Average of energy sufficiency level at Kembeng orchard, Jombang is 1885,65 and protein sufficiency level is 52,63. In comparison with energy sufficiency normative, there are difference 314,35 and for the number of protein sufficiency have difference 0,63. While energy sufficiency level in Krajan orchard, Probolinggo is 2034,01 and number protein sufficiency is 54,05. In comparison with energi sufficiency normative there are difference 165,99 and for the number of protein sufficiency have difference 2,05.

Rank Spearman correlation analysis result indicate that level sufficiency energy and protein are not have relation with housewife nutrient understanding it is because t_{account} is lower than t_{table} . This matter because of existence of other factor which become housewife consideration in determining food menu that is earnings.

The recommended suggestion related to lower of housewife nutrient comprehension especially whose have age more than 45 years old because of lower education which have been gone through. Therefore food information will be better if oriented to young mother because it will be more easy in permeating information. Suggestion for the next research is used consume proportional and certifiable food concept to equip this research



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah ... segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmah dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga Dalam Diversifikasi Pangan” ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ungkapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Ibu dan Almarhum Bapak yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya sampai saat ini.
2. Bapak Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS., selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, saran dan motivasi mulai dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Rosihan Asmara SE, MP., selaku pembimbing kedua yang selalu mendukung, memberikan arahan dan motivasi untuk membuat karya tulis yang baik.
4. Bapak Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS dan Dr. Ir. Rini Dwi Astuti, MS. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran atas penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Ir. Djoko Koestiono, MS., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
6. Ibu Dr. Ir. Rini Dwi Astuti, MS., selaku ketua Penelitian Diversifikasi Pangan yang telah banyak membantu dalam penggalian data skripsi ini.
7. Bapak Sujarwo SP, MP., yang banyak memberi waktu, tenaga, masukan dan saran dalam proses penulisan skripsi dan penelitian diversifikasi pangan.
8. Teman-teman team Diversifikasi Pangan atas semua kerjasamanya
9. Teman-teman ALJ 2006 dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bermanfaat senantiasa penulis harapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang bersangkutan di masa depan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, November 2008

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Malang pada tanggal 1 April 1985 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Mashuri dan Ibu Hariyani

Penulis memulai pendidikan TK di TK Annur Tumpang Malang dan lulus tahun 1992. Pada tahun 1992 penulis masuk jenjang pendidikan dasar di SDN I Tumpang Malang dan lulus pada tahun 1997. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SLTP Negeri 1 Tumpang dan lulus tahun 2000. Selanjutnya penulis melanjutkan ke SMU Negeri 4 Malang dan lulus pada tahun 2003. Pada tahun 2003 penulis diterima di Program Diploma III Agribisnis Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis diterima di program studi Agribisnis Pertanian Jurusan Sosial ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya melalui jalur SAP.

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, penulis pernah menjadi asisten praktikum untuk mata kuliah Wirausaha Input Agribisnis di program Diploma III tahun 2005, serta tim enumerator dan entry data Diversifikasi Pangan, Jawa Timur 2008.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	ix
KATA PENGANTAR	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	8
2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga	
2.2.1 Umur Ibu Rumahtangga	10
2.2.2 Tingkat Pendidikan	10
2.2.3 Pendapatan Rumahtangga	11
2.2.4 Jumlah Anak-Anak Dan Balita	11
2.2.5 Sumber Informasi	12
2.2.6 Daerah	12
2.3 Tinjauan Ketahanan Pangan	13
2.4 Tinjauan Diversifikasi Konsumsi Pangan	15
2.5 Tinjauan Gizi	
2.5.1 Kebutuhan Gizi	16
2.5.2 Kecukupan Gizi	17

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran.....	18
3.2 Hipotesis.....	24
3.3 Pembatasan Masalah.....	24
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	25

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	27
4.2 Teknik Penentuan Responden.....	27
4.3 Metode Pengumpulan Data.....	28
4.4 Metode Analisis Data	
4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	28
4.4.3 Analisis Kecukupan Gizi Rumah tangga.....	31
4.4.5 Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i>	34

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Kabupaten Jombang	
5.1.1 Keadaan Geografis.....	36
5.1.2 Keadaan dan potensi pertanian.....	37
5.1.3 Keadaan Demografis Penduduk.....	39
5.1.4 Kondisi Sarana Prasarana, Kesehatan, dan Fasilitas Desa.....	42
5.2 Kabupaten Probolinggo	
5.2.1 Keadaan Geografis.....	44
5.2.2 Keadaan dan potensi pertanian.....	45
5.2.3 Keadaan Demografis Penduduk.....	46
5.2.4 Kondisi Sarana Prasarana, Kesehatan, dan Fasilitas Desa.....	48

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden.....	49
6.1.1 Umur Ibu Rumah tangga.....	50
6.1.2 Pendidikan Ibu Rumah tangga.....	51
6.1.3 Jumlah Anak dan Balita.....	52
6.1.4 Pendapatan Keluarga.....	53
6.1.5 Sumber Informasi.....	55
6.1.6 Daerah.....	56
6.2 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Gizi Ibu Rumah tangga	
6.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	56
6.2.2 Interpretasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Gizi Ibu Rumah tangga.....	58
6.3 Analisis Angka Kecukupan Gizi Rumah tangga.....	65

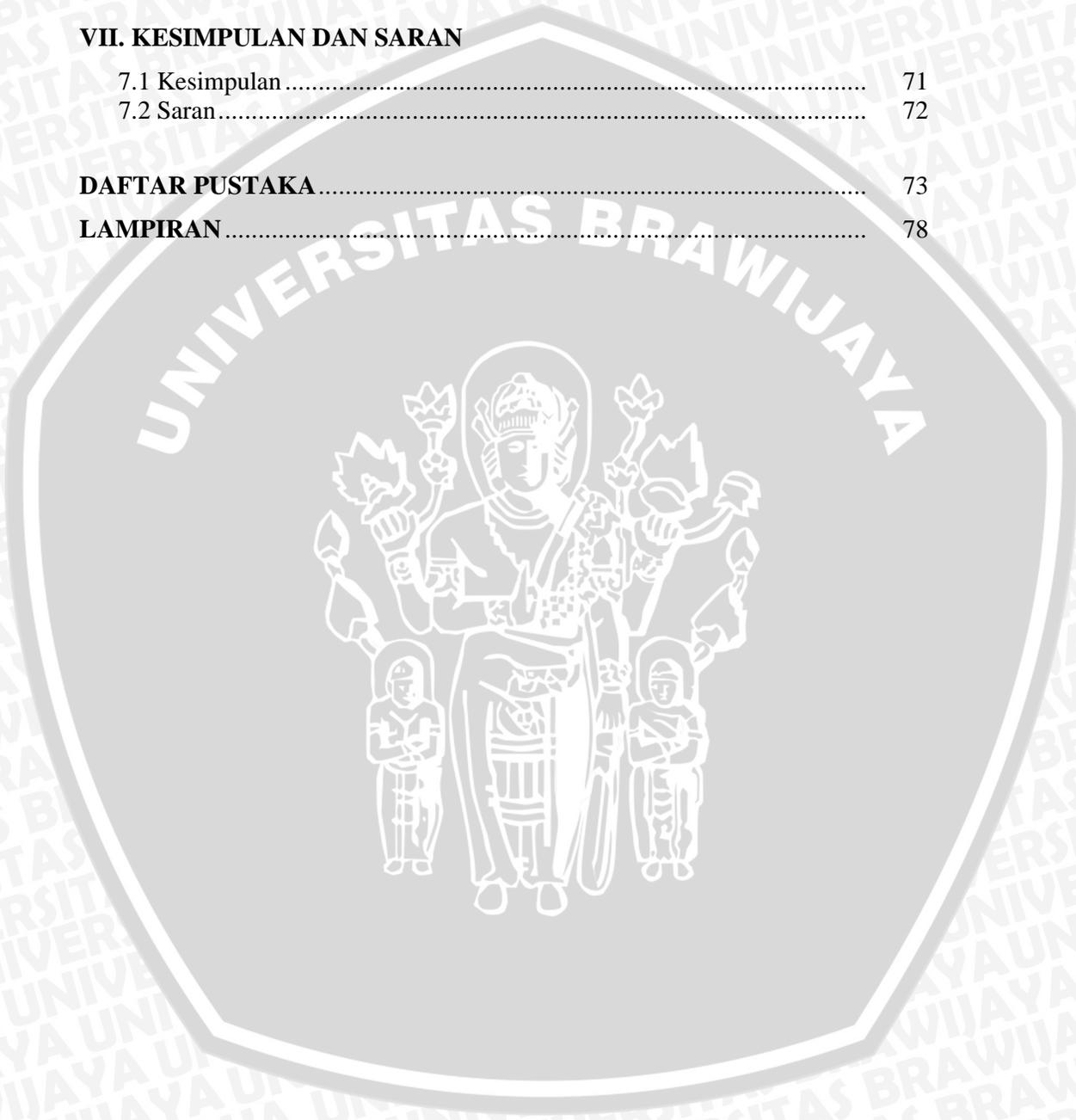
6.4 Analisis Hubungan Tingkat Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga dengan Tingkat Kecukupan Energi dan Protein 70

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan 71
7.2 Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 73

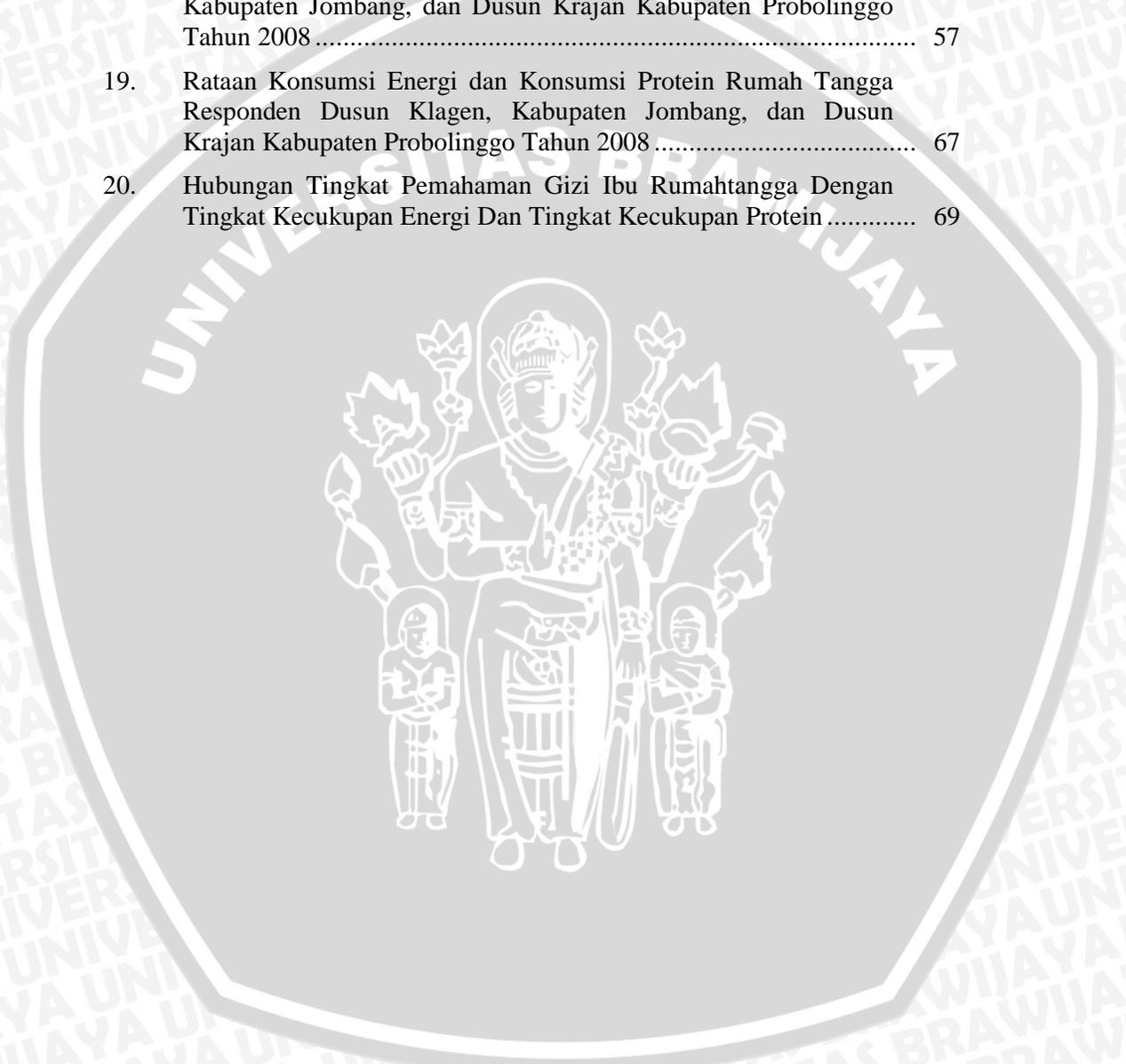
LAMPIRAN 78



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Jombang tahun 2004.....	2
2.	Distribusi Luas dan Penggunaan Tanah Di Desa Kepuhkembeng Tahun 2007.....	37
3.	Luas dan Hasil produksi Pertanian di Desa Kepuh Kembeng, Tahun 2007.....	38
4.	Umur Penduduk Berdasarkan Golongan, Desa Kepuhkembeng Tahun 2007.....	39
5.	Distribusi Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Kepuh Kembeng, Tahun 2007.....	41
6.	Distribusi Mata Pencaharian Penduduk di Desa Kepuh Kembeng, Tahun 2007.....	41
7.	Distribusi Luas Penggunaan Tanah di Desa Tlogosari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 2007.....	44
8.	Luas dan Hasil Pertanian Desa Tlogosari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 2007.....	45
9.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Tlogosari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 2007.....	46
10.	Distribusi Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tlogosari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 2007.....	47
11.	Distribusi Mata Pencaharian Penduduk di Desa Tlogosari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 2007.....	47
12.	Karakteristik Responden Di Dusun Klagen Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo.....	49
13.	Distribusi Umur Ibu Rumah Tangga Responden Di Dusun Klagen Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo.....	50
14.	Distribusi tingkat pendidikan ibu rumahtangga responden Di Dusun Klagen Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo.....	51
15.	Distribusi jumlah anggota keluarga responden usia anak-anak dan balita Di Dusun Klagen Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo.....	53
16.	Kelompok Pendapatan Rumahtangga Responden di dusun Klagen desa Kepuhkembeng Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang	54

17.	Distribusi Intensitas Sumber Informasi Yang Diterima Responden Di Dusun Klagen Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo	55
18.	Hasil Estimasi Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Dusun Klagen, Kabupaten Jombang, dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo Tahun 2008	57
19.	Rataan Konsumsi Energi dan Konsumsi Protein Rumah Tangga Responden Dusun Klagen, Kabupaten Jombang, dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo Tahun 2008	67
20.	Hubungan Tingkat Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga Dengan Tingkat Kecukupan Energi Dan Tingkat Kecukupan Protein	69



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Proses Pengambilan Keputusan Dalam Perilaku Konsumen.....	6
2	Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga Dalam Diversifikasi Pangan.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Karakteristik Responden Dusun Klagen Desa Kepuh Kembeng Jombang.....	78
2.	Karakteristik Responden Dusun Krajan Desa Tlogosari Probolinggo	80
3.	Skor Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga di Dusun Klagen Jombang.....	82
4.	Skor Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga di Dusun Krajan Probolinggo.....	84
5.	Hasil Output Uji Beda Rata-rata Pendapatan	86
6.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	87
7.	Daftar Ukuran Rumahtangga	90
8.	Daftar Komposisi Bahan Makanan	93
9.	Metode Food Recall 1x24 jam.....	101
10.	Nilai Energi Masing-masing Kelompok Pangan Dusun Klagen Desa Kepuh Kembeng Jombang.....	103
11.	Nilai Protein Masing-masing Kelompok Pangan Dusun Klagen Desa Kepuh Kembeng Jombang.....	105
12.	Nilai Energi Masing-masing Kelompok Pangan Dusun Krajan Desa Tlogosari Probolinggo.....	107
13.	Nilai Protein Masing-masing Kelompok Pangan Dusun Krajan Desa Tlogosari Probolinggo	109
14.	Quisioner Identitas Rumahtangga Responden.....	111
15.	Quisioner Pola Konsumsi Pangan 1x24 jam.....	112
16.	Quisioner Pengetahuan Ibu Rumahtangga.....	117
17.	Hubungan Tingkat Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga Dengan Tingkat Kecukupan Energi	118
18.	Hubungan Tingkat Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga Dengan Tingkat Kecukupan Protein	120

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fokus pembangunan pertanian adalah mengembangkan sistem ketahanan pangan dalam arti terjaminnya ketersediaan pangan dan gizi yang cukup untuk kebutuhan hidup masyarakat. Agar dapat tercapai kondisi yang demikian harus didukung dengan kondisi alam yang baik, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, penerapan teknologi dan kemampuan sumberdaya manusia yang memadai pula. Disadari bahwa tidak semua daerah mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk, baik dimulai saat produksi, distribusinya maupun yang akan dikonsumsi oleh penduduk. Dan sebagai akibat dari ketidakmampuan suatu daerah dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, maka kemungkinan akan dapat terjadi kerawanan pangan pada daerah tersebut.

Krisnamurthi (2003) menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan hal yang sangat strategis dan penting. Pangan adalah kebutuhan pokok kehidupan manusia, karenanya hak atas pangan menjadi bagian sangat penting dari hak asasi manusia. Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-undang Pangan nomor 7 tahun 1996 tentang pangan yang dirumuskan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu. Memperhatikan definisi tersebut, saat ini ketahanan pangan belum dicapai pada seluruh rumah tangga terutama dalam hal mutu dan tingkat gizinya. Salah satu diantaranya adalah ketersediaan energi kabupaten Jombang, secara total tingkat konsumsi energi penduduk Jombang belum mencukupi, AKG energi masih kurang 317 Kkal dari kecukupan yang dianjurkan (AKG energi 2200 K kal).

Tabel 1. Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Jombang tahun 2004

Kelompok pangan	Kalori	%	% AKG	Bobot	Skor aktual	Skor AKG	Skor PPH	Skor maksimal
Padi-padian	1513	83,86	68,77	0,5	41,93	34,3	25,0	25,0
Umbi-umbian	56	3,12	3,12	0,5	1,56	91,5	1,56	2,5
Pangan Hewani	89	4,96	4,96	20	9,92	6	9,92	24,0
Minyak & Lemak	61	3,35	2,75	0,5	1,68	9,92	1,38	1,0
Buah /BijiBerminyak	78	0,43	0,43	0,5	0,86	1,68	0,22	10,0
Kacang-kacangan	32	1,79	1,79	2,0	3,58	0,22	3,58	10,0
Gula	9	0,48	0,48	0,5	0,24	3,58	0,24	2,5
Sayur & Buah	33	1,83	1,83	5,0	9,15	0,24	9,15	30,0
Lain-lain	0	0	0	0,0	0	9,15	0	0,0
JUMLAH	1871	100	84,73		68,92	60,4	50,9	100
						4	5	

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Jombang, 2004

Diversifikasi pangan menjadi salah satu komitmen pemerintah untuk membangun ketahanan pangan. Dalam tataran kebijakan, Undang-Undang Pangan No 7 Tahun 1996 menyebutkan bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan. Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah dan mutunya, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Sementara itu masyarakat berperan dalam menyelenggarakan produksi dan penyediaan, perdagangan dan distribusi, serta sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang aman dan bergizi.

Amang (1995) berpendapat bahwa diversifikasi konsumsi pangan merupakan salah satu cara yang paling efektif dan aman oleh pertanian, nutrisi, sosiolog dan ekonom dalam mewujudkan ketahanan pangan. Diversifikasi konsumsi pangan ini mampu membawa *multiplier effect*, tidak hanya berguna bagi pemantapan pembangunan ketahanan pangan saja tapi juga mampu mewujudkan kualitas sumberdaya manusia yang sehat, cerdas dan produktif sesuai dengan visi misi “Indonesia Sehat 2010”. Diversifikasi pangan memiliki

dua dimensi pokok, yaitu diversifikasi dalam pola menu konsumsi pangan dimana terdapat keanekaragaman bahan makanan yang dikonsumsi sehingga memenuhi kebutuhan gizi yang bermutu dan seimbang (pola makan yang memenuhi kebutuhan karbohidrat, protein, vitamin, dll); dan diversifikasi sumber bahan pangan untuk masing-masing jenis gizi yang dibutuhkan (protein diperoleh dari hewan, ikan, tumbuhan; dan seterusnya). Kedua dimensi tersebut sangat erat keterkaitannya dan saling mempengaruhi (Krisnamurthi, 2003).

Pelaksanaan diversifikasi konsumsi pangan pada rumah tangga khususnya di daerah pedesaan masih jauh dari efektivitas yang diharapkan. Hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat akan pola konsumsi pangan yang bergizi dan sulitnya mengubah kebiasaan pangan (food habits) yang masih tergantung pada komoditi beras. Berdasarkan data SUSENAS (Studi Sosial Ekonomi Nasional) 2005 di tingkat nasional tercantum bahwa kecukupan gizi kalori penduduk Indonesia mencapai 1.997 kkal/kap/hari dari rekomendasi yang dianjurkan sebesar 2.200 kkal/kap/hari. Sementara kecukupan protein mencapai 55.27 gram/kap/hari melebihi rekomendasi seharusnya sebesar 52 gram/kap/hari. Walaupun secara makro hasil tersebut sudah menunjukkan peningkatan, akan tetapi secara mikro rumah tangga masih menunjukkan nilai pangan yang rendah terutama terjadi pada rumah tangga miskin pedesaan akibat aksesibilitas dan pengetahuan gizi dan pangan yang rendah (Nainggolan, 2006).

Tingkat diversifikasi pangan dan Angka Kecukupan Gizi (AKG) dipengaruhi oleh faktor sosial maupun ekonomi. Penelitian yang dilakukan Widadie (2008) menunjukkan bahwa tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga pedesaan dipengaruhi oleh pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, penerimaan RASKIN, dan pemanfaatan lahan pekarangan. Faktor lain yang berpengaruh pada kualitas maupun kuantitas konsumsi pangan pedesaan adalah pengetahuan akan pangan dan gizi khususnya pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu rumah tangga. Hanafie (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan gizi ibu rumah tangga secara statistik berpengaruh secara nyata terhadap diversifikasi konsumsi pangan. Hal ini diketahui dengan rerata skor PPH rumah tangga miskin

yang ibu rumahtangganya memiliki pengetahuan gizi yang tinggi lebih besar daripada skor PPH rumahtangga miskin yang ibu rumahtangganya memiliki pengetahuan yang rendah tentang gizi.

Permasalahan konsumsi pangan yang disebabkan oleh adanya pengetahuan gizi dan pangan yang rendah perlu diatasi dengan melakukan upaya-upaya perbaikan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui pendidikan gizi. Melalui sosialisasi dan penyampaian pesan gizi secara praktis akan dapat membentuk suatu keseimbangan antara gaya hidup dengan pola konsumsi masyarakat. Pengembangan pedoman gizi seimbang baik untuk petugas maupun masyarakat adalah salah satu strategi dalam mencapai perubahan pola konsumsi makanan yang ada di masyarakat dengan tujuan akhir yaitu tercapainya status gizi masyarakat yang baik (Soekirman, 2002).

Pendidikan gizi keluarga khususnya diberikan untuk meningkatkan tambahan pengetahuan kepada para ibu, hal ini dikarenakan ibu rumahtangga merupakan pengambil keputusan dalam menentukan menu makanan dalam keluarganya. Pendidikan gizi yang di berikan pada ibu rumahtangga bertujuan mengubah perbuatan-perbuatan yang keliru, yang mengakibatkan bahaya *malnutrisi*, dengan memberi pengertian kepada ibu-ibu agar lebih sering memberi makanan dengan komposisi yang beragam dengan kandungan gizi yang cukup kepada keluarga mereka (Siregar, 2004). Pendidikan gizi yang diberikan pada ibu rumahtangga akan memberikan stimulus mengenai berbagai manfaat gizi yang terkandung dalam makanan. Stimulus yang diperoleh akan dapat memberikan perbedaan persepsi dan pemahaman terhadap informasi yang diberikan. Dengan menganalisis tingkat pemahaman gizi yang dimiliki ibu rumahtangga akan didapatkan masukan penting dalam mewujudkan kondisi konsumsi pangan yang lebih beragam sebagai salah satu indikator tercapainya diversifikasi konsumsi pangan.

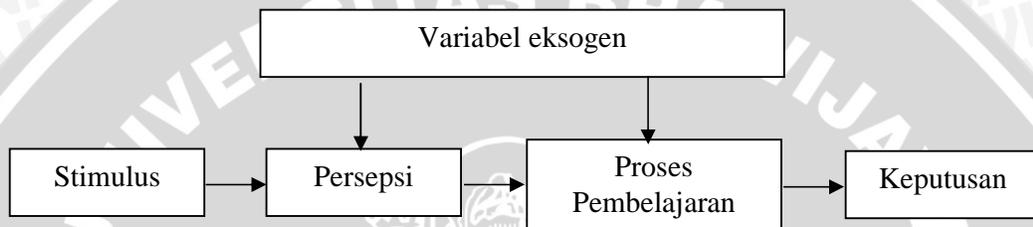
1.2 Perumusan Masalah

Diversifikasi konsumsi pangan menjadi salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk mewujudkan tingkat konsumsi pangan yang cukup baik dalam jumlah dan mutu, gizi, aman, beragam, dan terjangkau. Akan tetapi, pelaksanaan dari diversifikasi konsumsi pangan ini masih jauh dari efektivitas yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan ketimpangan proporsi konsumsi pangan masyarakat Indonesia. Menurut data Perbandingan Konsumsi Pangan Anjuran dan Aktual yang diambil dari Susenas 2005, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mengkonsumsi padi-padian melebihi batas yang dianjurkan. Sedangkan untuk komposisi konsumsi protein dan lemak masih jauh dari standar yang dianjurkan. Fakta lain yang mendukung kurang berhasilnya program diversifikasi pangan adalah pencapaian ragam konsumsi pangan yang dilihat dengan menggunakan nilai/skor Pola Pangan Harapan (PPH), walaupun kualitas konsumsi terus meningkat dan pada tahun 2005 mencapai 79,1 namun konsumsi pangan sumber protein, sumber lemak dan vitamin/mineral masih jauh dari harapan.

Kurang efektifnya pelaksanaan program diversifikasi pangan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pangan dan gizi serta adanya kebiasaan (food habits) yang masih tergantung pada komoditi beras. Pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan mengenai konsumsi pangan juga masih terbatas pada pola konsumsi yang beragam. Sedangkan untuk kriteria gizi, mutu, keamanan, serta keterjangkauan masih belum diperhatikan. “Makan asal kenyang” menjadi semboyan yang umumnya terjadi di masyarakat desa. Aktivitas makan hanya dijadikan rutinitas kebutuhan hidup tanpa memikirkan kandungan gizi yang terkandung dalam makanannya dan kebutuhan pangan yang seimbang bagi perkembangan dan metabolisme tubuhnya (Widadie, 2008).

Pengetahuan gizi khususnya yang dimiliki oleh ibu rumahtangga sangat berpengaruh pada diversifikasi pangan. Sebagaimana dalam Hanafie (2003) yang menyatakan bahwa ibu rumahtangga yang memiliki pengetahuan gizi tinggi pencapaian skor PPHnya lebih besar daripada ibu rumahtangga yang pengetahuannya rendah. Pengetahuan menjadi salah satu tahapan yang penting dalam

pengambilan keputusan seorang ibu rumahtangga dalam mengatur menu makanan dalam keluarganya sesuai dengan salah satu konsep diversifikasi pangan yaitu pola makan yang beragam. Dalam hal ini diversifikasi pangan dianggap sebagai suatu komoditas. Menurut Howard (1979) dalam Mangkunegara (2002) proses pengambilan keputusan apabila diversifikasi pangan dianggap sebagai suatu komoditas maka terdiri dari beberapa tahapan seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Proses Pengambilan Keputusan Dalam Perilaku Konsumen

Pengetahuan yang menjadi tahap pengambilan keputusan dalam konsumsi pangan merupakan bagian dari persepsi. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu rumahtangga akan membentuk persepsi ibu rumahtangga akan pentingnya mengkonsumsi makanan beragam. Persepsi ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang akan dilakukan ibu rumahtangga setelah menerima berbagai informasi tentang gizi dan makanan beragam. Dalam proses pembelajaran akan terbentuk suatu pemahaman khususnya pemahaman mengenai gizi dan konsumsi makanan beragam, yang dapat menghasilkan keputusan yang berbeda antara ibu rumahtangga satu dengan ibu rumahtangga lainnya. Sebagai akibat dari perbedaan pengambilan keputusan ini maka akan terjadi perbedaan pencapaian tingkat konsumsi pangan khususnya konsumsi energi dan protein

Penelitian ini akan lebih diteliti mengenai pemahaman gizi ibu rumahtangga khususnya pemahaman dalam mengatur menu makanan dalam keluarga yang lebih beragam. Sehingga nantinya dapat tercapai tingkat konsumsi pangan yang sesuai dengan standar normatif .

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka secara khusus penelitian ini ingin menjawab beberapa permasalahan yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga khususnya pemahaman dalam pola konsumsi yang beragam?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga dengan angka kecukupan gizi rumahtangga, khususnya angka kecukupan energi dengan standar normatif 2.200 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein dengan standar normatif 52 gram/kap/hari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman gizi ibu rumahtangga.
2. Menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga dengan tingkat kecukupan gizi rumahtangga, khususnya tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Menyediakan informasi bagi pemerintah mengenai tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga, sehingga dapat dijadikan acuan dalam melakukan program peningkatan pendidikan gizi sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan tingkat diversifikasi pangan nasional
2. Sebagai bahan informasi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Widadie (2008), dalam penelitiannya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga perdesaan adalah pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita, akses informasi, penerimaan RASKIN, dan pemanfaatan lahan pekarangan. Berdasarkan hasil dari analisis tersebut diketahui bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan, terutama yang paling berpengaruh adalah pendidikan ibu rumah tangga, karena ibu rumahtangga merupakan faktor penentu utama dalam menyusun masakan keluarga. Ibu rumahtangga berperan utama dalam mengatur pengelolaan sumberdaya yang dimiliki keluarga terutama dalam hal pangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga, maka akan semakin baik pengelolaan konsumsi pangan rumahtangga tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemberdayaan kaum perempuan dan ibu rumahtangga. Pemberdayaan disini berupa peningkatan pengetahuan pendidikan baik secara formal maupun informal. Pemberdayaan ibu rumahtangga dapat dilakukan melalui program peningkatan *skill* pengolahan pangan dan ekonomi berbasis ibu rumahtangga. Peningkatan *skill* pengolahan pangan dapat berupa pemberian keterampilan teknologi pengolahan pangan berbasis pangan lokal dan cara menyusun menu makanan yang bergizi dan seimbang sesuai dengan kondisi ekonomi rumahtangga.

Dalam penelitian Widadie (2008), juga disebutkan bahwa kualitas maupun kuantitas konsumsi pangan perdesaan masih sangat rendah dan jauh dari nilai normatif. Semua itu disebabkan kurang pemahannya pengetahuan akan gizi dan pangan. “Makan asal kenyang” itulah semboyan yang umumnya terjadi pada masyarakat desa. Aktivitas makan hanya dijadikan rutinitas kebutuhan hidup tanpa memikirkan kandungan gizi yang terkandung dalam makanannya dan kebutuhan pangan yang seimbang bagi perkembangan dan metabolisme tubuhnya.

Menurut Irdawati, dkk (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor pengeluaran pangan, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan bapak,

pengetahuan gizi ibu, dan jenis usaha, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap Tingkat Kecukupan Energi (TKG) , Tingkat Kecukupan Protein (TKP), dan Nilai Ragam Kecukupan Gizi (NRKG) rumah tangga di Kelurahan Way Kandis. Faktor pengeluaran pangan dan pendidikan bapak secara tunggal berpengaruh nyata terhadap TKE. TKP dipengaruhi oleh pengeluaran pangan, NRKG dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, pendidikan bapak, dan pengetahuan gizi ibu.

Hanafie (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan gizi ibu rumahtangga secara statistik berpengaruh sangat nyata terhadap diversifikasi konsumsi pangan. Rerata skor PPH rumahtangga miskin yang ibu rumahtangganya memiliki pengetahuan gizi yang tinggi lebih besar daripada skor PPH rumahtangga miskin yang ibu rumahtangganya memiliki pengetahuan yang rendah tentang gizi. Pengetahuan gizi akan meningkatkan tingkat konsumsi protein yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu konsumsi pangan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa tingkat diversifikasi pangan dan Angka Kecukupan Gizi (AKG) dipengaruhi oleh faktor sosial maupun ekonomi yang berupa pengeluaran pangan, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu, pendidikan bapak, pengetahuan gizi ibu, dan jenis usaha. Penelitian ini akan lebih meneliti tentang pemahaman gizi ibu rumahtangga dalam mengatur menu makanan yang beragam. Untuk itu perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman gizi ibu rumahtangga serta bagaimana hubungan dari pemahaman gizi yang dimiliki ibu rumahtangga dengan pencapaian Angka Kecukupan Gizi (AKG) khususnya Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) dari konsumsi rumah tangga. Penelitian akan difokuskan diwilayah pedesaan karena berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa kualitas dan kuantitas konsumsi masyarakat pedesaan masih sangat rendah dan jauh dari angka normatif karena pengetahuan akan gizi dan pangan masih rendah.

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga

2.2.1 Umur Ibu Rumahtangga

Umur erat kaitannya dengan sikap seseorang dalam mengambil suatu keputusan seperti anggapan yang berlaku di masyarakat, dimana semakin dewasa umur seseorang akan semakin matang dalam menentukan sikap dan keputusannya dengan asumsi bahwa semakin tua umur seseorang maka pengalaman hidup yang dimilikinya akan lebih banyak sehingga akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan bila dibandingkan dengan orang yang relatif lebih muda. Demikian pula dalam mengambil keputusan mengenai konsumsi rumah tangga, orang yang lebih tua akan lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi kebutuhannya jika dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Kebanyakan orang yang umurnya lebih muda masih memperhatikan kesenangannya daripada kebutuhan pokoknya, sedangkan mereka yang sudah berumur lebih tua akan lebih berpengalaman dalam mengatur konsumsinya terutama untuk kebutuhan pokoknya dan peningkatan gizi keluarga (Soerjani, 1987). Demikian pula pada umur yang dimiliki oleh ibu rumahtangga, semakin tua umur ibu rumah tangga maka tingkat pemahaman gizi yang dimilikinya juga semakin besar. Hal ini dikarenakan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki terhadap gizi juga semakin banyak.

2.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan rumahtangga sangat menentukan pengetahuan gizi yang berpengaruh terhadap kualitas konsumsi pangan. Menurut Herper *dalam* Hardinsyah, dkk (2001), pendidikan memiliki hubungan yang lurus dengan pengetahuan gizi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula pengetahuan gizinya. Variabel pendidikan disini terbagi dua yaitu pendidikan ibu dan kepala rumah tangga. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan ibu dan kepala rumah tangga, maka semakin meningkatkan pula kesadaran rumah tangga tersebut dalam memilih jenis pangan yang lebih beragam dan berkualitas. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga sangat berkaitan dengan kemampuan rumahtangga dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya pangan yang dimiliki.

Sementara pendidikan kepala rumah tangga, umumnya sangat berkaitan dengan keputusan dalam memilih bahan pangan serta penyediaan kebutuhan pangan.

Menurut Muhadjir (1987), pendidikan merupakan suatu cara atau keinginan yang bertujuan untuk mengeluarkan potensi yang dimiliki seseorang dengan kata lain pendidikan berfungsi untuk mengasah atau menggali potensi seseorang dengan pemberian latihan untuk meningkatkan kecerdasan dan budi pekerti seseorang. Pendidikan dalam hal ini dapat dibedakan menjadi pendidikan formal yang pernah dilaksanakan di sekolah dan pendidikan non formal yang diselenggarakan di luar sekolah (Nawawi, 1985).

Khumaedi (1992) dalam Marsigit (2004) berpendapat bahwa konsumsi pangan keluarga dipengaruhi oleh pendidikan ibu rumahtangga sebagai perencana menu keluarga, dimana ibu rumahtangga yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlah dibandingkan dengan ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah.

2.2.3 Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga. Pendapatan yang tinggi akan cenderung mempermudah masuknya akses informasi yang diperlukan oleh ibu rumahtangga. Semakin besar pendapatan yang diterima oleh suatu rumahtangga, maka akan semakin memberikan peluang bagi ibu rumahtangga untuk menyisihkan pendapatannya untuk keperluan memperoleh informasi gizi dari majalah, buku, ataupun tabloid. Hal ini disebabkan dengan semakin besar pendapatan yang diterima suatu rumahtangga maka ibu rumahtangga akan semakin berusaha untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarganya.

2.2.4 Jumlah Anak dan Balita

Tingkatan umur suatu rumahtangga sangat menentukan kualitas susunan menu makanan dalam keluarga. Sebagaimana menurut Khumaidi (1994) semakin muda usia seseorang maka kebutuhan akan asupan pangan dan gizinya juga akan semakin besar seiring digunakannya untuk proses metabolisme dan pertumbuhan.

Demikian halnya dengan Suhardjo (2003) bahwa dengan semakin banyaknya anggota keluarga yang berada di tingkat usia muda, maka akan mendorong ibu rumahtangga untuk lebih memperhatikan kualitas dan keseimbangan gizi konsumsi pangan anggota keluarganya.

2.2.5 Sumber Informasi

Pada sumber informasi, dengan semakin intensitas dan mudahnya informasi yang diterima oleh ibu rumah tangga, tentu akan semakin memperbesar tingkat pemahamannya terhadap gizi. Dengan demikian akan semakin meningkatkan kualitas konsumsi pangan rumahtangga. Menurut Margono (1978) dengan semakin tinggi intensitas sumber informasi yang diterima oleh seseorang, maka proses terjadinya adopsi inovasi akan pesan dari informasi semakin besar. Adanya informasi yang diterima oleh rumah tangga, maka akan memberikan peluang besar bagi rumah tangga tersebut untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Adanya informasi akan semakin membuka cakrawala pengetahuan individu manusia untuk lebih berusaha keras, kreatif dan produktif dalam menyongsong kehidupan. Informasi disini sangat penting bagi rumahtangga untuk dapat hidup bersaing di era globalisasi. Sumber-sumber informasi tersebut antara lain berasal dari media komunikasi (televisi, radio, surat kabar dan lain-lain), kelompok kelembagaan (pengajian, ibu-ibu PKK, posyandu, dan lain-lain), serta media personal (tenaga penyuluh, aparatur desa). Dengan demikian semakin banyak ibu rumahtangga memiliki akses informasi, maka diduga akan semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap gizi.

2.2.6 Daerah

Daerah juga berpengaruh terhadap kondisi pemahaman gizi yang dimiliki oleh ibu rumahtangga. Daerah yang dimaksud adalah daerah dengan kriteria tahan pangan dan daerah agak rawan pangan. Kriteria ketahanan pangan diperoleh dengan menggunakan indikator ketahanan pangan yang meliputi ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan pendapatan, pemanfaatan dan penyerapan pangan, serta kerentanan pangan.

Daerah dengan kriteria tahan pangan menunjukkan bahwa di daerah tersebut akses pangan bagi setiap individu dalam memenuhi kebutuhan pangan agar dapat hidup sehat dan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dengan baik, telah terjamin. Sebaliknya daerah dengan kriteria rawan pangan berarti lemahnya akses pangan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan pangan. Tidak tercukupinya kebutuhan pangan dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, distribusi, dan akses terhadap pangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saliem *et al.* (2001) dalam Rahman (2004) menunjukkan bahwa tidak terpenuhinya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga bukan disebabkan oleh faktor ketersediaan pangan, namun lebih disebabkan oleh aspek distribusi dan daya beli. Faktor distribusi diukur menggunakan indikator kondisi sarana dan prasarana jalan, transportasi, biaya angkut serta kelancaran arus lalu lintas. Sementara itu faktor daya beli diukur menggunakan indikator tingkat pendapatan dan harga-harga komoditas pangan.

Daerah tahan pangan memiliki akses pangan yang lebih mudah dibandingkan dengan daerah rawan pangan. Hal ini dikarenakan proses pendistribusian bahan pangan yang lebih lancar dengan adanya kondisi sarana dan prasarana yang lebih baik dibanding daerah rawan pangan (Rahman,2004). Pada umumnya daerah tahan pangan berada di dekat kota sedangkan daerah rawan pangan jauh dari lokasi perkotaan. Kondisi yang demikian juga menandakan bahwa akses informasi khususnya informasi mengenai gizi di daerah tahan pangan lebih mudah didapatkan dibandingkan dengan daerah rawan pangan. Hal tersebut dapat berpengaruh pula pada kondisi pemahaman gizi yang dimiliki oleh ibu rumah tangga pada masing-masing daerah.

2.3 Tinjauan Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutu, aman, merata dan terjangkau. Disamping keamanan pangan, pemenuhan pangan perlu memperhatikan aspek mutu, yang mencakup penampakan fisik, cita rasa, kandungan zat gizi maupun keanekaragaman dan

kelengkapan zat gizi mikro dan makro, yang dibutuhkan oleh oleh setiap individu untuk tumbuh, hidup sehat dan produktif (Sinulingga, 2003).

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu:

1. Kecukupan ketersediaan pangan;
2. Stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun.
3. Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta
4. Kualitas/keamanan pangan .

Menurut Martaja (2005), kecukupan ketersediaan pangan adalah rata-rata pangan dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan konsumsi di tingkat wilayah dan rumah tangga. Aksesibilitas di sini artinya setiap rumah tangga mampu memenuhi kecukupan pangan keluarga dengan gizi yang sehat. Sedangkan keamanan pangan dititikberatkan pada kualitas pangan yang memenuhi kebutuhan gizi. Stabilitas ketersediaan pangan dalam konteks ini bukan hanya untuk memenuhi kecukupan pangan dalam jangka waktu tertentu, bahkan dirancang untuk masa/generasi mendatang.

Soetrisno (2005) berpendapat bahwa pencapaian ketahanan pangan sangat terkait dengan subsistem-subsistem pembentuknya antara lain subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi. Ketiga subsistem tersebut saling terkait dan berinteraksi dalam membentuk ketahanan pangan. Subsistem ketersediaan pangan mencakup aspek produksi, cadangan, serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan. Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa sehingga walaupun produksi pangan bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah tetapi volume pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya serta stabil penyediaannya dari waktu ke waktu.

Subsistem distribusi mencakup aspek aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata. Surplus pangan di tingkat wilayah belum menjamin kecukupan pangan bagi individu masyarakatnya. Sistem distribusi itu

perlu dikelola secara optimal dan tidak bertentangan dengan mekanisme pasar terbuka agar tercapai efisiensi dalam proses pemerataan akses pangan bagi seluruh penduduk.

Subsistem konsumsi pangan mencakup upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi, dan kesehatan yang baik sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal. Konsumsi pangan ini hendaknya memperhatikan pemasukan pangan dan gizi yang cukup dan berimbang sesuai dengan kebutuhan bagi kebutuhan manusia yang sehat, cerdas, kuat dan produktif. Dalam subsistem konsumsi pangan terdapat aspek yang sangat penting lain yaitu diversifikasi konsumsi pangan.

2.4 Tinjauan Diversifikasi Konsumsi Pangan

Menurut Ariani (2006), diversifikasi konsumsi pangan pada dasarnya memperluas pilihan masyarakat dalam kegiatan konsumsi sesuai dengan cita rasa yang diinginkan dan menghindari kebosanan untuk mendapatkan pangan dan gizi agar dapat hidup sehat dan aktif. Hal ini memang sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat, pengetahuan, ketersediaan, dukungan kebijakan dan faktor sosial budaya. Secara implisit, upaya diversifikasi konsumsi pangan dapat diidentikkan dengan upaya perbaikan gizi untuk mendapatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang mampu berdaya saing dengan negara-negara lain.

Peraturan Pemerintah nomor 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan menyebutkan bahwa diversifikasi konsumsi pangan merupakan upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang. Prinsip dasar dari diversifikasi konsumsi pangan adalah bahwa tidak satupun komoditas atau jenis pangan yang memenuhi unsur gizi secara keseluruhan yang diperlukan oleh tubuh. Belum lagi dengan adanya peranan pangan sebagai pangan fungsional seperti adanya serat, zat antioksidan dan lain-lain sehingga memilih jenis makanan tidak semata-mata pertimbangan unsur gizi seperti kandungan energi, protein, vitamin dan mineral tetapi juga mempertimbangkan fungsional lainnya.

Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1998 dalam Amang (1999), menyebutkan bahwa diversifikasi konsumsi pangan terdiri dari dua pengertian

yaitu, pertama diversifikasi konsumsi pangan dalam rangka pemantapan swasembada beras. Hal ini dimaksudkan agar laju peningkatan konsumsi beras dapat dikendalikan, setidaknya seimbang dengan kemampuan laju peningkatan produksi beras. Kedua, diversifikasi konsumsi pangan dalam rangka memperbaiki mutu gizi makanan penduduk sehari-hari agar lebih beragam dan seimbang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep umum dari diversifikasi konsumsi pangan adalah adanya keragaman dalam konsumsi pangan serta peningkatan mutu dari pangan itu sendiri. Keragaman disini bukan berarti hanya terjadi penganekaragaman sumber karbohidrat saja akan tetapi juga sumber gizi lainnya. Dengan demikian maka makanan akan menjadi lebih bermutu dan secara langsung akan berdampak pada ketahanan pangan serta peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Penganekaragaman pangan dilakukan dengan:

- a. Meningkatkan keanekaragaman pangan;
- b. Mengembangkan teknologi pengolahan dan produk pangan;
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang.

2.5 Tinjauan Gizi

2.5.1 Kebutuhan Gizi

Kebutuhan gizi didefinisikan sebagai tingkat masukan gizi dari makanan, dimana akan tercapai keseimbangan antara masukan gizi dengan pengeluarannya sehingga tercapai kondisi kesehatan yang baik. Zat gizi diperlukan untuk proses pertumbuhan dan mempertahankan jaringan tubuh, dan suhu tubuh, gerakan otot sadar dan otak tak sadar (Hardinsyah, 1989).

Sedangkan energi dalam jumlah besar terutama diperlukan oleh otot skelet untuk melakukan kerja eksternal. Kerja eksternal yaitu kerja otot seperti berdiri, berjalan, olahraga dan sebagainya (Muhilal, 1985). Macam kegiatan fisik dan jangka waktunya berbeda-beda antar individu. Sehingga masing-masing individu dengan jenis kelamin, ukuran tubuh dan umur yang sama, biasanya aktivitas fisik merupakan penyebab timbulnya variasi pengeluaran energi (Karyadi, 1990).

2.5.2 Kecukupan Gizi

Kecukupan gizi adalah rata-rata asupan gizi harian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi hampir semua (97,5%) orang sehat dalam kelompok umur, jenis kelamin dan fisiologis tertentu. Nilai asupan harian zat gizi yang diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan gizi mencakup 50% orang sehat dalam kelompok umur, jenis kelamin dan fisiologis tertentu disebut dengan kebutuhan gizi. Kecukupan energi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, status fisiologis, kegiatan, efek termik, iklim dan adaptasi. Untuk kecukupan protein dipengaruhi oleh faktor-faktor umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, status fisiologi, kualitas protein, tingkat konsumsi energi dan adaptasi (Hardinsyah dan Tampubolon 2004).

Makanan merupakan salah satu faktor yang penting sebab selain untuk mencapai kondisi fisik yang optimal juga sebagai sumber energi untuk aktivitas. Salah satu pengukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecukupan gizi adalah dengan menghitung Angka Kecukupan Gizi. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor : 1593/MENKES/SK/XI/2005 Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan bagi bangsa Indonesia selanjutnya disebut AKG adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktifitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing adalah 2200 kal dan 52 g pada tingkat konsumsi.

Kegunaan AKG diutamakan untuk :

1. Acuan dalam menilai kecukupan gizi
2. Acuan dalam menyusun makanan sehari-hari termasuk perencanaan makanan di institusi
3. Acuan perhitungan dalam perencanaan penyediaan pangan tingkat regional maupun nasional
4. Acuan pendidikan gizi
5. Acuan label pangan yang mencantumkan informasi nilai gizi

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Diversifikasi pangan merupakan salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan. Pola konsumsi pangan menjadi hal yang sangat mendasar untuk diperhatikan sehingga tidak heran jika kebijakan pembangunan nasional diarahkan pada pemantapan ketahanan pangan yang salah satu usaha terpentingnya adalah melalui perwujudan diversifikasi konsumsi pangan. Diversifikasi konsumsi pangan sendiri mengandung dimensi pokok yaitu makanan yang beragam, gizi yang bermutu, serta berimbang (Amang, 1995).

Selama ini pelaksanaan pelaksanaan diversifikasi pangan pada rumah tangga terutama di daerah pedesaan masih jauh dari efektifitas yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya kasus kelaparan dan gizi buruk yang mengindikasikan terjadinya penurunan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan. Kasus kelaparan dan gizi buruk ini dapat dilihat di Papua dimana 55 orang tewas akibat kelaparan dan di NTB 49.000 balita terserang gizi buruk. Kondisi yang demikian disebabkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat akan pola konsumsi pangan yang bergizi dan sulitnya mengubah kebiasaan pangan (food habits) yang masih tergantung pada komoditi beras (Nainggolan, 2006).

Pengetahuan mengenai pangan dan gizi khususnya pengetahuan ibu rumah tangga, memiliki peran penting dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan rumah tangga. Sebagaimana dalam Hanafie (2003), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu rumah tangga terhadap gizi maka akan semakin meningkatkan skor PPH. Selain itu pengetahuan gizi juga akan meningkatkan tingkat konsumsi protein yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu konsumsi pangan.

Pengetahuan menjadi tahap awal bagi ibu rumah tangga untuk menerapkan pola konsumsi yang beragam bagi rumah tangganya dengan asumsi bahwa ibu rumah tangga sebagai pengambil keputusan dalam menentukan menu makanan

dalam keluarga. Dalam hal ini, diversifikasi pangan dapat diasumsikan sebagai suatu bentuk dari inovasi. Rogers (1995) dalam Van Den Ban (1999) menyebutkan bahwa tahapan dari adopsi inovasi adalah pengetahuan; pengimbuhan (pembentukan dan pengubahan sikap); implementasi (adopsi atau penolakan); dan konfirmasi. Pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai pangan dan gizi dapat diperoleh ibu rumah tangga melalui pendidikan formal maupun informal dan melalui media informasi.

Selain menjadi bagian dari tahap adopsi inovasi, pengetahuan juga dapat menjadi bagian dari proses terbentuknya pengambilan keputusan dengan asumsi diversifikasi pangan sebagai komoditas. Hal ini ditunjukkan dalam model Howard dan Sheth dalam Mangkunegara (2002) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam hal ini keputusan untuk membeli, terdiri dari elemen stimulus; persepsi; pembelajaran; dan keputusan pembelian. Pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada pemahaman terhadap suatu produk. Pemahaman gizi yang dimiliki ibu rumah tangga akan berbeda sejalan dengan pengetahuan tentang gizi dan pangan yang diperolehnya. Dengan demikian akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam menerapkan pola konsumsi pangan yang beragam untuk keluarganya.

Perbedaan pemahaman dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor internal maupun faktor eksternal. Sebagaimana dalam Simamora (2004) yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor personal dan faktor psikologi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Margono (1978) dalam Kusnadi (1999) bahwa proses adopsi terhadap suatu inovasi dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi dan faktor lingkungan. Dalam penelitian ini pemahaman gizi ibu rumah tangga khususnya pemahaman dalam pola konsumsi yang beragam dipengaruhi oleh faktor internal seperti umur ibu rumah tangga, dan pendidikan ibu rumah tangga. Sedangkan faktor eksternal antara lain jumlah anggota rumah tangga usia anak-anak dan balita, pendapatan, sumber informasi, dan daerah.

Umur dapat mempengaruhi tingkat pemahaman gizi ibu rumah tangga. Menurut Soerjani (1987), umur erat kaitannya dengan sikap seseorang dalam

mengambil suatu keputusan seperti anggapan yang berlaku di masyarakat, dimana semakin dewasa umur seseorang akan semakin matang dalam menentukan sikap dan keputusannya dengan asumsi bahwa semakin tua umur seseorang maka pengalaman hidup yang dimilikinya akan lebih banyak sehingga akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan bila dibandingkan dengan orang yang relatif lebih muda. Demikian pula dalam mengambil keputusan mengenai konsumsi rumah tangga, orang yang lebih tua akan lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi kebutuhannya jika dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Kebanyakan orang yang umurnya lebih muda masih memperhatikan kesenangannya daripada kebutuhan pokoknya, sedangkan mereka yang sudah berumur lebih tua akan lebih berpengalaman dalam mengatur konsumsinya terutama untuk kebutuhan pokoknya dan peningkatan gizi keluarga.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pemahaman gizi ibu, menurut Herper *dalam* Hardinsyah, dkk (2001), pendidikan memiliki hubungan yang lurus dengan pengetahuan gizi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula pengetahuan gizinya. Pendidikan ibu rumahtangga juga berpengaruh positif dalam kemampuannya mengelola rumah tangga termasuk diantaranya kemampuan menyiapkan menu makanan bagi seluruh anggota rumahtangganya dalam arti menyediakan pangan dengan kualitas yang lebih baik. Meningkatnya pendidikan ibu rumahtangga akan meningkatkan tingkat konsumsi protein dan selanjutnya tingkat konsumsi protein akan meningkatkan mutu konsumsi pangan (Hanafie, 2003). Dengan demikian maka dengan semakin tingginya tingkat pendidikan ibu rumahtangga maka akan semakin meningkatkan pemahaman ibu rumahtangga terhadap gizi sehingga akan semakin meningkatkan kesadaran dalam memilih jenis makanan yang bergizi dan berimbang.

Jumlah anak-anak dan balita berpengaruh pada pemahaman gizi ibu, hal ini dikarenakan apabila anggota keluarga banyak yang berada di tingkat usia muda, maka ibu akan terdorong untuk lebih memperhatikan kualitas dan keseimbangan gizi konsumsi pangan anggota keluarganya. Sebagaimana menurut Khumaidi (1994), semakin muda usia seseorang maka kebutuhan akan asupan

pangan dan gizinya juga akan semakin besar seiring digunakannya untuk proses metabolisme dan pertumbuhan.

Pendapatan berpengaruh terhadap jumlah informasi yang dapat diperoleh ibu rumahtangga. Pendapatan yang tinggi akan cenderung mempermudah akses informasi tentang gizi yang diperlukan oleh ibu rumahtangga. Semakin besar pendapatan yang diterima oleh suatu rumahtangga, maka akan semakin memberikan peluang bagi ibu rumahtangga untuk menyisihkan pendapatannya untuk keperluan memperoleh informasi gizi dari majalah, buku, ataupun tabloid. Hal ini disebabkan karena dengan semakin besar pendapatan yang diterima suatu rumahtangga maka ibu rumahtangga akan semakin berusaha untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarganya. Dengan demikian semakin besar pendapatan rumahtangga yang diperoleh maka akan semakin besar kemungkinan ibu rumahtangga memperoleh informasi tentang gizi sehingga berdampak pada semakin tingginya pemahaman gizi yang dimilikinya.

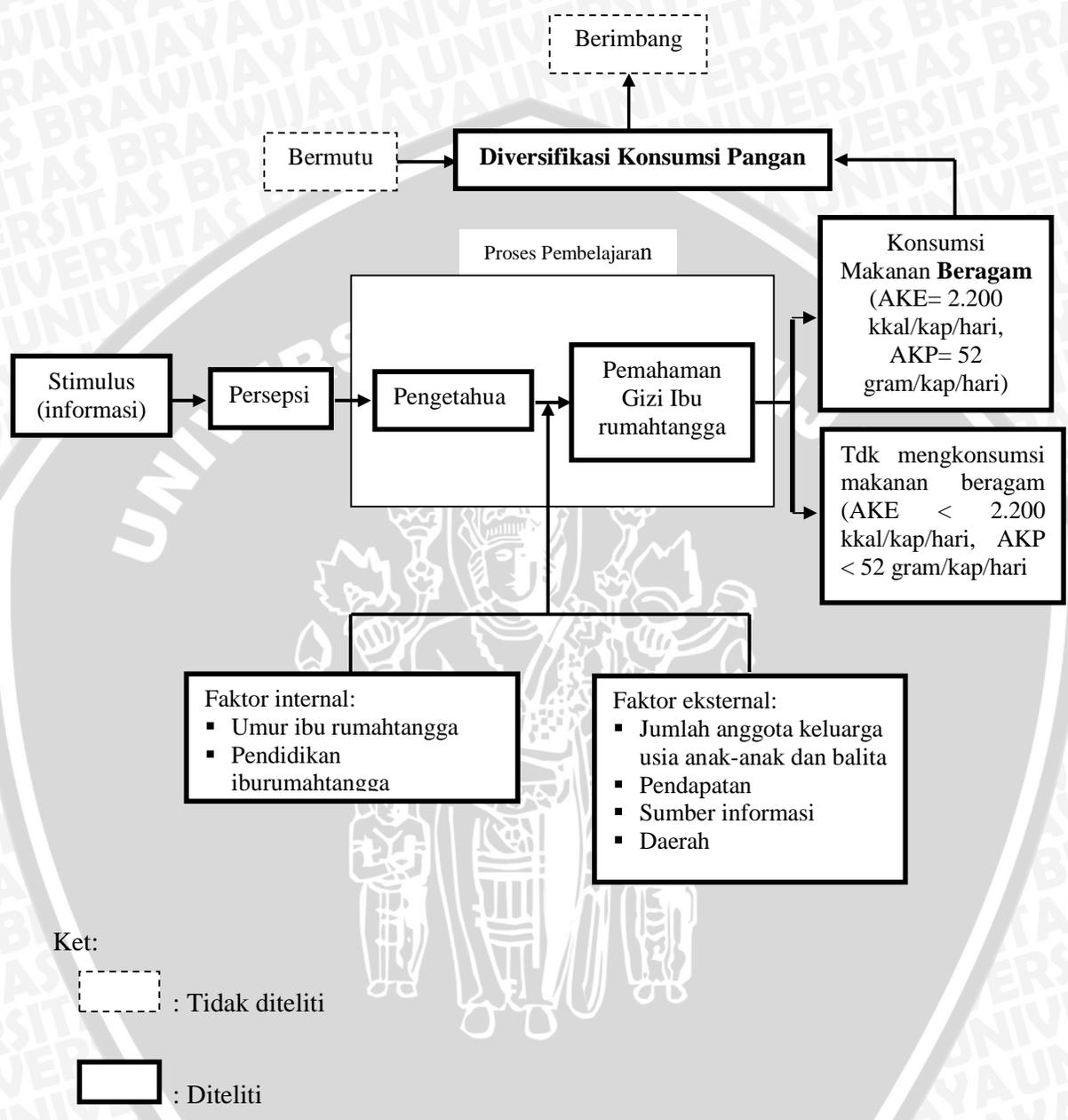
Akses informasi yang semakin intensif dan semakin mudah akan semakin memperbesar tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga. Adanya akses informasi yang diterima oleh rumah tangga, maka akan memberikan peluang besar bagi rumah tangga tersebut untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Menurut Margono (1978) adanya informasi akan semakin membuka cakrawala pengetahuan individu manusia untuk lebih berusaha keras, kreatif dan produktif dalam menyongsong kehidupan. Informasi disini sangat penting bagi rumahtangga untuk dapat hidup bersaing di era globalisasi. Sumber-sumber informasi tersebut antara lain berasal dari media komunikasi (televisi, radio, surat kabar dan lain-lain), kelompok kelembagaan (pengajian, ibu-ibu PKK, posyandu, dan lain-lain), serta media personal (tenaga penyuluh, aparaturnya desa). Dengan demikian semakin banyak ibu rumahtangga memiliki akses informasi, maka diduga akan semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap gizi.

Daerah berpengaruh terhadap kondisi pemahaman gizi ibu rumahtangga, karena daerah dengan kriteria ketahanan pangan yang berbeda akan memiliki akses terhadap informasi yang berbeda pula. Daerah dengan kriteria tahan pangan umumnya berlokasi didekat perkotaan sehingga memiliki akses terhadap

informasi yang lebih mudah. Sedangkan daerah rawan pangan menurut BUKPD (2007), cenderung sulit menerima akses informasi karena daerahnya terisolir akibat sarana dan prasarana yang terbatas. Hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi pemahaman gizi yang dimiliki oleh ibu rumahtangga pada masing-masing daerah.

Kondisi pemahaman gizi ibu rumahtangga akan berpengaruh pada pola konsumsi yang diterapkan dalam keluarganya. Dimana pola konsumsi tersebut akan mengarah pada tercapainya diversifikasi konsumsi pangan yang di tandai dengan pola konsumsi yang beragam, bermutu dan berimbang. Dalam penelitian ini akan menggunakan konsep diversifikasi konsumsi pangan dengan pola konsumsi yang beragam. Pola konsumsi yang beragam dapat diukur berdasarkan kuantitasnya dengan menggunakan indikator Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang meliputi Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP).

Hasil penilaian konsumsi pangan secara kuantitas akan dibandingkan dengan nilai normatif. Apabila hasilnya belum sesuai dengan nilai normatif maka dapat dikatakan suatu rumahtangga belum mencapai diversifikasi konsumsi pangan. Hal tersebut menandakan bahwa pemahaman gizi ibu masih rendah, akan tetapi ada kemungkinan lain dimana seorang ibu memiliki pemahaman yang cukup tinggi namun tidak menerapkannya pada pengaturan menu keluarganya. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pemahaman gizi yang dimiliki ibu rumahtangga. Secara ringkas skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Analisis Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga dalam Diversifikasi Pangan

3.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumahtangga usia anak-anak dan balita, pendapatan, sumber informasi, dan daerah berpengaruh pada tingkat pemahaman ibu rumahtangga terhadap gizi.

Dengan hipotesis operasional sebagai berikut:

- a. Semakin dewasa umur ibu rumahtangga maka tingkat pemahaman gizinya semakin tinggi
 - b. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga maka tingkat pemahaman gizinya akan semakin tinggi
 - c. Semakin banyak jumlah anggota rumahtangga usia anak-anak dan balita maka tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga semakin tinggi
 - d. Semakin besar pendapatan rumahtangga maka pemahaman gizi ibu rumahtangga semakin tinggi
 - e. Semakin banyak sumber informasi gizi yang dimiliki ibu rumahtangga maka semakin tinggi pemahaman gizi yang dimilikinya
 - f. Ibu rumahtangga yang berada di daerah tahan pangan memiliki tingkat pemahaman gizi yang lebih tinggi dibandingkan di daerah agak rawan pangan
2. Diduga terdapat hubungan antara pemahaman gizi khususnya untuk pola makan yang beragam yang dimiliki ibu rumahtangga dengan tingkat kecukupan gizi khususnya kecukupan energi dan kecukupan protein.

3.3 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di wilayah desa di dua kabupaten yaitu kabupaten Jombang di Desa Kepuhkembeng Kecamatan Peterongan dan kabupaten Probolinggo di Desa Tlogosari Kecamatan Tiris yang memiliki kriteria ketahanan pangan; tahan pangan dan agak rawan pangan.
2. Tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga dibatasi pada kriteria pola konsumsi pangan yang beragam.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi pemahaman gizi ibu rumahtangga digunakan model analisis regresi linier berganda. Dengan asumsi hanya untuk melihat linieritas faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).
4. Pada perhitungan tingkat kecukupan gizi digunakan analisis Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang terdiri dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) dengan tidak membedakan tingkatan umur karena kecukupan gizi yang dilihat adalah tingkat kecukupan gizi keluarga.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pemahaman gizi ibu rumahtangga merupakan pemahaman ibu rumahtangga terhadap bahan-bahan yang terkandung dalam makanan serta manfaatnya bagi tubuh yang diketahui dengan memberikan pertanyaan seputar pertimbangan dalam mengkonsumsi makanan, serta pengetahuan mengenai jenis makanan dan kandungan gizinya dan nilainya dihitung berdasarkan skor, yang perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a. Pertimbangan dalam mengkonsumsi makanan:

Pertanyaan	Skor
Asal kenyang	: 1
Berdasarkan kebiasaan saja	: 2
Tidak melanggar pantangan	: 3
Kandungan gizi dan nutrisi	: 4

- b. Contoh makanan dan kandungan gizi makanan:

Pertanyaan	Skor
Jika benar lebih dari 1	: 5
Jika hanya 1 yg benar	: 4
Jika menyebutkan bahan dan gizi lebih dari satu tapi masih salah semua	: 3
Jika hanya menyebutkan satu saja dan masih salah	: 2
Jika tidak dapat menyebutkan jenis makanan dan gizinya sama sekali	: 1

Nilai dari pemahaman gizi ibu diperoleh dengan menjumlahkan skor dari hasil awaban atas pertanyaan yang diberikan dengan total skor tertinggi adalah 13 dan skor terendah adalah 1. Untuk selanjutnya total skor pemahaman gizi ini digunakan dalam analisis regresi linier berganda sebagai variabel dependen.

2. Umur ibu rumahtangga adalah usia ibu rumah tangga pada saat dilakukan survey, dihitung dalam satuan tahun.
3. Pendidikan adalah lama pendidikan formal yang telah ditempuh oleh ibu rumahtangga dan dinyatakan dalam satuan tahun.
4. Pendapatan merupakan pendapatan yang diperoleh rumahtangga dalam satu bulan yang berasal dari sektor *on farm*, *non farm* dan *off farm* dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
5. Jumlah anak-anak dan balita merupakan jumlah anggota keluarga yang berada pada usia 0-15 tahun dan dinyatakan dalam satuan orang.
6. Jumlah media informasi adalah banyaknya media komunikasi dan informasi yang tersedia di dalam suatu rumah tangga yang memungkinkan anggota rumah tangga untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi dari dunia luar. Media komunikasi terdiri dari televisi, radio, surat kabar, majalah, buku dan internet.
7. Daerah merupakan lokasi dari responden yang terdiri dari daerah tahan pangan dan daerah agak rawan pangan. Daerah merupakan dummy variabel yang nilainya ditetapkan "1" jika daerah tahan pangan dan "0" jika daerah agak rawan pangan.
8. Angka kecukupan Gizi merupakan kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. AKG dapat diketahui dengan menghitung Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP), sesuai dengan hasil Seminar Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, AKE di Indonesia ditetapkan sebesar 2.200 kkal/kapita/hari sedangkan AKP sebesar 52 gram/kap/hari.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara purposive (sengaja) yaitu didaerah dengan kategori tahan pangan dan daerah agak rawan pangan. Kategori ini didasarkan pada data Ketahanan Pangan Jawa Timur tahun 2007 yang memiliki 6 klasifikasi dan dipilih 2 klasifikasi dengan kriteria kabupaten yang memiliki kecamatan dengan kategori tahan pangan dan agak rawan pangan terbanyak dari peta tersebut. Berdasarkan peta ketahanan pangan diketahui bahwa Kabupaten Jombang termasuk dalam kriteria lokasi tahan pangan dengan persentase kecamatan terbesar, sedangkan Probolinggo merupakan kota dengan kriteria lokasi agak rawan pangan dengan persentase kecamatan terbesar. Setelah dipilih kabupaten dengan kriteria tahan pangan dan agak rawan pangan, kemudian dipilih secara sengaja kecamatan dan desa dengan kriteria tahan pangan dan agak tahan pangan. Sehingga diperoleh satu kecamatan dengan desa tahan pangan yaitu dusun Klagen desa Kepuhkembang Kecamatan Peterongan dan satu kecamatan dengan desa agak rawan pangan yaitu dusun Krajan Desa Tlogosari kecamatan Tiris.

Penelitian dilakukan selama dua bulan dimulai pada bulan Mei hingga Juni 2008. Data-data yang diperlukan sebagai bahan penelitian diambil sesuai dengan kondisi di lapang pada rentang waktu penelitian tersebut.

4.2 Teknik Penentuan Responden

Responden dalam penelitian merupakan ibu rumahtangga di wilayah pedesaan yang terdapat di Dusun Klagen, Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan, Kabupaten Probolinggo. Metode penentuan responden yang digunakan adalah dengan menggunakan model *simple random sampling*. Dasar penggunaan metode ini adalah karakteristik responden yang ada di lokasi responden relatif homogen khususnya pada karakter pendidikan ibu rumahtangga yang rata-rata adalah SD baik di Dusun Klagen maupun di Dusun Krajan. Sebagaimana dalam Parel *et all* yang menyebutkan bahwa metode *simple random sampling* dapat dilakukan jika

populasi tidak tersebar luas dan jika populasi lebih atau paling sedikit homogen dari karakter yang diuji.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 responden dari 36 responden pada proyek diversifikasi pangan untuk Dusun Klagen, Jombang dan 31 responden dari 32 responden untuk Dusun Krajan, Probolinggo. Diambil hanya 31 responden untuk kedua daerah dikarenakan responden lain tidak memiliki ibu rumahtangga dalam susunan keluarganya. Padahal fokus penelitian ini adalah mengenai pemahaman gizi dari ibu rumahtangga.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri :

1. Data primer, yang diperoleh secara langsung melalui metode wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data yang diambil berupa data pengetahuan gizi ibu rumahtangga yang diambil melalui pertanyaan seputar sumber informasi gizi, motivasi ibu dalam mengolah makanan, serta pengetahuan ibu mengenai kandungan gizi dalam makanan. Selain itu juga dilakukan pengambilan data konsumsi pangan yang diperoleh dengan menggunakan metode *food recall* 1 X 24 jam selama penelitian dilakukan.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian yaitu desa dan kecamatan. Data yang diambil adalah data monografi desa dan data komposisi penduduk.

4.4 Metode Analisis Data

4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman gizi ibu rumahtangga. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pemahaman gizi ibu yang diperoleh dari skor jawaban dari pertanyaan mengenai pengetahuan gizi. Sedangkan variabel yang diduga berpengaruh terhadap pemahaman gizi ibu rumahtangga antara lain umur ibu rumahtangga (X_1), pendidikan ibu rumahtangga (X_2), jumlah anggota

rumahtangga usia anak dan balita (X_3), pendapatan perbulan (X_4), sumber informasi (X_5), serta daerah (D_1).

Untuk menaksir parameter model regresi tujuh variabel digunakan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) (Gujarati,1997). OLS dilakukan dengan memilih nilai parameter yang tidak diketahui sehingga jumlah kuadrat residual sekecil mungkin. Penaksir OLS diketahui dengan menggunakan metode regresi sample seperti berikut:

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + \alpha_6 D_1 + e_i \dots \dots \dots (4.1)$$

Dimana:

- Y = Variabel terikat, skor pemahaman gizi ibu rumahtangga
- α_0 = Intersep (menunjukkan titik potong antara garis regresi dengan sumbu Y)
- $\alpha_1, \dots, \alpha_6$ = koefisien regresi parsial untuk X_1, X_2, \dots, D_1
- X_1 = Variabel pendidikan ibu rumahtangga (th)
- X_2 = Variabel usia ibu rumahtangga (th)
- X_3 = Variabel pendapatan perbulan (Rp)
- X_4 = Variabel jumlah anak dan balita (orang)
- X_5 = Variabel sumber informasi
- D_1 = Dummy variabel dari daerah responden
 - $D_1 = 1$, daerah tahan pangan
 - $D_1 = 0$, daerah agak rawan pangan
- E = Kesalahan pengganggu

Pengujian dalam analisis regresi dilakukan dalam dua tahap yaitu pengujian terhadap model, dan pengujian untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap model dilakukan melalui:

1. Uji R^2 (koefisien determinasi) : merupakan besaran yang paling lazim digunakan untuk mengukur ketepatan model (*goodness of fit*) garis regresi. Secara verbal R^2 mengukur proporsi atau persentase total variasi dalam Y yang dijelaskan dalam model. Apabila nilai R^2 sama dengan atau mendekati satu, maka ada hubungan yang signifikan antara independen dan variabel dependen. Dan sebaliknya bila nilai R^2 sama dengan atau mendekati nol berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen (Gujarati, 1995).

2. Uji F: dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen yang terdiri dari umur ibu rumahtangga, pendidikan ibu rumahtangga, pendapatan, jumlah anak-anak dan balita, sumber informasi, dan daerah, terhadap variabel dependen yaitu pemahaman gizi ibu. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Hipotesis:

$$H_0 : \alpha_1, \alpha_2, \dots, \alpha_m = 0$$

$$H_1 : \alpha_1, \alpha_2, \dots, \alpha_m \neq 0$$

Kriteria pengujian dan pengambilan keputusan:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikan tertentu, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
 - b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
3. Uji normalitas
Normalitas merupakan suatu kondisi dimana variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik dengan metode histogram. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 4. Uji Homoskedastisitas
Homoskedastisitas yaitu kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu (bergelombang kemudian menyempit dan lain-lain) pada grafik scatterplot.
 5. Uji non Autokorelasi
Non Autokorelasi suatu kondisi dimana tidak terjadi kasus autokorelasi atau tidak terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Dideteksi dengan melihat besaran Durbin-Watson yang dihitung dari statistik d dari Durbin-Watson (D-W).

6. Uji non multikolinearitas

Non multikolinearitas yaitu tidak terjadi hubungan yang sangat kuat dan bahkan sempurna pada variabel independen. Dideteksi dengan melihat besaran VIF (Varian Inflation Factor) dan *Tolerance*. Apabila nilai $VIF \geq 10$ maka terjadi mulikolinearitas.

Hasil pengujian terhadap model dapat dilihat pada lampiran 6.

Setelah dilakukan pengujian terhadap model, selanjutnya dilakukan Uji t untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini dilaksanakan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Hipotesis:

$$H_0 : \alpha_i = 0$$

$$H_1 : \alpha_i \neq 0$$

Kriteria pengujian dan pengambilan keputusan:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan tertentu, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya koefisien regresi tidak sama dengan nol. Keputusan: variabel independen ke-i berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan tertentu, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya koefisien regresi sama dengan nol. Keputusan: variabel independen ke-i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada lampiran 6.

4.4.2 Analisis Kecukupan Gizi Rumah tangga

Menurut Suhardjo (1998) dalam Hanafie (2003) kecukupan gizi rumah tangga dapat diketahui dengan tahapan analisis sebagai berikut:

1. Konversi satuan dan tabulasi pengelompokan konsumsi pangan

Data pola konsumsi pangan yang diperoleh dari hasil survey dengan metode *food recall* 1x24 jam umumnya masih berupa data mentah konsumsi pangan berdasarkan satuan Ukuran Rumah Tangga. Oleh karena itu, perlu dilakukan konversi ke dalam gram dengan bantuan daftar konversi ukuran

rumahtangga yang digunakan dalam penelitian. Setelah dilakukan konversi berat dari satuan URT ke dalam satuan gram, kemudian dilakukan tabulasi berdasarkan kelompok bahan pangan yang terdiri dari:

- 1: Sereal (beras, jagung, tepung terigu dan olahannya)
- 2: Umbi-umbian (kentang, ubi jalar, talas, gaplek, dan hasil olahannya)
- 3: Kacang-kacangan (kacang hijau, kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang lainnya serta hasil olahannya)
- 4: Biji berminyak (kelapa, kemiri, kenari, mete dan hasil olahannya)
- 5: Pangan hewani (daging, ikan, susu, telur, dan hasil olahannya)
- 6: Buah-buahan (semua jenis buah dan hasil olahannya)
- 7: Gula (gula pasir, gula merah, sirup, dan minuman jadi yang terdapat dalam botol atau kaleng)
- 8: Sayur (semua jenis sayur dan hasil olahannya)
- 9: Pangan lainnya (bumbu)

Untuk selanjutnya kode dari kelompok bahan pangan ini digunakan untuk perhitungan kandungan energi dan protein yang dikonsumsi oleh setiap rumahtangga.

2. Penghitungan kandungan energi dan protein pada masing-masing kelompok bahan pangan yang dikonsumsi oleh setiap rumahtangga.

Kandungan energi dan protein dalam masing-masing kelompok bahan pangan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$E_{ji} = \frac{B_{jx} \frac{KE_j}{100} \times \frac{BDD_j}{100}}{JRT} \dots\dots\dots(4.3)$$

$$P_{ji} = \frac{B_{jx} \frac{KP_j}{100} \times \frac{BDD_j}{100}}{JRT} \dots\dots\dots(4.4)$$

Dimana:

E_{ji} : energi yang dikonsumsi dari bahan pangan j pada rumahtangga ke-i

P_{ji} : protein yang dikonsumsi dari bahan pangan j pada rumahtangga k-i

B_j : berat bahan pangan j

KE_j : kandungan energi per 100 gram bahan pangan



KP_j : kandungan protein per 100 gram bahan pangan

BDD_j : persen bahan pangan yang dapat dimakan

JRT : Jumlah anggota rumahtangga

j : bahan pangan

p : kelompok pangan (1,2,.....,9)

i : 1,2,.....,62

Setelah diketahui jumlah energi tiap bahan pangan, kemudian dilakukan perhitungan terhadap total energi pada masing-masing bahan pangan yang dikonsumsi, dengan rumus:

$$Ep_i = \sum_{j=1}^m E_{jp} \dots\dots\dots(4.5)$$

$$Pp_i = \sum_{j=1}^m P_{jp} \dots\dots\dots(4.6)$$

Dimana:

Ep_i : total energi dalam kelompok pangan p pada rumahtangga ke-i

Pp_i : total protein dalam kelompok pangan p pada rumahtangga ke-i

E_{jp} : energi dari bahan pangan j yang termasuk dalam kelompok pangan p

P_{jp} : protein dari bahan pangan j yang termasuk dalam kelompok pangan p

j : bahan pangan, 1, 2,.....,m

p : kelompok pangan (1,2,.....,9)

Dari hasil perhitungan total energi dari masing-masing bahan pangan kemudian dilakukan total energi yang dikonsumsi dengan rumus:

$$TE_i = \sum_{p=1}^9 Ep_i \dots\dots\dots(4.7)$$

$$TP_i = \sum_{p=1}^9 Pp_i \dots\dots\dots(4.8)$$

Dimana:

TE_i : total energi dari seluruh kelompok pangan pada rumahtangga ke-i

TP_i : total protein dari seluruh kelompok pangan pada rumahtangga ke-i

Ep_i : total energi dalam kelompok pangan pada rumahtangga ke-i

Pp_i : total protein dalam kelompok pangan pada rumahtangga ke-i

p : kelompok pangan (1, 2, , 9)

3. Penghitungan persentase energi masing-masing kelompok pangan terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP)

Rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing adalah 2200 kkal/kap/hari dan 52g/kap/hari. Persentase energi dan protein ini menunjukkan kontribusi energi dan protein yang telah dicapai masing-masing kelompok pangan. Cara perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$Qp = \frac{Ep}{AKE} \times 100\% \dots\dots\dots(4.9)$$

$$Sp = \frac{Pp}{AKP} \times 100\% \dots\dots\dots(4.10)$$

Dimana:

Qp : Persentase energi aktual masing-masing kelompok pangan terhadap AKE

Sp : Persentase protein aktual masing-masing kelompok pangan terhadap AKP

Ep : Total energi aktual dalam kelompok pangan p

Pp : Total protein aktual dalam kelompok pangan p

AKE : Angka Kecukupan Energi 2.200kkal/kap/hari

AKP : Angka Kecukupan Protein 52 g/kap/hari

p : kelompok pangan (1,2,.....,9)

4.4.3 Analisis Korelasi Rank Spearman

Hubungan antara pemahaman gizi ibu rumahtangga dengan tingkat kecukupan gizi yang meliputi angka kecukupan energi (AKE) dan angka kecukupan protein (AKP) dapat dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi Rank Spearman. Menurut Uyanto (2006), Rank Spearman berguna untuk mencari 2 buah data ordinal sehingga individu-individu yang diamati dapat diberi jenjang dalam 2 rangkaian berurutan. Adapun rumus dalam analisis Rank Spearman adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N} \dots\dots\dots(4.11)$$

Keterangan:

r_s = Nilai hubungan atau koefisien korelasi Rank Spearman

d_1^2 = Disparitas (simpangan atau selisih ranking)

N = Jumlah Responden

Untuk menentukan tingkat signifikan maka digunakan rumus:

$$t_{hit} = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} \dots\dots\dots(4.12)$$

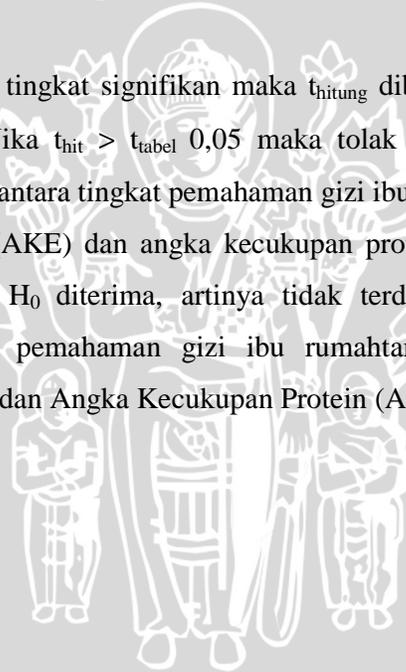
Keterangan:

t_{hit} : Tingkat signifikansi

r_s : Koefisien korelasi Rank Spearman

N : Jumlah sampel

Untuk mengetahui tingkat signifikan maka t_{hitung} dibandingkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95%. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$ 0,05 maka tolak H_0 . Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga dengan angka kecukupan energi (AKE) dan angka kecukupan protein (AKP). Dan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP).



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Kabupaten Jombang

5.1.1 Keadaan Geografis

Desa Kepuhkembang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang, memiliki curah hujan 166 mm pertahun dimana terdapat 6 bulan hujan dalam setahunnya. Suhu rata-rata yang dimiliki adalah 32⁰C. Batas-batas administratif Desa Kepuhkembang adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Kebontemu, Kecamatan Peterongan.
2. Sebelah Selatan : Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Jogoroto.
3. Sebelah Barat : Desa Mojongapit, Kecamatan Jombang.
4. Sebelah Timur : Desa Keplaksari, Kecamatan Peterongan.

Desa Kepuhkembang memiliki luas sekitar 209.879 ha dimana sekitar 190.22 ha merupakan lahan yang dimanfaatkan. Lahan yang digunakan antara lain 99.000 ha untuk sawah dengan sistem irigasi teknis, 79.000 untuk pemukiman penduduk, tanah kas desa 20.05 ha, perkantoran dan terminal 3.994 ha, sekolah dan lapangan 1.317 ha, jalan 4.000 ha serta lahan untuk kuburan 2.518 ha. Karena letaknya yang terbilang cukup dekat dengan ibukota Jombang dan juga kota Surabaya menyebabkan akses pangan menjadi mudah, yang merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa Desa Kepuhkembang tergolong sebagai desa dengan kategori tahan pangan.

Jarak antara Desa Kepuhkembang dengan pusat pemerintahan kecamatan Peterongan cukup dekat yakni berkisar 5 km, dengan waktu tempuh sekitar 30

menit. Kondisi sarana dan prasarana yang menghubungkan antar wilayah ke Kecamatan Peterongan cukup baik dengan kondisi jalan yang sudah beraspal.

Jenis tanah yang bertekstur halus dengan warna hitam menandakan menandakan bahwa tanah didaerah tersebut memiliki tingkat kesuburan yang cukup tinggi dan cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh dimanfaatkannya lahan sebesar 99.000 ha untuk sawah dengan sistem irigasi teknis.

Tabel 2. Distribusi Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Kepuhkembang Tahun 2007

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase Luas(%)
1.	Lahan Sawah Irigasi Teknis	99.000	47.17
2	Pemukiman dan Pekarangan	79.000	37.64
3.	Tanah Kas Desa		
4.	Lain-lain (jalan, perkantoran	20.050	9.55
5..	pemerintahan dan terminal, lapangan dan sekolah, kuburan serta jalan.)	11.829	4.56
	Total	209.879	100

Sumber : Monografi Desa Kepuhkembang, 2007

5.1.2 Keadaan dan Potensi Pertanian

5.1.2.1 Hasil Produksi Pertanian

Hasil pertanian di desa Kepuhkembang diperoleh dari lahan berupa sawah dengan menggunakan sistem irigasi teknis (100%). Hal ini disebabkan karena kondisi geografis tanah yang subur yang dicirikan dengan warnanya yang hitam dan tekstur yang halus. Kondisi curah hujan yang terbilang rendah per tahunnya menyebabkan sistem irigasi teknis menjadi pilihan yang sesuai untuk lahan persawahan di daerah ini. Irigasi teknis biasanya menggunakan bantuan pompa diesel untuk mengalirkan air sungai ke lahan persawahan.

Padi dan jagung merupakan komoditas yang paling banyak dibudidayakan karena memiliki tingkat produktifitas yang cukup tinggi. Padi yang paling dominan di usahakan (61.9%) memiliki rata-rata tingkat produktifitas per hektarnya mencapai 4 ton pertahunnya. Sedangkan untuk komoditas jagung

produktifitasnya juga cukup tinggi, yaitu mencapai rata-rata 7 ton per hektarnya dalam satu tahun. Komoditas padi biasanya ditanam oleh petani pada saat musim hujan, karena komoditas padi membutuhkan banyak air, sehingga pada saat musim hujan masalah ketergantungan dengan pengirigasian teknis dapat sedikit dikurangi. Namun tidak jarang juga petani menanam padi pada saat masuk musim kemarau. Sedangkan untuk komoditas jagung digunakan sebagai komoditas penyela dari padi, sehingga pada saat awal musim tanam seorang petani memilih untuk menanam padi, lalu setelah panen pada musim tanam berikutnya jagung dipilih untuk ditanam pada lahan yang sama.

Komoditas palawija juga diusahakan dan menjadi alternatif walaupun jumlahnya tidak dominan. Kacang kedelai menjadi pilihan pertama untuk komoditas palawija yang ditanam dengan produktivitas rata-rata per hektarnya dalam setahun mencapai 8 kwintal. Lalu untuk kacang tanah rata-rata per hektarnya menghasilkan 7 kwintal per tahunnya. Untuk komoditas buah-buahan ada beberapa rumah tangga yang membudidayakannya di pekarangan atau kebun sekitar rumah.

Tabel 3. Luas dan Hasil Produksi Pertanian di Desa Kepuhkembang Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Tahun 2007.

No	Jenis Tanaman	Luas (ha)	Persentase Luas(%)	Rerata Produksi (tahun/ton/ha)
1.	Padi	70	54.26	4
2	Jagung	41	31.78	7
3.	Kacang Kedelai	1	0.77	0.8
4.	Kacang Tanah	1	0.77	0.7
5..	Buah-buahan	16	12.4	-
	Total	129	100	

Sumber: Monografi Desa Kepuhkembang, 2007

5.1.2.2 Hasil Produksi Peternakan.

Hasil peternakan di Desa Kepuhkembang diantaranya adalah sapi, kambing/domba, ayam pedaging, dan itik. Untuk peternakan besar, kambing dan domba paling banyak dipelihara yaitu sebanyak 143 ekor. Kedua adalah sapi sebanyak 80 ekor yang dipelihara. Sedangkan untuk peternakan unggas didominasi oleh ayam pedaging sebanyak 3971 ekor dan itik sebanyak 1013 ekor.

Sebenarnya jumlah tersebut masih dapat ditingkatkan dalam rangka investasi dengan jalan pemanfaatan potensi pakan dari daerah tersebut. Jika diorientasikan untuk peternakan besar dan diusahakan secara intensif maka dapat memberikan keuntungan yang cukup besar dan menjadi pendapatan alternatif selain dari sektor pertanian.

Pengadaan pangan untuk ternak khusus untuk ternak kambing/domba dan sapi biasanya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga secara sambilan saat menyiangi rumput di sawah atau tegalan mereka. Jenis pakan ternak yang biasanya diberikan kepada ternak antara lain rumput, jerami, ataupun kelobot jagung dapat dipenuhi ketersediannya setiap saat karena jumlahnya cukup melimpah dan tidak memakan banyak biaya. Sedangkan untuk ternak ayam dan itik biasanya menggunakan jagung ataupun dengan campuran dedak, dan tidak sedikit pula yang membeli pakan jadi di toko-toko.

Pada umumnya usaha peternakan dijadikan untuk pemenuhan kebutuhan dalam keluarga saja, seperti contohnya telur ayam dijadikan konsumsi sendiri, maupun pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk kandang. Namun tidak sedikit juga yang menyewakan ternaknya untuk memperoleh keuntungan berupa uang sewa.

5.1.3 Keadaan Demografis Penduduk

5.1.3.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kepuhkembang sampai tahun 2007 tercatat 5815 jiwa dengan 1662 kepala keluarga dimana yang berjenis kelamin pria sebanyak dengan 2959 atau 50.8% dan yang berjenis kelamin wanita sebesar 2856 atau 49.1 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah penduduk pria sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk wanitanya.

Tabel 4. Umur penduduk berdasarkan golongan Desa Kepuhkembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Tahun 2007

No	Golongan Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0 bulan-12 bulan	60	1.03
2.	13 bulan-6 tahun	572	9.83
3.	7 tahun- 15 tahun	1071	18.41
4.	16 tahun-25 tahun	1147	19.72

5.	26 tahun-45 tahun	1986	34.15
6.	46 tahun-60 tahun	655	11.26
7.	61 tahun-75 tahun	227	3.9
8..	Diatas 75 tahun	97	1.66
	Total	5815	100

Sumber : Monografi Desa Kepuhkembeng, 2007

Sebagian besar penduduk di desa Kepuhkembeng berada di usia produktif atau usia angkatan kerja yakni antara umur 16-55 tahun sebanyak 3558 jiwa atau sebesar 61% dari jumlah keseluruhan penduduk. Maka dapat dikatakan mayoritas penduduk disini sudah siap untuk bekerja dan memiliki potensi untuk memberikan andil dalam pelaksanaan pembangunan desa khususnya untuk segi perekonomiannya. Sedangkan pada urutan kedua yaitu penduduk dengan kelompok umur antara 0-15 tahun sebesar 29,27% dari total jumlah penduduk. Pada golongan usia ini merupakan anak-anak dan remaja yang biasanya masih sekolah dan memiliki potensi sebagai generasi penerus yang menggantikan posisi penduduk di usia produktif.

5.1.3.2 Tingkat Pendidikan

Distribusi penduduk berdasarkan lamanya menempuh pendidikan formal dapat diketahui dengan melihat Tabel 4. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Kepuhkembeng hanya sampai tamat SD yaitu sebanyak 2.320 orang atau 38.7%, terdapat 301 orang atau sekitar 5% penduduk yang buta huruf, dan 7 orang atau 0,1% tidak pernah bersekolah/mengenyam pendidikan formal sebelumnya. Jumlah penduduk yang tamat SLTP/ sederajat sebesar 1.772 atau sekitar 29.44%, sedangkan penduduk yang telah menamatkan pendidikan sampai tingkat SLTA sebanyak 437 orang atau 15.57%. Sementara itu penduduk yang berhasil mengenyam pendidikan tinggi, antara lain diploma I sebesar 4 orang atau 0.06%, diploma II sebanyak 6 orang atau 0,09%, S2 sebanyak 31 orang atau 0.5% serta S3 sebanyak 4 orang atau 0,06%. Dengan komposisi tingkat pendidikan yang demikian di Desa Kepuhkembeng ini, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk amat beragam, mulai dari yang tidak mempunyai ijazah hingga yang berijazah Doktor (S3). Namun

demikian tingkat pendidikan rata-rata dari penduduk masih dikatakan relatif rendah karena sebagian besar yakni 38,7% adalah tamatan SD dan 29,44% tamatan SLTP. Dengan tingkat pendidikan yang demikian, maka jenis pekerjaan yang dapat dimasuki oleh penduduk relatif terbatas, dan tidak begitu luas. Sehingga menurut data potensi desa di Kecamatan Peterongan, bahwa prosentase pengangguran di Desa Kepuhkembang ini cukup tinggi yaitu 28,16%.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kepuhkembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Tahun 2007.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Penduduk Buta Huruf	301	5
2.	Belum Sekolah	523	8,69
3.	Usia 7-45 Tahun Tidak Pernah Sekolah	7	0,1
4.	Tidak Tamat SD/Sederajat	103	1,71
5.	Tamat SD/Sederajat	2.329	38,7
6.	Tamat SLTP/Sederajat	1.772	29,44
7.	Tamat SLTA/Sederajat	937	15,57
8.	D1	4	0,06
9.	D2	6	0,09
10.	S2	31	0,5
11.	S3	4	0,06
	Total	6017	100

Sumber : Monografi, Desa Kepuhkembang 2007

5.1.3.3 Mata Pencaharian

Distribusi mata pencaharian di Desa Kepuhkembang cukup beragam baik yang bekerja di sektor pertanian (*on-farm*) maupun bukan pertanian (*non-farm*) yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Mata Pencaharian Penduduk Desa Kepuhkembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Tahun 2007.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	Petani	180	20,43
2.	Buruh Tani	211	23,95
3.	Buruh / Swasta	293	33,26
4.	PNS	85	9,65
5.	Pengrajin / Industri	3	0,34
6.	Pedagang	15	1,7
7.	Peternak	3	0,34
8.	Petani Ikan	3	0,34
9.	ABRI / POLRI	14	1,59

10.	Pengangkutan	31	3,52
11.	Jasa Medis	4	0,45
12.	Pensiunan	36	4,09
	Total	881	100

Sumber : Monografi, Desa Kepuhkembang 2007

Sebagian besar penduduk Desa Kepuhkembang bergerak di sektor pertanian baik sebagai petani sebesar 20,43% ataupun buruh tani sebesar 23,95%, atau bila dijumlahkan sebesar 44,38%. Jenis profesi dominant kedua adalah buruh/swasta sebesar 33,26% seperti buruh dari industri/pabrik, wiraswasta, bekerja di perusahaan swasta, pertambangan galian, kuli bangunan, dan lain-lain. Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa profesi yang paling banyak dan yang paling diandalkan oleh masyarakat Desa Kepuhkembang adalah sektor pertanian dan sektor swasta baik sebagai mata pencaharian utama maupun hanya sekedar sebagai pekerjaan sampingan.

5.1.4 Kondisi Sarana Prasaran, Kesehatan, dan Fasilitas Desa

Fasilitas yang dimiliki oleh Desa Kepuhkembang ini terbilang cukup lengkap. Untuk fasilitas pendidikan, di desa ini terdapat 2 buah Taman Kanak-Kanak (TK), 1 buah Playgroup, 4 buah SD, 1 buah Madrasah Ibtidaiyah (MI), 1 buah SLTP, serta 13 buah Pendidikan Keagamaan (TPA). Keadaan gedung yang masih cukup bagus, dan juga tidak kekeurangan sarana untuk proses belajar-mengajar membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di desa ini. Fasilitas peribadatan juga masih cukup bagus kondisinya, dimana terdapat 4 buah Masjid, 29 buah Musholla, dan 1 buah Gereja

Untuk fasilitas kesehatan, prasarana yang dimiliki antara lain; 1 buah poliklinik/balai pengobatan, 1 buah apotik, 6 buah posyandu, 2 tempat praktek dokter. Tenaga kesehatan yang dimiliki desa ini yang memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat setempat adalah 1 orang dokter umum, 1 orang dokter gigi, 1 orang dokter spesialis, 1 orang dukun bayi, dan 1 orang bidan desa. Dengan tenaga medis dan kesehatan yang tercukupi ini, tingkat kesehatan dari masyarakat dapat terjamin. Selain memberikan layanan kesehatan, fasilitas

kesehatan ini juga memberikan informasi bagaimana cara hidup yang bersih dan sehat, sehingga pencegahan datangnya penyakit dapat dilakukan.

Sarana kesehatan yang tidak kalah pentingnya adalah saluran air, di Desakepuhkembeng ini tidak mengalami kesulitan air, karena sebagian besar penduduknya mudah dalam mengakses kebutuhan akan air bersih. 1219 rumah tangga memiliki sumur gali, 149 rumah tangga memiliki sumur pompa, sedangkan 21 rumah tangga menggunakan air PDAM untuk kebutuhan air bersih mereka.

Untuk fasilitas jasa dan perdagangan di desa ini memiliki 35 buah toko, 2 buah rumah makan/restoran, 43 warung, dan 12 kios. Dimana di tempat-tempat tersebutlah biasanya penduduk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka selain konsumsi dari dalam rumah tangga itu sendiri, mulai dari membeli sembako untuk keperluan rumah tangga, sampai konsumsi langsung di tempat tersebut. Sehingga akses untuk keperluan konsumsi dapat terjamin karena akses yang mudah. Hal ini juga menjadi suatu penjelasan dari Desa Kepuhkembeng yang memiliki status desa yang tahan pangan.

5.2 Kabupaten Probolinggo

5.2.1 Keadaan Geografis

Desa Tlogosari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Desa Tlogosari terletak pada ketinggian 600 meter dari permukaan laut dengan curah hujan 745 mm pertahun. Batas-batas administratif desa Tlogosari adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Ranu Agung Kecamatan Tiris
- b. Sebelah Selatan : Desa Glagah Kecamatan Jemberbaku Kabupaten Jember
- c. Sebelah Barat : Desa Salak Kecamatan Ranu Agung, Lumajang
- d. Sebelah Timur : Desa Andungsari, Kecamatan Tiris

Desa Tlogosari memiliki luas sekitar 1.898,991 Ha. Sebagian besar wilayah Tlogosari adalah perbukitan dengan luas 1.234,334 Ha sedangkan dataran 664,647 Ha. Desa Tlogosari merupakan desa dengan tingkat kesuburan lahan sedang sebesar 664 Ha dan tidak subur atau kritis sebesar 94,95 Ha.

Jarak antara desa Tlogosari dengan pusat pemerintahan kecamatan Tiris adalah 15 km dengan lama tempuh 2 jam. Kondisi sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan wilayah Tlogosari dengan kecamatan Tiris kurang baik karena masih dijumpai jalan aspal yang sudah mulai rusak dan jalan berbatu atau makadam yang terdapat di dalam desa.

Apabila dilihat dari segi penggunaannya, luas wilayah desa Tlogosari paling banyak dimanfaatkan sebagai hutan produksi yaitu seluas 1.505,5 Ha atau 83,44%, ladang atau tegalan seluas 132 Ha atau 7,32%, dan pemukiman seluas 69 Ha atau 3,82%. Sedangkan sisanya menyebar berupa lahan sawah, padang rumput, jalan, masjid dan lain-lain.

Tabel 7. Distribusi Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Tlogosari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, tahun 2007

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman Umum	69	3,82
2	Lahan Sawah	56,5	3,13
3	Ladang/Tegalan	132	7,32
4	Padang Rumput	6,4	0,35
5	Hutan Produksi	1505,5	83,44
6	Lain-lain	34,85	1,93
Total		1804,25	100,00

Sumber: Monografi Desa Tlogosari, 2007

5.2.2 Keadaan dan Potensi Pertanian

5.2.2.1 Hasil Produksi Pertanian

Sebagian besar hasil pertanian di desa Tlogosari diperoleh dari ladang / tegalan selain dari hutan produksi dan lahan sawah hanya memberikan persentase sebesar 3,13%. Di desa Tlogosari lahan sawah hanya berupa sawah setengah teknis dan sawah tadah hujan.

Potensi pertanian di desa Tlogosari adalah tanaman palawija yang tidak membutuhkan banyak air irigasi (Tabel 8). Tanaman palawija yang banyak diusahakan oleh petani adalah tanaman jagung (37,63%). Tingginya petani mengusahakan tanaman jagung, disebabkan jagung merupakan salah satu bahan makanan pokok di daerah tersebut. Sehingga, tujuan utama para petani di desa Tlogosari menanam jagung adalah untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Selain tanaman palawija, tanaman buah juga memiliki persentase yang cukup besar terutama buah pisang. Desa Tlogosari merupakan desa penghasil pisang, sehingga banyak petani yang mengusahakan tanaman pisang di tegal atau kebunnya yang ditanam secara tumpang sari dengan tanaman lainnya. Sedangkan untuk jenis tanaman buah yang lain, banyak ditemui di pekarangan atau kebun-kebun disekitar rumah.

Tabel 8. Luas dan Hasil Produksi Pertanian di Desa Tlogosari Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Tahun 2007

No	Jenis tanaman	Luas (Ha)	% luas	Produksi (ton/Ha)
1	Kacang tanah	4	0,52	1
2	Jagung	292	37,63	3
3	Ubi kayu	21	2,71	12
4	Padi sawah	56	7,22	5
5	Padi lading	143	18,43	4
6	Alpukat	12	1,55	1
7	Manggis	2	0,26	2
8	Durian	10	1,29	2
9	Pisang	209	26,93	3
10	Kopi	27	3,48	2
Total		776	100	

Sumber : Monografi Desa Tlogosari, 2007

5.2.2.2 Hasil Produksi Peternakan

Hasil peternakan di desa Tlogosari diantaranya adalah sapi, kambing, domba, ayam, dan itik. Jenis ternak ayam hampir dimiliki oleh seluruh rumah tangga namun tidak ada yang mengusahakan secara komersial. Pada umumnya ternak ayam dipelihara hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga saja sehingga tidak memerlukan perlakuan khusus. Menurut catatan potensi desa tahun 2007 terdapat lebih dari 2000 ekor ayam di desa Tlogosari.

Selain ayam, jenis ternak lain yang banyak diusahakan adalah sapi an kambing. Jumlah sapi mencapai 626 ekor dan kambing 214 ekor. Pengadaan pakan untuk ternak sapi dan kambing dilakukan oleh tenaga kerja keluarga secara sambilan saat menyiangi rumput di tegalan. Jenis pakan yang tersedia antara lain, rumput, kelobot jagung yang jumlahnya cukup melimpah sehingga tidak membutuhkan banyak biaya.

5.2.3 Keadaan Demografis Penduduk

5.2.3.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di desa Tlogosari sampai tahun 2007 tercatat sebanyak 3035 jiwa. Dari jumlah 3035 jiwa tersebut, 1505 jiwa adalah penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1530 jiwa adalah penduduk berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan golongan umur, distribusi penduduknya dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Tlogosari, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo tahun 2007

No	Golongan Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0-14	841	27,71
2	15-29	887	29,23
3	30-39	502	16,54
4	40-49	469	15,45
5	50-58	270	8,90
6	> 58	66	2,17
Total		3035	100,00

Sumber : Monografi desa Tlogosari, 2007

Sebagian besar penduduk berada di usia produktif yaitu antara umur 15-58 tahun sebanyak 2.128 jiwa atau sebesar 70,12%. Dengan komposisi penduduk yang demikian maka desa tersebut memiliki potensi untuk dilakukan terobosan-terobosan pembangunan pedesaan. Sedangkan pada urutan kedua yaitu penduduk dengan kelompok umur antara 0-14 tahun sebesar 27,71% dari total jumlah penduduk. Pada golongan kelompok umur ini merupakan anak-anak dan remaja yang biasanya masih sekolah dan memiliki potensi sebagai generasi penerus yang menggantikan posisi penduduk di usia produktif.

5.2.3.2 Tingkat Pendidikan

Distribusi penduduk desa Tlogosari berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh dapat dilihat dalam tabel 10. Pada tabel tersebut sebagian besar penduduk Tlogosari hanya sampai tamat SD yaitu sebanyak 55,73%. Bahkan terdapat 22,36% penduduk desa Tlogosari yang buta aksara dan angka akibat belum pernah mengenyam pendidikan formal sebelumnya. Untuk

persentase tamatan SMP adalah sebesar 3,41%. Jumlah ini lebih besar bila dibandingkan tamatan SMA yang hanya 1,87%. Sedangkan penduduk yang berhasil mengenyam pendidikan tinggi baik diploma maupun sarjana, masing-masing hanya sebesar 0,22%. Dengan komposisi tingkat pendidikan yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di desa Tlogosari relatif masih rendah karena lebih dari 80% penduduknya masih tamatan SD dan dibawahnya.

Tabel 10. Distribusi Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tlogosari, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, tahun 2007.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Buta Aksara dan Angka	203	22,36
2	Tidak tamat SD	147	16,19
3	Tamat SD / Sederajat	506	55,73
4	Tamat SMP / Sederajat	31	3,41
5	Tamat SMA/Sederajat	17	1,87
6	Tamat Diploma	2	0,22
7	Tamat Sarjana	2	0,22
Total		908	100,00

Sumber : Monografi desa Tlogosari, 2007

5.2.3.3 Mata Pencaharian

Distribusi mata pencaharian penduduk desa Tlogosari cukup beragam baik yang bekerja di sektor pertanian (*on farm*) maupun bukan pertanian pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Mata Pencaharian Penduduk Desa Tlogosari, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, tahun 2007.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	2099	96,73
2	Pegawai Desa	12	0,55
3	PNS	5	0,23
4	ABRI	1	0,05
5	Guru	10	0,46
6	Mantri Kesehatan/Perawat	1	0,05
7	Pensiunan ABRI	2	0,09
8	Pegawai Swasta	5	0,23
9	Jasa/perdagangan	8	0,37
10	Jasa Angkutan dan transportasi	15	0,69

11	Jasa Keterampilan	12	0,55
	Total	2170	100,00

Sumber : Monografi desa Tlogosari, 2007

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa penduduk desa Tlogosari yang bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani penggarap maupun buruh tani adalah sebanyak 96,73%. Sedangkan pada jenis pekerjaan lain hanya memiliki persentase yang relatif kecil yaitu dibawah 1%. Dengan melihat gambaran mengenai mata pencaharian penduduk yang demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk desa Tlogosari mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama maupun sampingannya.

5.2.4 Kondisi Sarana Prasarana dan Fasilitas Desa

Fasilitas yang dimiliki oleh Desa Tlogosari ini terbilang masih kurang. Untuk fasilitas pendidikan, di desa hanya terdapat 2 buah SD. Keadaan gedung yang masih cukup bagus, akan tetapi sarana untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar masih kurang. Hal ini menandakan bahwa pendidikan di desa ini masih tergolong rendah. Untuk fasilitas peribadatan terdapat 6 buah masjid, dan 29 buah Musholla dengan kondisi bangunan cukup baik.

Untuk fasilitas kesehatan desa Tlogosari sama sekali tidak memiliki prasarana kesehatan.. Tenaga kesehatan yang dimiliki desa ini hanya 1 orang mantri kesehatan/perawat. Dengan tenaga medis dan kesehatan serta fasilitas yang kurang, maka tingkat kesehatan dari masyarakat menjadi kurang terjamin. Kurangnya pelayanan kesehatan di desa Tlogosari menandakan bahwa masyarakat di desa Tlogosari kurang memperoleh informasi mengenai gizi makanan yang diperlukan oleh tubuh. Dengan demikian pemahaman yang dimiliki mengenai gizi dan sumber-sumber gizi juga masih kurang

Prasarana kesehatan yang tidak kalah pentingnya adalah prasarana air bersih. Desa Tlogosari ini tidak mengalami kesulitan air, karena sebagian besar penduduknya mudah dalam mengakses kebutuhan akan air bersih. Prasarana air bersih yang tersedia di desa Tlogosari adalah sumur gali, perpipaan dan mata air.

Untuk fasilitas jasa dan perdagangan di desa ini memiliki kios perorangan sebanyak 3 buah, dan toko sebanyak 5 buah. Dimana di tempat-tempat tersebutlah biasanya penduduk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka selain konsumsi dari dalam rumah tangga itu sendiri, mulai dari membeli sembako untuk keperluan rumah tangga, sampai konsumsi langsung di tempat tersebut. Fasilitas jasa dan perdagangan yang jumlahnya sangat kurang, menandakan bahwa akses penduduk terhadap pangan relatif kurang. Hal ini menjadi salah satu penjelasan bahwa desa Tlogosari merupakan desa dengan status agak rawan pangan.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri yang melekat pada diri responden yang membedakan dengan responden lainnya. Karakteristik inilah yang digunakan sebagai bahan informasi dan analisis untuk melihat pengaruhnya terhadap pemahaman gizi ibu rumahtangga. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan karakteristik yang berasal dari responden itu sendiri maupun karakteristik yang berasal dari lingkungan responden.

Karakteristik yang berasal dari dalam diri responden merupakan ciri yang melekat dalam diri responden yang berpengaruh terhadap pemahaman gizi yang dimiliki. Karakteristik tersebut meliputi umur ibu rumahtangga, pendidikan ibu rumahtangga, pendapatan perbulan, dan jumlah anggota rumahtangga usia anak-anak dan balita. Sedangkan yang dimaksud dengan karakteristik yang berasal dari lingkungan responden adalah ciri-ciri khusus yang berasal dari luar dan cukup mempengaruhi pemahaman gizi yang dimiliki ibu rumahtangga. Karakteristik tersebut antara lain sumber informasi, dan peran kelembagaan. Dan secara umum masing-masing kondisi variabel tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 12. Karakteristik Responden di Dusun Klagen Kabupaten Jombang, dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo

No.	Karakteristik Responden	Jombang		Probolinggo	
		Rerata	STD	Rerata	STD
1	Umur	42,68	9,908	32,71	7,435
2	Pendidikan	8,74	3,109	3	3,19
3	Jumlah anak-anak dan balita	1,61	1,054	1,29	1

4	Pendapatan	1.280.799	1.181.567,165	797275,1	200004,5
5	Sumber Informasi	1,35	1,664	0,68	1,32

Sumber: Data Primer diolah (2008)

Pada tabel diatas menunjukkan data primer mengenai rata-rata dan sebaran data dari seluruh karakteristik responden secara umum. Kesemua variabel diatas memiliki peran dalam mempengaruhi pemahaman gizi ibu rumahtangga dalam baik secara langsung maupun tidak. Dari data mengenai variabel-variabel yang diperoleh dapat dilihat bahwa sebaran datanya cukup bervariasi, yang mana untuk lebih detailnya akan dijelaskan pada sub bab berikut:

6.1.1 Umur Ibu Rumahtangga Responden

Umur ibu rumahtangga responden berpengaruh pada kondisi pemahaman gizi yang dimilikinya. Umur menandakan bahwa semakin tua umur yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperolehnya. Kebanyakan orang yang umurnya lebih muda masih memperhatikan kesenangannya daripada kebutuhan pokoknya, sedangkan mereka yang sudah berumur lebih tua akan lebih berpengalaman dalam mengatur konsumsinya terutama untuk kebutuhan pokoknya dan peningkatan gizi keluarga (Soerjani, 1987). Begitu pula dengan umur yang dimiliki oleh ibu rumahtangga, semakin tua umur yang dimiliki maka pengalaman serta informasi yang diperoleh juga semakin banyak. Hal ini berpengaruh pada tingkat pemahaman gizi yang dimilikinya juga semakin tinggi, sehingga berpengaruh pada menu makanan dalam keluarganya yang akan lebih mempertimbangkan gizi dalam pengaturannya.

Tabel 13. Distribusi umur ibu rumahtangga responden di Dusun Klagen Kabupaten Jombang, dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo

Kelompok Umur (Tahun)	Jombang		Probolinggo	
	Jumlah Responden	%	Jumlah Responden	%
≤ 14	0	0,00	0	0
15-24	0	0,00	4	12,9
25-34	6	19,4	8	25,8
35-44	13	41,9	17	54,8

45-55	9	29	2	6,5
≥ 56	3	9,7	0	0
Total	31	100,00	31	100,00

Sumber : Data Primer diolah (2008)

Terlihat dalam tabel diatas bahwa di Desa Kepuhkembang, Jombang umur ibu rumahtangga responden sebagian besar adalah berada pada tingkatan usia 35-44 tahun sebanyak 41,9%. Sedangkan untuk Desa Tlogosari, Probolinggo umur ibu rumahtangga responden sebagian besar juga berada pada tingkatan 35-44%. Pada tingkatan umur ini, para ibu rumahtangga sudah cukup memperoleh pengalaman serta informasi mengenai gizi dan sumber-sumbernya. Dengan semakin meningkatnya pengalaman serta informasi tentang gizi, maka semakin tinggi pula pertimbangan gizi yang digunakan dalam mengatur menu makanan dalam keluarga.

6.1.2 Pendidikan Ibu Rumahtangga

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga. Melalui pendidikan diperoleh tambahan informasi dan pengetahuan baru, serta dapat mempengaruhi pola pemikiran ibu rumahtangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga, maka akan semakin banyak ilmu yang diperoleh khususnya ilmu tentang gizi. Dengan demikian semakin tinggi pula tingkat kesadarannya dalam memilih menu makanan yang beragam dan bergizi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Khumaedi (1992) dalam Marsigit (2004) yang berpendapat bahwa konsumsi pangan keluarga dipengaruhi oleh pendidikan ibu rumahtangga sebagai perencana menu keluarga, dimana ibu rumahtangga yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlah dibandingkan dengan ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah.

Adapun gambaran tingkat pendidikan responden di Desa Kepuhkembang Jombang dan Desa Tlogosari Probolinggo dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Distribusi tingkat pendidikan ibu rumahtangga responden di Dusun Klagen Kabupaten Jombang, dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo

Tingkat Pendidikan Ibu Rumahtangga	Jombang		Probolinggo	
	Jumlah responden	%	Jumlah Responden	%
Tidak ada ijazah	1	3,2	16	51,6
SD	10	32,3	14	45,1
SLTP/ sederajat	11	35,5	1	3,3
SLTA/ sederajat	8	25,8	0	0,0
Perguruan Tinggi	1	3,2	0	0,0
Total	31	100,0	31	100,0

Sumber: Data Primer diolah, 2008

Dari tabel dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan ibu rumahtangga responden di desa Kepuhkembeng Jombang adalah SLTP/ sederajat yaitu sebesar 37,1% dan untuk SD serta SLTA memiliki prosentase yang sama sebesar 32,3% dan 25,8%. Sedangkan untuk desa Tlogosari, Probolinggo mayoritas tingkat pendidikan ibu rumahtangga adalah tidak memiliki ijazah sebesar 53,1% dan yang telah menempuh pendidikan SD sebesar 43,8%. Berdasarkan prosentase tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu rumahtangga di desa Kepuhkembeng masih lebih baik dibandingkan dengan desa Tlogosari. Hal ini menandakan bahwa di desa Kepuhkembeng sudah tidak berlaku isu gender dalam pendidikan. Selain itu fasilitas pendidikan juga banyak tersedia di wilayah tersebut mengingat lokasinya dekat dengan kota kabupaten. Berbeda dengan kondisi di desa Tlogosari yang fasilitas pendidikannya sangat kurang, serta lokasinya yang jauh dari kecamatan dan kota kabupaten membuat warganya tidak begitu mementingkan pendidikan.

6.1.3 Jumlah Anak dan Balita

Suhardjo (2003) berpendapat bahwa dengan semakin banyaknya anggota keluarga yang berada di tingkat usia muda, maka akan mendorong ibu rumahtangga untuk lebih memperhatikan kualitas dan keseimbangan gizi konsumsi pangan anggota keluarganya. Dengan demikian semakin banyak jumlah anggota rumahtangga yang berada pada usia muda maka akan lebih mendorong ibu untuk berusaha memperoleh informasi mengenai zat gizi. Adapun distribusi

jumlah anggota keluarga responden yang berada pada usia anak-anak dan balita adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Distribusi jumlah anggota keluarga responden usia anak-anak dan balita di Dusun Klagen Kabupaten Jombang, dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo

Jumlah anggota keluarga usia anak-anak dan balita	Jombang		Probolinggo	
	Jumlah Responden	%	Jumlah Responden	%
0	7	22,6	7	22,6
1	4	12,9	12	38,7
2	14	45,1	9	29
3	6	19,4	2	6,5
4	0	0	1	3,2
5	0	0	0	0
Total	31	100,00	31	100,00

Sumber : Data Primer diolah (2008)

Dari tabel dapat diketahui jumlah anggota keluarga usia anak-anak dan balita yang dimiliki responden di Dusun Klagen mayoritas adalah 2 orang dengan prosentase sebesar 45,1%. Sedangkan untuk jumlah anggota keluarga usia anak-anak sebanyak 1 orang dan 3 orang prosentasenya adalah sebesar 12,9% dan 19,4%. Dan sisanya adalah untuk responden yang anggota keluarganya tidak ada yang berusia anak-anak dan balita. Sedangkan untuk Dusun Krajan mayoritas jumlah anggota keluarga usia anak-anak dan balita adalah 1 orang dengan prosentase 38,7% dan 2 orang dengan prosentase 29%. Sisanya adalah untuk responden yang memiliki 3 orang dan 4 orang anggota keluarga berusia anak-anak dan balita dengan prosentase sebesar 6,5 % dan 3,2 %, serta untuk responden yang anggota keluarganya tidak ada yang berusia anak-anak dan balita dengan prosentase 22,6%.

6.1.4 Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga dalam penelitian ini merupakan total penghasilan yang diperoleh dari sektor pertanian maupun non pertanian selama satu bulan dalam satu keluarga. Jumlah pendapatan dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan upah yang diperoleh keluarga dalam waktu satu bulan. Pendapatan mempengaruhi ibu rumahtangga dalam memperoleh informasi mengenai gizi yang berasal dari berbagai macam sumber. Pendapatan juga mempengaruhi daya beli konsumen, dengan semakin tinggi tingkat pendapatan atau pengeluaran rumah tangga maka semakin tinggi pula daya beli pangannya yang selanjutnya akan mempengaruhi kecenderungan pola konsumsi pangannya.

Sumber pendapatan keluarga di Dusun Klagen sangatlah beragam, tetapi sebagian besar berasal dari sektor *non farm*. Dari 34 responden, sebanyak 9 keluarga pendapatannya bersumber dari usahatani, dan sisanya bersumber dari sektor *non farm* yang antara lain adalah buruh kasar, pedagang, dan karyawan. Dekatnya daerah penelitian ini dengan kota, sempitnya lahan pertanian, dan aksesnya yang mudah menjadi salah satu penyebab mengapa banyak penduduknya yang bermata pencaharian di luar sektor pertanian. Sedangkan untuk sumber pendapatan keluarga di Dusun Krajan sebagian besar berasal dari sektor pertanian. Dari 31 responden hanya 6 keluarga yang sumber pendapatannya berasal dari sektor nonfarm, yaitu dagang, dan buruh bangunan.

Rata-rata pendapatan penduduk di Dusun Klagen adalah sebesar Rp.1.280.799 dengan pendapatan terendah sebesar Rp.100.000 dan tertinggi sebesar Rp.4.750.000. Paling banyak pendapatan berkisar diantara Rp.100.000-Rp.999.999, yaitu sebanyak 17 keluarga dengan prosentase 54,8%. Untuk rata-rata pendapatan di Dusun Krajan adalah sebesar Rp 797.275 dengan pendapatan terendah sebesar Rp 381.000 dan pendapatan tertinggi Rp 1.300.000. Secara statistik rata-rata pendapatan kedua daerah berbeda, karena $p\text{-value} = 0,032$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 16. Kelompok Pendapatan Rumah tangga Responden di Dusun Klagen Kabupaten Jombang, dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo

No.	Kelompok Pendapatan (Rp/Bln)	Jombang		Probolinggo	
		Jumlah	%	Jumlah	%

		Responden		Responden	
1.	<100.000	0	0	0	0
2.	100.000-999.999	17	54,8	28	90,3
3.	1.000.000-1.999.999	9	29	3	9,7
4.	2.000.000-2.999.999	2	6,5	0	0
5.	3.000.000-3.999.999	0	0	0	0
6.	≥ 4.000.000	3	9,7	0	0
	Total	31	100	31	100

Sumber: Data primer diolah, 2008

6.1.5 Sumber Informasi

Sumber informasi berpengaruh terhadap pemahaman yang dimiliki ibu rumah tangga terhadap gizi. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka semakin banyak pula informasi tentang gizi yang diperoleh, sehingga akan mendorong ibu rumah tangga untuk lebih memperhatikan gizi dalam pengaturan menu makanan dalam keluarganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Margono (1978) yang berpendapat bahwa semakin tinggi intensitas sumber informasi yang diterima oleh seseorang, maka proses terjadinya adopsi inovasi akan pesan dari informasi semakin besar. Adapun gambaran dari intensitas sumber informasi yang dimiliki oleh rumah tangga responden adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Distribusi intensitas sumber informasi yang diterima responden di Dusun Klagen Kabupaten Jombang, dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo.

No	Intensitas sumber informasi	Jombang		Probolinggo	
		Jumlah Rumah tangga	(%)	Jumlah Rumah tangga	(%)
1	0	14	45,2	23	74,2
2	1	7	22,6	3	9,7
3	2	3	9,7	3	9,7
4	3	0	0	1	3,2
5	4	6	19,3	0	0
6	5	1	3,2	1	3,2
	Total	31	100	31	100

Sumber: Data Primer diolah, 2008

Tabel 17 menunjukkan bahwa responden di Desa Kepuhkembang memiliki sumber informasi sebanyak 1 dengan prosentase sebesar 22,6%

sedangkan responden yang memiliki sumber informasi sebanyak 4 memiliki prosentase sebesar 19,4%. Secara garis besar sumber informasi yang dimiliki rumah tangga adalah berasal dari media komunikasi yang berupa televisi. Sedangkan di Desa Tlogosari sebesar 74,2% responden tidak memiliki sumber informasi. Sebagian kecil responden memperoleh informasi dari media komunikasi yaitu televisi. Akan tetapi kurangnya pengetahuan dasar akibat tingkat pendidikan yang relatif rendah membuat mereka kurang mengerti dengan informasi-informasi gizi yang mereka terima.

6.1.6 Daerah

Pada penelitian ini daerah yang dimaksud merupakan lokasi dari responden yaitu Dusun Klagen Kabupaten Jombang sebagai daerah kategori tahan pangan dan Dusun Krajan Kabupaten Probolinggo sebagai daerah dengan kategori agak rawan pangan. Kriteria ketahanan pangan diperoleh dengan menggunakan indikator ketahanan pangan yang meliputi ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan pendapatan, pemanfaatan dan penyerapan pangan, serta kerentanan pangan. Sedangkan penetapan Dusun Klagen sebagai daerah tahan pangan dan Dusun Krajan sebagai daerah agak rawan pangan adalah berdasarkan peta ketahanan pangan tahun 2007.

Variabel daerah dalam penelitian ini merupakan variabel dummy yang diberi nilai 1 apabila responden berasal dari daerah dengan kategori tahan pangan dan diberi nilai 0 apabila responden berasal dari daerah dengan kategori agak rawan pangan

6.2 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Gizi Ibu Rumah tangga

6.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Pemahaman gizi ibu rumah tangga merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program diversifikasi pangan. Kondisi dari pemahaman gizi ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berupa faktor sosial maupun ekonomi. Penelitian ini akan melihat pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap

kondisi pemahaman ibu rumahtangga dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah tingkat pemahaman ibu terhadap gizi yang berasal dari skor hasil jawaban dari pertanyaan yang berhubungan dengan pertimbangan pemilihan makanan dan kandungan gizi dalam makanan. Sementara untuk variabel independen (X) terdiri dari umur ibu rumahtangga, pendidikan ibu rumahtangga, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumahtangga usia anak-anak dan balita, sumber informasi, serta daerah. Variabel independen (X) tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen (Y) dengan menggunakan analisis linear berganda dan hasilnya tersaji sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Estimasi Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Gizi Ibu Rumah Tangga di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembeng, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan, Desa Tlogosari Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo.

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig.
Konstanta	4,106	3,378	0,001
Umur Ibu rumahtangga (X_1)	-0,072	-2,310	0,025
Pendidikan ibu rumahtangga (X_2)	0,453	5,268	0,000
Jumlah anak-anak dan balita (X_3)	0,019	0,073	0,942
Pendapatan (X_4)	3,54E-007	1,075	0,287
Sumber informasi (X_5)	0,633	3,305	0,002
D-Daerah (D_1)	2,075	2,606	0,012
Variabel Dependen : Pemahaman Gizi ibu rumahtangga			
R^2	: 0,715		
F_{hitung}	: 23,003		
Prob	: 0,000		
D-W	: 1,974		
Taraf Kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), $t_{tabel} = 2,004$			

Sumber: Data Primer Diolah, 2008

Dari hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa hasil pendugaan terhadap model yang digunakan menghasilkan koefisien determinasi sebesar 0,716 . Hal ini berarti bahwa semua variabel independen (X) yang dimasukkan ke dalam model regresi tersebut mampu menjelaskan variabel dependen (Y) sebesar 71,5%, sedangkan sisanya sebesar 28,5% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak termasuk dalam model. Dari hasil F_{hitung} diperoleh sebesar 23,003 atau dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000. Dimana karena nilai F_{hitung} (23,003) lebih besar daripada F_{tabel} (2,268) dan nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 pada taraf kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Sehingga artinya semua variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) dan model tersebut dapat diterima sebagai penduga yang baik dan layak untuk dipergunakan.

Pada hasil uji model juga terlihat tidak terjadi multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai *variance of inflection* yang kurang dari 10 dari masing-masing variabel independen. Selain itu dari hasil uji normalitas, tampak bahwa pada grafik normal plot terlihat titik yang menyebar di sekitar garis diagonal (Lampiran 3). Hal ini juga diperkuat dengan test Kosmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,932 yang berarti lebih besar dari nilai α sebesar 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi data yang digunakan pada model regresi tersebut adalah normal. Sedangkan dari hasil uji Durbin Watson diperoleh nilai sebesar 1,974. Sebagaimana menurut Nachrowi (2002), jika nilai Durbin-Watson diantara -2 sampai 2 diduga tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian pada model regresi diatas tidak terjadi autokorelasi yang cukup berarti.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode grafik yaitu melihat pola grafik plot (lampiran 3) antara nilai-nilai residual terhadap nilai taksiran. Menurut Gujarati (1995) heteroskedastisitas terjadi bila nilai variansinya tidak konstan dan memiliki besaran error yang berbeda, sehingga bila digambarkan dalam grafik plot akan membentuk suatu pola tertentu. Dan dengan melihat hasil grafik plot antara nilai residual terhadap taksirannya menunjukkan bahwa plot tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian model regresi sudah cukup baik untuk

digunakan dalam menduga hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Model yang digunakan dalam penelitian ini penjabarannya adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,106 - 0,072X_1 + 0,453X_2 + 0,019X_3 + 0,000000354X_4 + 0,633X_5 + 2,075D_1$$

6.2.2 Interpretasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga dalam Diversifikasi Pangan

Berdasarkan hasil regresi, untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dilihat dengan menggunakan uji t. Yaitu membandingkan nilai antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} , maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen. Pada hasil estimasi tabel terdapat 4 parameter estimasi yang berpengaruh secara nyata atau signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Variabel tersebut antara lain adalah variabel umur ibu rumahtangga (X_1), pendidikan ibu rumah tangga (X_2), sumber informasi (X_5), dan daerah (D_1). Sementara itu untuk variabel lainnya yaitu, jumlah anak-anak dan balita (X_3), dan pendapatan (X_4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pemahaman gizi ibu rumahtangga. Hal ini disebabkan nilai t_{hitung} nya lebih kecil daripada nilai t_{tabel} . Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hasil interpretasi regresi pada masing-masing variabel independen, adalah sebagai berikut:

6.2.2.1 Umur Ibu Rumahtangga

Umur ibu rumah tangga pada penelitian ini dibatasi hingga Mei 2008. Berdasarkan tabel, diketahui bahwa variabel umur ibu rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} nya (2,310) lebih besar daripada nilai t_{tabel} (2,004) pada taraf kepercayaan 95%. Hal Ini menunjukkan bahwa ibu rumahtangga yang memiliki usia lebih tua memiliki pemahaman gizi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan ibu rumahtangga yang berusia lebih muda.

Hasil analisis statistik ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa semakin dewasa usia ibu rumahtangga maka semakin tinggi pemahamannya terhadap gizi. Ketidaksesuaian ini dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu rumahtangga. Berdasarkan karakteristik responden diketahui bahwa rata-rata responden yang berusia lebih dari 45 tahun hanya mengenyam pendidikan maksimal sampai setara Sekolah Menengah Pertama. Hal tersebut mempengaruhi pola pikir yang dimiliki oleh ibu rumahtangga khususnya dalam melakukan pemilihan jenis makanan yang dikonsumsi oleh keluarganya. Ibu rumahtangga melakukan pemilihan bahan makanan dengan didasarkan pada alasan kebiasaan tanpa mempertimbangkan kandungan gizi dalam makanan tersebut, sehingga semakin dewasa usia ibu rumahtangga maka kebiasaan tersebut akan semakin sulit diubah.

Berbeda dengan ibu rumahtangga yang masih berada pada usia ≤ 45 tahun, pendidikan yang mereka tempuh maksimal adalah SMU. Dengan tingkat pendidikan tersebut segala informasi yang diperoleh akan lebih mudah dicerna. Selain itu informasi yang diperoleh juga menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam menentukan jenis makanan.

6.2.2.2 Pendidikan Ibu Rumahtangga

Variabel pendidikan ibu rumah tangga dihitung berdasarkan lamanya mengenyam pendidikan sesuai dengan pendidikan formal yang terakhir diselesaikan ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pemahaman gizi ibu rumahtangga pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t dimana t_{hitung} nya (5,268) lebih besar daripada nilai t_{tabel} (2,004), diperkuat dengan nilai probabilitas yang berada di bawah standar error yaitu 0,000. Koefisien regresi variabel pendidikan ibu rumah tangga sebesar 0,453 berarti setiap kenaikan 1 tahun pendidikan formal ibu rumah tangga maka akan semakin meningkatkan pemahaman gizi ibu rumahtangga sebesar 0,453. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman ibu rumahtangga terhadap gizi.

Khumaedi (1992) dalam Marsigit (2004) berpendapat bahwa konsumsi pangan keluarga dipengaruhi oleh pendidikan ibu rumahtangga sebagai perencanaan menu keluarga, dimana ibu rumahtangga yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlah dibandingkan dengan ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki ibu rumahtangga maka pemahaman gizinya juga semakin baik sehingga berpengaruh pada pertimbangannya dalam memilih jenis makanan yang dikonsumsi oleh keluarganya.

Kondisi di lapang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden rata-rata adalah sekolah dasar. Hal ini menandakan bahwa pendidikan responden tergolong masih rendah terutama di daerah agak rawan pangan. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman gizi yang dimiliki oleh ibu rumahtangga. Pendidikan yang rendah menyebabkan responden kurang dapat mencerna segala informasi terutama yang berkaitan dengan gizi dan pangan, sehingga pemahaman dan kesadaran pada pentingnya gizi dalam makanan juga semakin rendah.

6.2.2.3 Jumlah Anggota Rumahtangga Usia Anak-anak dan Balita

Variabel jumlah anak-anak dan balita dihitung berdasarkan jumlah anggota rumahtangga yang berada pada usia 0-15 tahun. Berdasarkan uji statistik variabel jumlah anak-anak dan balita tidak memiliki pengaruh secara nyata terhadap tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji t dimana t_{hitung} (0,073) lebih kecil dari t_{tabel} (2,0048). Dengan koefisien regresi sebesar 0,019 berarti bahwa setiap kenaikan jumlah anggota rumahtangga berusia anak-anak dan balita sebanyak 1 orang akan menaikkan tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga sebesar 0,019. Dengan kata lain semakin banyak anggota keluarga yang berada pada usia anak-anak dan balita maka tingkat pemahaman gizi ibu juga semakin tinggi.

Berdasarkan hasil regresi jumlah anak-anak dan balita belum memenuhi tingkat pengaruh yang signifikan. Semakin banyak jumlah anak-anak dan balita

maka akan semakin banyak informasi tentang gizi yang diperoleh dari lembaga-lembaga seperti posyandu, akan tetapi hal ini juga tergantung pada pengetahuan dasar ibu mengenai gizi. Pengetahuan dasar gizi dapat mereka peroleh dari bangku sekolah. Akan tetapi banyak dari responden yang kurang mengerti tentang gizi khususnya kandungan gizi dalam bahan makanan. Hal ini diketahui dari pertanyaan mengenai contoh makanan serta kandungan gizi dalam makanan tersebut. Selain itu pertimbangan ibu rumahtangga dalam menentukan menu makanan yang bergizi untuk anggota keluarganya juga menjadi alasan mengapa jumlah anak-anak dan balita tidak berpengaruh terhadap pemahaman gizi. Rata-rata para ibu melakukan pemilihan menu makanan karena kebiasaan dan asal kenyang karena disesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh keluarganya, tanpa mempedulikan kecukupan gizi anggota rumahtangganya khususnya untuk anggota rumahtangga yang berusia anak-anak dan balita.

6.2.2.4 Pendapatan Perbulan

Variabel pendapatan rumah tangga dihitung dari jumlah keseluruhan pendapatan anggota rumah tangga yang digunakan untuk keperluan pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pendapatan rumah tangga ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (1,075) lebih kecil daripada nilai t_{tabel} (2,004). Nilai koefisien variabel pendapatan adalah 0.00000354, berarti apabila terjadi kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar Rp.1 maka akan menaikkan tingkat pemahaman ibu rumahtangga terhadap gizi sebesar 0,00000354. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendapatan rumahtangga maka tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga semakin tinggi.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pendapatan belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap pemahaman gizi ibu rumahtangga. Semakin tinggi pendapatan rumahtangga maka akan semakin banyak akses informasi gizi yang diperoleh ibu rumahtangga untuk semakin meningkatkan pemahamannya terhadap gizi. Akses informasi yang diperoleh dapat berupa

majalah, buku, tabloid, bahkan internet. Akan tetapi semakin tinggi pendapatan yang dimiliki, ibu rumahtangga cenderung untuk mengalokasikan pendapatannya tersebut untuk kebutuhan konsumsi. Jarang sekali ibu rumahtangga menggunakan sebagian kecil pendapatannya untuk sekedar memperoleh informasi gizi yang menambah pengetahuannya. Selain itu dengan semakin meningkatnya pendapatan tidak mempengaruhi pertimbangan ibu dalam memilih jenis makanan. Para ibu rumahtangga masih tetap menjadikan “asal kenyang” dan kebiasaan sebagai dasar pemilihan menu makanan untuk keluarganya.

6.2.2.5 Sumber Informasi

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah banyaknya sumber informasi oleh rumahtangga baik secara langsung maupun tidak langsung yang diakses dari berbagai sumber informasi. Berdasarkan statistik, dapat diketahui bahwa sumber informasi yang dimiliki oleh suatu rumahtangga memiliki pengaruh yang nyata pada taraf kepercayaan 95% terhadap pemahaman gizi ibu rumahtangga, terlihat dari nilai t_{hitung} (3,305) yang lebih besar dibandingkan t_{tabel} (2,0048). Dengan nilai koefisien regresinya yaitu 0,633 yang berarti setiap penambahan 1 unit akses informasi akan meningkatkan tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga sebesar 0,633. Dengan demikian semakin banyak sumber informasi yang dimiliki ibu rumahtangga maka akan semakin tinggi pula pemahamannya terhadap gizi.

Menurut Margono (1978) dengan semakin tinggi intensitas sumber informasi yang diterima oleh seseorang, maka proses terjadinya adopsi inovasi akan pesan dari informasi semakin besar. Adanya informasi yang diterima oleh rumah tangga, maka akan memberikan peluang besar bagi rumah tangga tersebut untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Dengan demikian semakin banyak sumber informasi yang diperoleh ibu rumahtangga akan dapat mengubah segala pola pikir dan kebiasaan dalam memilih menu makanan menjadi makanan yang sehat dan bergizi. Hal tersebut menandakan bahwa informasi yang diterima oleh ibu rumahtangga akan semakin meningkatkan pemahamannya terhadap gizi.

Hampir seluruh responden di daerah penelitian memiliki sumber informasi berupa media komunikasi terutama televisi. Akan tetapi acara yang di tonton adalah acara hiburan bukan acara yang berkaitan dengan pangan dan gizi. Sedangkan peran sumber informasi yang diberikan oleh kelembagaan hanya nampak untuk Dusun Klagen Jombang meskipun tidak seluruh responden menyatakan pernah memperoleh penyuluhan mengenai pangan dan gizi. Kondisi yang berbeda terjadi di Dusun Krajan Probolinggo, seluruh responden menyatakan tidak pernah memperoleh penyuluhan mengenai pangan dan gizi. Hal ini dikarenakan lokasi desa yang jauh dari kecamatan, dan tidak tersedianya sarana kesehatan seperti polindes maupun puskesmas di daerah tersebut.

6.2.2.6 Daerah

Daerah merupakan lokasi asal dari responden dimana dalam hal ini dibedakan menjadi dua wilayah yaitu Dusun Klagen Jombang sebagai daerah tahan pangan dan Dusun Krajan Probolinggo sebagai daerah agak rawan pangan. Variabel ini merupakan variabel dummy, dimana diberi nilai 1 jika daerah tahan pangan dan nilai 0 jika daerah agak rawan pangan. Berdasarkan statistika diketahui bahwa daerah responden memiliki pengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% terhadap tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga karena t_{hitung} (2,606) lebih besar dari t_{tabel} (2,004). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa responden yang berasal dari daerah tahan pangan memiliki pemahaman gizi yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berasal dari daerah agak rawan pangan.

Koefisien regresi sebesar 2,075, mengindikasikan bahwa daerah responden memiliki hubungan yang lurus dengan tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga. Ibu rumahtangga yang berada di daerah tahan pangan memiliki rerata pemahaman gizi yang lebih tinggi (berbeda 2,075) dibandingkan ibu rumahtangga yang berada di daerah agak rawan pangan. Ibu rumahtangga yang berada di daerah tahan pangan lebih mudah memperoleh informasi tentang gizi selain itu tingkat pendidikan yang dimiliki juga lebih tinggi sehingga mendukung kemampuannya dalam menyerap informasi gizi yang diterima. Informasi yang diperoleh selain dari media elektronik juga dapat diperoleh melalui media cetak seperti majalah,

koran, tabloid wanita, serta buku-buku yang memuat informasi mengenai gizi. Karena letaknya yang cukup dekat dengan kota, maka sumber-sumber informasi tersebut lebih mudah diperoleh sehingga dapat meningkatkan pemahaman gizi yang dimiliki oleh ibu-ibu rumahtangga di daerah tersebut.

Didaerah agak rawan pangan, akses informasi dapat diperoleh melalui media elektronik seperti televisi karena rata-rata para penduduknya memiliki televisi. Sedangkan untuk sumber informasi yang berupa media cetak seperti koran, buku, majalah, ataupun tabloid wanita lebih sulit ditemui didaerah ini karena letaknya yang jauh dari kota. Tetapi, karena rendahnya pendidikan menyebabkan para ibu rumahtangga banyak yang kurang dapat menangkap informasi yang telah disampaikan. Media elektronik seperti televisi didaerah ini hanya digunakan sebagai sarana hiburan seperti menonton acara sinetron dan jenis acara lain, bukan acara yang berkaitan dengan pangan dan gizi misalnya acara kuliner. Padahal media elektronik merupakan sarana informasi yang cukup efektif untuk menyampaikan informasi-informasi gizi.

Ditinjau dari aspek distribusi dan daya beli, daerah tahan pangan memiliki proses pendistribusian bahan pangan yang lebih lancar dibandingkan dengan daerah agak rawan. Hal ini dikarenakan daerah tahan pangan yaitu Dusun Klagen, Jombang berada dekat dengan kota kabupaten. Sedangkan untuk Dusun Krajan, Probolinggo letaknya sangat jauh dari wilayah kota sehingga proses pendistribusian bahan pangan juga kurang lancar. Sementara itu daya beli di wilayah tahan pangan juga lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah agak rawan pangan. Harga komoditas pangan didaerah tahan pangan lebih murah bila dibandingkan dengan harga di wilayah agak rawan pangan, mengingat proses pendistribusiannya yang memang lebih mudah dan tidak memerlukan banyak biaya.

6.3 Analisis Angka Kecukupan Gizi (AKG) Rumahtangga

Tingkat konsumsi energi dan protein merupakan dua indikator mutu gizi yang umum digunakan untuk mengukur status gizi. Sesuai dengan rekomendasi angka kecukupan energi dan protein agar seseorang dapat hidup sehat dan dapat

aktif menjalankan aktivitas sehari-hari secara produktif masing-masing sebesar 2.200 Kkal/kapita/hari untuk energi dan 52 gram/kapita/hari untuk protein.

Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan serelia atau padi-padian di Dusun Klagen, Jombang adalah sebesar 977,96 Kkal/kap/hari dan 13,45 gram/kapita/hari. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan umbi-umbian sebesar 87,73 Kkal/kap/hari dan 0,72 gram/kapita/hari. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan buah biji berlemak 21,65 Kkal/kap/hari dan 0,40 gram/kapita/hari. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan minyak dan lemak sebesar 298,2 Kkal/kap/hari dan 0. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan gula adalah sebesar 38,72 Kkal/kap/hari dan 0,00. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan hewani sebesar 147,51 Kkal/kap/hari dan 14,36 gram/kapita/hari. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan kacang-kacangan sebesar 150,47 Kkal/kap/hari dan 18,98 gram/kapita/hari. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan sayur dan buah sebesar 163,42 Kkal/kap/hari dan 4,73 gram/kapita/hari.

Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan serelia atau padi-padian di Dusun Krajan, Probolinggo adalah sebesar 1507,62 Kkal/kap/hari dan 21,06 gram/kapita/hari. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan umbi-umbian sebesar 16,49 Kkal/kap/hari dan 0,19 gram/kapita/hari. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan buah biji berlemak 0,00. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan minyak dan lemak sebesar 116,39 Kkal/kap/hari dan 0,00. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan gula adalah sebesar 76,32 Kkal/kap/hari dan 0,00. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan hewani sebesar 156,63 Kkal/kap/hari dan 20,62 gram/kapita/hari. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan kacang-kacangan sebesar 32,43 Kkal/kap/hari dan 3,56 gram/kapita/hari. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan sayur dan buah sebesar 128,13 Kkal/kap/hari dan 8,62 gram/kapita/hari.

Sehingga jika di total rerata dari masing-masing kelompok pangan tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kecukupan konsumsi energi di Dusun Klagen

Jombang dan Dusun Krajan Probolinggo belum sesuai dengan angka kecukupan energi yang diharapkan yaitu 2.200 kkal/kap/hari. Sedangkan untuk tingkat kecukupan protein di kedua daerah sudah melebihi angka kecukupan protein normatif yang telah distandarkan. Rerata angka kecukupan energi pada rumah tangga responden di dusun Klagen Jombang adalah sebesar 1885,65 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein sebesar 52,63 gram/kapita/hari. Jika dibandingkan dengan angka kecukupan energi normatif maka terdapat selisih 314,35 dan untuk angka kecukupan protein memiliki selisih sebesar 0,63 gram/kapita/hari.

Sedangkan untuk rerata angka kecukupan energi pada rumah tangga responden di Dusun Krajan, Probolinggo adalah sebesar 2034,01 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein sebesar 54,05 gram/kapita/hari. Jika dibandingkan dengan angka kecukupan energi normatif maka terdapat selisih 165,99 kkal/kap/hari dan untuk angka kecukupan protein memiliki selisih sebesar 2,05 gram/kapita/hari.

Tabel 19. Rataan Konsumsi Energi dan Konsumsi Protein Rumah Tangga Responden Dusun Klagen Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan, Kabupaten Probolinggo Tahun 2008

No	Kelompok Pangan	Jombang		Probolinggo	
		AKE Aktual (Kkal/kap/hari)	AKP Aktual (Gram/kap/hari)	AKE Aktual (Kkal/kap/hari)	AKP Aktual (Gram/kap/hari)
1.	Padi-padian	977,96	13,45	1507,62	21,06
2.	Umbi-umbian	87,73	0,72	16,49	0,19
3.	Buah/Biji Berminyak	21,65	0,40	0,00	0
4.	Minyak dan Lemak	298,20	0,00	116,39	0
5.	Gula	38,72	0,00	76,32	0
6.	Pangan Hewani	147,51	14,36	156,63	20,62
7.	Kacang-kacangan	150,47	18,98	32,43	3,56
8.	Sayur dan Buah	163,42	4,73	128,13	8,62
Total		1885,65	52,63	2034,01	54,05

Sumber: Data Primer diolah, 2008

Ditinjau dari aspek distribusi yang meliputi sarana dan prasarana serta informasi, daerah tahan pangan memiliki sarana prasarana dan informasi tentang pangan yang lebih baik daripada daerah agak rawan pangan. Letak Dusun Klagen

yang cukup dekat dengan kota kabupaten akan lebih memudahkan proses pendistribusian komoditas pangan ke daerah tersebut. Hal tersebut berlawanan dengan kondisi di Dusun Krajan yang merupakan daerah dengan kategori agak rawan pangan. Proses pendistribusian komoditas pangan ke daerah ini lebih sulit, dikarenakan lokasi yang cukup jauh dari wilayah kota dan kondisi sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Kondisi pendistribusian komoditas pangan akan berpengaruh terhadap tingkat kecukupan energi dan protein yang dimiliki oleh penduduk dari masing-masing daerah. Daerah tahan pangan yang pendistribusian komoditas pangannya lebih mudah daripada daerah agak rawan pangan akan memiliki kecukupan energi dan protein yang lebih tinggi dibandingkan daerah agak rawan pangan.

Data kecukupan energi dan kecukupan protein menunjukkan tingkat kecukupan energi dan protein dari daerah tahan pangan lebih rendah daripada daerah agak rawan pangan terutama untuk kelompok pangan sereal, kelompok gula, dan kelompok pangan hewani. Di daerah agak rawan pangan kelompok pangan sereal tidak hanya bersumber dari padi, akan tetapi juga berasal dari jagung. Sehingga kondisi pangan terutama untuk sereal di daerah agak rawan pangan lebih beragam. Daerah tahan pangan tingkat konsumsi energinya lebih rendah dikarenakan konsumsi serealnya kurang beragam dan hanya tergantung pada beras.

Penduduk di daerah agak rawan pangan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani yang membutuhkan asupan energi yang cukup besar. Sebagaimana dalam Simatupang (1997) yang menyebutkan bahwa pekerja yang lebih banyak mengandalkan kekuatan fisik membutuhkan energi yang lebih banyak daripada pekerja yang mengandalkan keahlian, sehingga paket konsumsi pangannya lebih banyak mengandung bahan pangan sumber karbohidrat.

Sedangkan untuk kelompok gula, Dusun Krajan yang merupakan daerah agak rawan pangan adalah penghasil kopi baik untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk di jual. Hal tersebut menyebabkan para penduduknya selalu mengkonsumsi minuman kopi setiap harinya sampai beberapa kali. Minuman kopi tentunya memerlukan tambahan gula dengan jumlah yang cukup sebagai pemanis. Dengan

demikian setiap harinya para penduduk juga mengkonsumsi gula dalam jumlah yang cukup banyak. Sehingga tingkat kecukupan energi dari kelompok pangan gula di daerah ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan daerah tahan pangan yaitu Dusun Klagen Jombang. Konsumsi pangan hewani di daerah agak rawan pangan juga lebih tinggi dibandingkan dengan daerah tahan pangan. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari responden mengkonsumsi ikan kering atau ikan asin yang merupakan salah satu sumber pangan hewani.

6.4 Analisis Hubungan Tingkat Pemahaman Gizi Ibu Rumah Tangga dengan Tingkat Kecukupan Energi dan Protein

Hubungan tingkat pemahaman gizi ibu rumah tangga dengan tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein di analisis dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dapat dilihat pada tabel 20 berikut :

Tabel 20. Hubungan Tingkat Pemahaman Gizi Ibu Rumah tangga Dengan Tingkat Kecukupan Energi Dan Tingkat Kecukupan Protein

No	Variabel	r_s	t_{hitung}
1	AKE	0,037	0,29
2	AKP	0,027	0,21

Sumber : Data Primer diolah, 2008
 $t_{tabel} (0,05) = 2,0003$

Dari tabel 20 diatas dapat diketahui bahwa tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein secara statistik tidak memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman gizi ibu rumah tangga karena $t_{hitung} < t_{tabel}$. Kondisi di lapang menunjukkan bahwa gizi bukan menjadi pertimbangan ibu rumah tangga dalam menentukan konsumsi makanan untuk keluarganya. Akan tetapi ada hal-hal lain yang menjadi faktor lain yaitu kebiasaan dan pendapatan.

Suhardjo (1996) menyatakan bahwa semakin tinggi semakin tinggi pendapatan atau dalam hal ini pengeluaran rumah tangga akan semakin besar pula kecenderungan untuk mengkonsumsi pangan yang lebih beragam. Dengan semakin beragamnya pangan akan semakin meningkatkan mutu gizi, dikarenakan adanya proses saling melengkapi kebutuhan zat gizi tubuh dari jenis pangan satu ke pangan lainnya (Sediaoetama, 2001). Akan tetapi hal tersebut berbeda dengan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Berdasarkan tingkat pendapatan,

diketahui bahwa tingkat pendapatan di Dusun Klagen Jombang lebih tinggi dibandingkan Dusun Krajan Probolinggo. Akan tetapi pencapaian angka kecukupan energi dan protein ternyata lebih tinggi dusun Krajan daripada Dusun Klagen. Konsumsi energi terutama serealialia di Dusun Krajan lebih banyak dari pada Dusun Klagen karena rata-rata penduduknya bekerja sebagai petani yang membutuhkan banyak asupan energi. Sumber makanan pokoknya juga lebih beragam dibanding dengan Dusun Klagen. Sumber makanan pokok di Dusun Klagen hanya berupa beras, sedangkan di Dusun Krajan adalah beras, jagung dan singkong.

Sedangkan untuk konsumsi protein, ikan kering menjadi sumber protein utama bagi penduduk Dusun Krajan karena harganya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan harga sumber protein lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Simatupang (1997), bahwa keluarga berpendapatan rendah cenderung lebih banyak mengkonsumsi bahan makanan sumber karbohidrat yang berharga murah seperti umbi-umbian. Sedangkan ikan menjadi sumber utama protein bagi golongan berpendapatan rendah. Peningkatan pendapatan akan mengubah preferensi sumber karbohidrat dari umbi-umbian ke serealialia seperti beras, dan sumber protein hewani dari ikan ke daging atau telur.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang dan Dusun Krajan, Desa Tlogosari, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga secara signifikan adalah umur ibu rumahtangga (X_1), pendidikan ibu rumahtangga (X_2), sumber informasi (X_3), dan daerah responden (D_1). Untuk umur ibu rumah tangga berpengaruh negatif terhadap skor pemahaman, yaitu ibu rumahtangga yang berusia lebih tua memiliki pemahaman gizi yang lebih rendah dibandingkan ibu rumahtangga yang berusia lebih muda. Sedangkan untuk pendidikan ibu rumahtangga berpengaruh secara positif terhadap pemahaman ibu rumahtangga, yaitu semakin tinggi pendidikan ibu rumahtangga maka semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap gizi. Untuk sumber informasi berpengaruh secara positif terhadap pemahaman gizi ibu rumahtangga, yaitu semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka akan semakin besar pula pemahamannya terhadap gizi. Dan untuk daerah responden, juga memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga. Daerah dengan kategori tahan pangan ibu rumahtangganya akan memiliki pemahaman gizi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan daerah agak rawan pangan.

2. Rerata angka kecukupan energi pada rumah tangga responden di duSun Kembang Jombang adalah sebesar 1885,65 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein sebesar 52,63 gr/kap/hari. Jika dibandingkan dengan angka kecukupan energi normatif sebesar 2200 kkal/kap/hari maka terdapat selisih 314,35 kkal/kap/hari dan untuk angka kecukupan protein memiliki selisih sebesar 0,63 gr/kap/hari. Sedangkan rerata angka kecukupan energi pada rumah tangga responden di Dusun Krajan, Probolinggo adalah sebesar 2034,01 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein sebesar 54,05 gr/kap/hari. Jika dibandingkan dengan angka kecukupan energi normatif maka terdapat selisih 165,99 kkal/kap/hari dan untuk angka kecukupan protein memiliki selisih sebesar 2,05 gr/kap/hari. Dengan demikian dapat diketahui bahwa angka kecukupan energi masih belum tercapai dikedua daerah, sedangkan untuk angka kecukupan protein sudah melebihi standar normatifnya.
3. Hasil analisis korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein tidak memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman gizi ibu rumahtangga karena $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang menjadi pertimbangan ibu rumahtangga dalam menentukan menu makanan yaitu kebiasaan.

7.2 Saran

1. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa umur ibu rumahtangga berkorelasi negatif dengan tingkat pemahaman gizi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh ibu rumahtangga lokasi penelitian terutama ibu-ibu yang usianya di atas 45 tahun dan kurangnya informasi mengenai gizi. Oleh karena itu sebaiknya pemberian informasi mengenai pangan yang beragam diorientasikan pada ibu-ibu muda karena akan lebih mudah dalam menyerap informasi.
2. Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan konsep konsumsi pangan yang bermutu dan berimbang untuk melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, Beddu. 1995. **Kebijakan Pangan Nasional**. PT. Dharma Karsa Utama. Jakarta.
- Amang, Beddu dan Sawit, M. Hussein. 1999. **Kebijakan Beras dan Pangan Nasional**. IPB Press. Jakarta.
- Ariani, Mewa. 2006. **Diversifikasi Usahatani dan Konsumsi : Suatu Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani**. Monograph Series No. 27. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Balitbang Pertanian. Bogor.
- Gujarati, D. 1995. **Ekonometrika Dasar**. Erlangga. Jakarta
- Hanafie, Rita. 2003. **Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga Miskin Perdesaan**. Jurnal Ilmu Sosial Vol. 16 hlm 36.
- _____. 2003. **Diversifikasi Konsumsi Pangan Sebagai Upaya Mencapai Ketahanan Pangan**. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional "Peran Persatuan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia dalam mensukseskan Ketahanan Pangan Nasional". Kerjasama Jurusan Sosial-Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya dengan PERPADI. Malang
- Hardinsyah.1989. **Menaksir Kecukupan Energi dan Protein serta penilaian Mutu gizi konsumsi pangan**. Wirasari. Jakarta
- Hardinsyah, Y.F. Baliwati, D. Martianto, H.S. Rachman, A. Widodo dan Subiyakto. 2001. **Pengembangan Konsumsi Pangan Dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan**. Kerjasama antara Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor dengan Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian. Jakarta.

Indrawati, A Mei. 2001. **Analisis Faktor-faktor Yang Menyumbang Keputusan Petani Dalam Pengambilan Jumlah Kredit Usahatani Padi Didesa Junjung, Gempol, Tulung Agung.** Laporan Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya.

Irdawati, Wuryaningsih, D. Sayekti, Kordiana, dan K. Rangga. 2007. **Studi Pola Pendapatan, Pengeluaran, dan Konsumsi Pangan Petani Sayuran Pinggir Kota Di kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.** Kumpulan Abstrak Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Lampung (Available at: <http://www.unila.ac.id/~fp.pdf>)(Verified 22 Mei 2008).

Jamrianti, Rinrin. 2008. **Pangan Tradisional, Alternatif Makanan Pokok.** Artikel Iptek. (Available at: [http://www.beritaipitek.com/BERITA_IPTEK_ONLINE_Pangan_Tradisional, Alternatif Makanan Pokok.htm](http://www.beritaipitek.com/BERITA_IPTEK_ONLINE_Pangan_Tradisional,_Alternatif_Makanan_Pokok.htm))(Verified 24 Juni 2008)

Karyadi, D. dan Muhilal. 1990. **Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan.** Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Khumaidi, M. 1994. **Bahan Pengajaran Gizi Masyarakat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi.** Institut Pertanian Bogor. Bogor

Krisnamurthi, Bayu. 2003. **Penganeka-Ragaman Pangan: Pengalaman 40 Tahun Dan Tantangan Ke Depan.** Jurnal Ekonomi Rakyat. (Available at: <http://www.ekonomirakyat.org/penganekaragamanpangan.html>)(Verified 9 Mei 2008).

Kusnadi. 1999. **Metode Penyuluhan Pertanian.** Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang

Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2002. **Perilaku Konsumen.** Refika Aditama. Bandung

Marsigit, Wuri. 2004. **Inventarisasi Jenis Tanaman Sumber Zat Gizi Yang Dibudidayakan Petani dan Kontribusinya terhadap Konsumsi Gizi Keluarga.** Jurnal Akta Agrosia Vol.7 hlm 18-23 Jan-Jun 2004.

Margono, Slamet. 1978. **Peningkatan Partisipasi masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan.** Ditjen-Dikti. Jakarta.

Martaja, 2005. **Solidaritas Nasional Ketahanan Pangan.**
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0510/26/opi02.html> (Verified 22 Mei 2008)

Moehji, Sjahmien. 1982. **Ilmu Gizi Jilid 2.** Bhrata Karya Aksara. Jakarta

Muhadjir, Noeng. 1987. **Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan.** Rake Sarasin. Yogyakarta.

Muhilal, Abunain D. dan Sumakmur. 1985. **Kecukupan Energi Yang Dianjurkan Untuk Indonesia, Aspek Kesehatan Dan Gizi Anak Balita.** Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Nainggolan, Kaman. 2006. **Politik Pertanian dan Kesejahteraan Petani.** Makalah ini disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional "Rekonstruksi Politik Pertanian Indonesia" PERHEPI –Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya Malang 19 Desember 2006.

Nawawi, Hadari. 1985. **Administrasi Pendidikan.** Gunung Agung . Jakarta.

Racman, PS Handewi. 2004. **Indikator Penentu, Karakteristik, dan Kelembagaan Jaringan Deteksi Dini Tentang Kerawanan Pangan.** Working Paper No. 46. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

Roedjito D, Djiteng. 1986. **Sinopsis dan Suntingan: Perencanaan Gizi.** Media Sarana Press. Bogor

Sediaoetama, Achmad Djaeni. 2001. **Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa Dan Profesi Jilid I.** Dian Rakyat. Jakarta.

Simamora, Bilson. 2004. **Panduan Riset Perilaku Konsumen.** Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Simatupang, P dan M. Ariani. 1997. **Hubungan Antara Pendapatan Rumah tangga Dan Pergeseran Preferensi Terhadap Pangan.** Majalah Pangan Edisi 33/IX/1997. Jakarta

Siregar, M. Arifin. 2004. **Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Kurang Kalori Protein Pada Balita.** http://www.UNSU.ac.id/pengaruh_pengetahuanibu/0510/26/opi02.pdf. (Verified 27 Mei 2008)

- Soekirman. 2000. **Ilmu Gizi dan Aplikasinya Untuk Keluarga dan Masyarakat**. Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2002. **Panduan 13 Pesan Dasar Gizi Seimbang**. Direktur Jendral Bina Kesehatan Masyarakat. Jakarta
- Soerjani, Moh. Rofiq Ahmad, Rozy Munir. 1987. **Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan**. Cetakan Pertama. UI. Jakarta.
- Soetrisno, Noer. 2005. **Strategi Pembangunan Ketahanan Pangan**. Majalah Pangan. Edisi 44/XIV/Januari/2005. Jakarta.
- Suhardjo. 1996. **Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga**. Makalah disampaikan pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga, 20 – 30 Mei 1996, Yogyakarta.
- _____. 2003. **Berbagai Cara Pendidikan Gizi**. Bumi Akasara Bekerjasama dengan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Institut Pertanian Bogor. Jakarta
- Umar, Husein. 1999. **Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Thesis Bisnis Cetakan kedua**. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Uyanto, Stanislaus S. 2006. **Pedoman Analisis Data Dengan SPSS**. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Van Den Ban, A.W dan H.S Hawkins. 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Kanisius. Yogyakarta.
- Widadie, Fanny. 2008. **Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga Perdesaan Dalam Mewujudkan Diversifikasi Konsumsi Pangan (Kasus di Desa Putukrejo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang)**. Skripsi. Program Sarjana. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya Malang.



Lampiran 1. Karakteristik Responden Dusun Klagen Desa Kepuhkembeng Jombang

No. Responden	Pemahaman	Umur	Pendidikan	Jumlah Anak-anak dan Balita	Pendapatan perbulan	Sumber informasi	Daerah
J111/1	12	35	6	2	1.200.000	4	1
J111/2	12	35	16	1	2.100.000	0	1
J111/3	2	40	0	2	100.000	0	1
J111/4	12	36	9	2	1.000.000	0	1
J111/5	8	60	12	3	633.100	0	1
J111/6	12	37	9	2	1.015.000	4	1
J111/7	8	53	12	0	800.000	1	1
J111/8	4	45	6	1	1.382.031	0	1
J111/9	10	40	12	2	1.015.625	1	1
J111/11	6	46	9	0	750.000	0	1
J111/12	14	54	12	2	800.000	4	1
J111/13	3	44	6	2	893.333	0	1
J111/14	8	35	6	1	387.500	1	1
J111/15	7	38	9	3	2.200.000	0	1
J111/16	6	33	6	2	1.000.000	4	1
J111/17	7	52	9	0	650.000	0	1
J111/18	4	55	6	2	4.372.083	4	1
J111/19	7	29	6	3	1.200.000	0	1
J111/20	4	49	6	2	758.333	0	1

Lampiran 1. Karakteristik Responden Dusun Klagen Desa Kepuhkembeng Jombang (lanjutan)

No. Responden	Pemahaman	Umur	Pendidikan	Jumlah Anak-anak dan Balita	Pendapatan perbulan	Sumber informasi	Daerah
J111/21	12	43	9	3	4.750.000	1	1
J111/22	8	45	12	2	654.167	1	1
J111/23	7	63	9	0	414.892	1	1
J111/24	7	32	6	2	477.031	0	1
J111/26	12	35	12	2	920.833	2	1
J111/27	10	33	6	1	1.423.744	2	1
J111/28	14	27	12	0	782.500	1	1
J111/30	6	41	9	3	450.000	0	1
J111/31	10	61	12	0	350.000	0	1
J111/32	10	40	9	3	925.333	2	1
J111/34	14	32	9	2	1.841.583	5	1
J111/35	12	55	9	0	4.457.670	4	1

Lampiran 2. Karakteristik Responden Dusun Krajan Desa Tlogosari Probolinggo

No. Responden	Pemahaman	Umur	Pendidikan	Jumlah Anak-anak dan Balita	Pendapatan perbulan	Sumber informasi	Daerah
P222/1	4	41	0	4	680.833	0	0
P222/2	7	28	6	3	966.667	0	0
P222/3	1	45	0	1	710.000	0	0
P222/4	4	40	0	0	938.500	0	0
P222/5	6	36	6	1	997.200	0	0
P222/6	4	35	0	1	752.000	0	0
P222/7	3	27	6	2	855.000	0	0
P222/8	6	35	6	1	1.027.750	2	0
P222/10	4	35	0	2	693.333	0	0
P222/11	6	18	6	0	950.125	0	0
P222/12	4	30	6	1	1.300.000	0	0
P222/13	1	35	0	2	606.667	0	0
P222/14	3	35	0	1	603.167	0	0
P222/15	1	46	0	3	900.875	0	0
P222/16	6	21	6	2	736.111	0	0
P222/17	4	37	0	1	752.333	0	0
P222/18	1	30	0	1	857.500	0	0
P222/19	4	40	0	1	904.667	1	0
P222/20	4	27	6	2	669.400	0	0
P222/21	1	17	0	1	466.700	0	0

Lampiran 2. Karakteristik Responden Dusun Krajan Desa Tlogosari Probolinggo (Lanjutan)

No. Responden	Pemahaman	Umur	Pendidikan	Jumlah Anak-anak dan Balita	Pendapatan perbulan	Sumber informasi	Daerah
P222/22	4	40	6	0	762.833	2	0
P222/23	3	35	6	1	1.070.500	2	0
P222/24	1	35	0	0	983.167	0	0
P222/25	6	18	9	1	595.833	0	0
P222/26	2	38	0	0	899.167	0	0
P222/27	6	30	6	2	381.000	1	0
P222/28	4	35	0	0	980.000	0	0
P222/29	7	35	6	2	850.000	5	0
P222/30	1	35	0	0	521.667	1	0
P222/31	3	30	6	2	761.200	3	0
P222/32	6	25	6	2	541.333	0	0

Lampiran 3. Skor Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga di Dusun Klagen, Jombang

No. Responden	Pertimbangan Dalam Mengonsumsi Makanan	Contoh Makanan Dan Kandungan Gizi	Skor Pemahaman
J111/1	1,2,4	5	12
J111/2	3,4	5	12
J111/3	1	1	2
J111/4	1,3,4	4	12
J111/5	2,3	3	8
J111/6	1,2,4	5	12
J111/7	1,3	4	8
J111/8	2	4	4
J111/9	1,4	5	10
J111/11	2	4	6
J111/12	2,3,4	5	14
J111/13	1	2	3
J111/14	1,2	5	8
J111/15	2,4	1	7
J111/16	1	5	6
J111/17	3	4	7
J111/18	1	3	4
J111/19	1, 2	4	7
J111/20	1	3	4

Lampiran 3. Skor Pemahaman Gizi Ibu Rumah tangga di Dusun Klagen, Jombang (Lanjutan)

No. Responden	Pertimbangan Dalam Mengonsumsi Makanan	Contoh Makanan Dan Kandungan Gizi	Skor Pemahaman
J111/21	3,4	5	12
J111/22	3	5	8
J111/23	2	5	7
J111/24	2	5	7
J111/26	1,3,4	4	12
J111/27	1,4	5	10
J111/28	2,3,4	5	14
J111/30	3	3	6
J111/31	2,3,4	1	10
J111/32	1,4	5	10
J111/34	2,3,4	5	14
J111/35	3,4	5	12

Lampiran 4. Skor Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga di Dusun Krajan, Probolinggo

No. Responden	Pertimbangan Dalam Mengonsumsi Makanan	Contoh Makanan Dan Kandungan Gizi	Skor Pemahaman
P222/1	1,	3	4
P222/2	1,2	4	7
P222/3	-	1	1
P222/4	1,2	1	4
P222/5	2,3	1	6
P222/6	1,2	1	4
P222/7	2	1	3
P222/8	1	5	6
P222/10	1,2	1	4
P222/11	2	4	6
P222/12	1,2	1	4
P222/13	3	4	1
P222/14	1	2	3
P222/15	-	1	1
P222/16	4	2	6
P222/17	1,2	1	4
P222/18	-	1	1
P222/19	1,2	1	4
P222/20	3	1	4
P222/21	-	1	1

Lampiran 4. Skor Pemahaman Gizi Ibu Rumahtangga di Dusun Krajan, Probolinggo (Lanjutan)

No. Responden	Pertimbangan Dalam Mengonsumsi Makanan	Contoh Makanan Dan Kandungan Gizi	Skor Pemahaman
P222/22	1,2	1	4
P222/23	2	1	3
P222/24	-	1	1
P222/25	1,4	1	6
P222/26	1	1	2
P222/27	1,4	1	6
P222/28	1,2	1	4
P222/29	1,4	2	7
P222/30	-	4	1
P222/31	2	1	3
P222/32	2	4	6

Lampiran 5. Hasil Output Uji Beda Rata-rata Pendapatan

Group Statistics

daerah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pendapatan tahan pangan	31	1280799	1181567,165	212215,7
pendapatan agak rawan pangan	31	797275,10	200004,553	35921,878

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
pendapatan	Equal variances assumed	16,167	,000	2,246	60	,028	483523,55	215234,51	52990,417	914056,7
	Equal variances not assumed			2,246	31,718	,032	483523,55	215234,51	44952,124	922095,0

Lampiran 6. Hasil Output Regresi Linier Berganda



Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	daerah, jumlah anak dan balita, sumber informasi, pendapatan, umur, pendidikan	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: pemahaman

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,846 ^a	,715	,684	2,014	1,974

- a. Predictors: (Constant), daerah, jumlah anak dan balita, sumber informasi, pendapatan, umur, pendidikan
 b. Dependent Variable: pemahaman

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	559,783	6	93,297	23,003	,000 ^a
	Residual	223,072	55	4,056		
	Total	782,855	61			

- a. Predictors: (Constant), daerah, jumlah anak dan balita, sumber informasi, pendapatan, umur, pendidikan
 b. Dependent Variable: pemahaman

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,106	1,215		3,378	,001		
	umur	-,072	,031	-,198	-2,310	,025	,708	1,413
	pendidikan	,453	,086	,525	5,268	,000	,522	1,914
	jumlah anak dan balita	,019	,259	,005	,073	,942	,955	1,047
	pendapatan	3,54E-007	,000	,086	1,075	,287	,807	1,239
	sumber informasi	,633	,191	,260	3,305	,002	,834	1,198
	daerah	2,075	,796	,292	2,606	,012	,413	2,422

- a. Dependent Variable: pemahaman

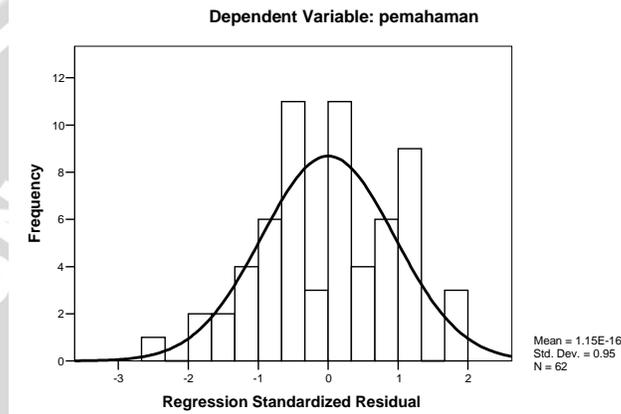
Lampiran 6. Hasil Output Regresi Linier Berganda (lanjutan)

Residuals Statistics^a

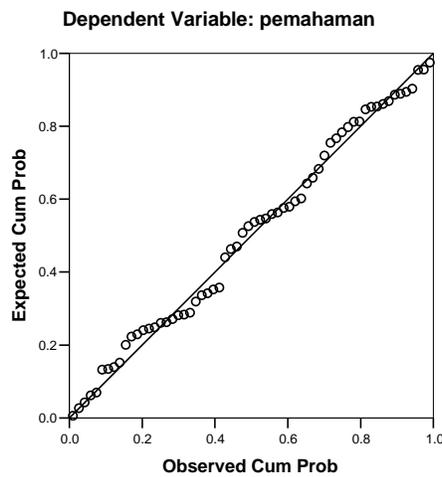
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1,15	11,82	6,05	3,029	62
Residual	-5,072	3,932	,000	1,912	62
Std. Predicted Value	-1,616	1,904	,000	1,000	62
Std. Residual	-2,519	1,952	,000	,950	62

a. Dependent Variable: pemahaman

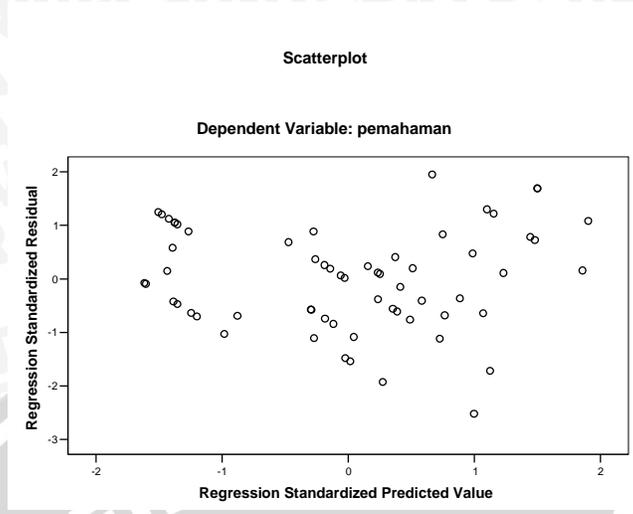
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 6. Hasil Output Regresi Linier Berganda (lanjutan)



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,94954692
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,069
	Negative	-,056
Kolmogorov-Smirnov Z		,540
Asymp. Sig. (2-tailed)		,932

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Lampiran 7. Daftar Ukuran Rumah Tangga

No.	Nama Makanan	URT	Berat (gram)
1.	Sumber Karbohidrat		
	Nasi	1 gls	140
	Nasi tim	1 gls	200
	Nasi jagung	1 gls	200
	Bubur beras	1 gls	200
	Kentang	1 bj bsr	100
	Singkong	1 ptg sdg	100
	Ubi jalar	1 bj sdg	150
	Tepung sagu	1 sdm	6
	Talas	1 bj bsr	200
	Tepung beras	1 sdm	6
	Tepung terigu	1 sdm	5
	Mie basah	1 gls	100
	Mie kering	1 gls	50
	Bihun	1gls	100
	Roti	1 iris	20
	Gula merah	1 ptg kcl	10
	Gula pasir	1 sdm	10
	Biskuit	1 bh	10
2.	Sumber Protein Hewani		
	Daging sapi (6 x 5 x 2 cm)	1 ptg sdg	50
	Daging ayam	1 ptg sdg	50
	Hati sapi	1 ptg sdg	50
	Didih sapi	1 ptg sdg	25
	Usus sapi	3 bulatan	75
	Babat sapi	1 ptg sdg	30
	Telur ayam kampung	1 btr	30
	Telur ayam negeri	1 btr bsr	60
	Telur bebek	1 btr	60
	Ikan segar (6 x 5 x 4 cm)	1 ptg sdg	50
	Ikan asin	1 ptg sdg	25
	Ikan teri	3 sdm	25
	Udang	1/4 gls	50
	Bakso daging	1 bj bsr	10
		2 bj kcl	10
3.	Minyak		
	Minyak goreng	1 sdm	10
	Minyak ikan	1 sdm	10
	Margarin	1 sdm	10
	Kelapa	1 btr	300
	Kelapa parut	1 sdm	6
	Santan	1 gls	200
	Lemak sapi	1 ptg kcl	5

Lampiran 7. Daftar Ukuran Rumah Tangga (Lanjutan)

No.	Nama Makanan	URT	Berat (gram)
4.	Sumber Protein Nabati		
	Kacang kedelai kering	1 sdm	10
	Kacang hijau kering	1 sdm	10
	Kacang tanah terkupas	1 sdm	10
	Kacang merah kering	1 sdm	10
	Kacang tolo kering	1 sdm	10
	Kecap	1 sdm	10
	Oncom	1 ptg sdg	25
	Tahu (6 x 6 x 2,5 cm)	1 bj bsr	100
	Tempe (4 x 6 x 1 cm)	1 ptg sdg	25
5.	Susu		
	Susu sapi	1 gls	200
	Susu kambing	1 gls	200
	Susu kental tak manis	1 gls	200
	Susu kerbau	1 gls	200
	Susu bubuk	1 sdm	10
	Yoghurt	1 gls	200
6.	Buah-buahan		
	Alpukat	1 bi bsr	100
	Apel	1 bh sdg	150
	Anggur	10 bj	75
	Belimbing	1 bh bsr	125
	Jambu biji	1 bh bsr	100
	Jambu air	1 bh sdg	50
	Jambu bol	1 bh sdg	100
	Duku	1 bh	1
	Durian	3 bj	50
	Jeruk manis	1 bh sdg	50
	Kedondong	1 bh bsr	100
	Mangga	1 bh bsr	100
	Nanas	1 bh sdg	450
	Nangka masak	3 bj	50
	Pepaya (5 x 15 cm)	1 ptg sdg	100
	Pir	1 bh	50
	Embacang	1 bh sdg	100
	Pisang ambon (3 x 15 cm)	1 bh sdg	75
	Pisang raja sereh	1 bh kcl	25
	Rambutan	8 bh	75
	Salak	1 bh bsr	75
	Sawo	1 bh sdg	50
	Sirsak	1 gls	100
	Semangka	1 ptg bsr	100

Lampiran 7. Daftar Ukuran Rumah Tangga (Lanjutan)

No.	Nama Makanan	URT	Berat (gram)
7.	Sayur-sayuran		
	Ketimun	1 bh sdg	150
	Keluwih	1 bh bsr	600
	Kol	1 bh kcl	500
	Labu siam	1 bh sdg	500
	Nangka muda	1 ptg	300
	Pare	1 bh sdg	100
	Tauge	1 gls	70
	Terong	1 bh bsr	250
	Tomat	1 bh bsr	125
	Wortel	1 bh sdg	100
	Jamur segar	1 bh kcl	10
	Oyong (gambas)	1 bh bsr	250
	Kecipir muda	1 bh sdg	50
	Kembang kol	1 bh kcl	500
	Pepaya	1 bh sdg	500
	Rebung	1 ptg	250
	Cabe hijau besar	1 bh	10
	Buncis	1 bh sdg	20
	Jagung muda	1 bh sdg	50
	Jantung pisang	1 bh sdg	200
	Genjer	1 bh sdg	20
	Kacang panjang	1 bh	50
	Sayuran daun	1 gls mentah	100
	Sayuran daun	1 gls rebus	100

Catatan :

1 sdm = 3 sdt = 10 cc

1 gls = 24 sdm = 240 cc

Keterangan :

No.	Ukuran	Ket. Singkat	No.	Ukuran	Ket. Singkat
1.	Buah	Bh	8.	Besar	Bsr
2.	Biji	Bj	9.	Potong	ptg/sisir
3.	Batang	btg/ikat	10.	Sendok makan	Sdm
4.	Bungkus	Bks	11.	Sendok teh	Sdt
5.	Pack	Pk	12.	Gelas	Gls
6.	Kecil	Kcl	13.	Cangkir	Ckr
7.	Butir	Btr	14.	Sedang	Sdg

Lampiran 8. Daftar Komposisi Bahan Makanan

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
A. Kelompok Pangan Padi-Padian :				
1	Beras giling	100	360	6,8
2	Beras giling, masak (nasi)	100	178	2,1
3	Bakwan	100	272	4,2
4	Beras ketan hitam	100	356	7
5	Beras ketan hitam, kukus	100	181	4
6	Beras ketan putih	100	362	6,7
7	Beras ketan putih, kukus	100	163	3
8	Beras menir	100	339	7,7
9	Bihun	100	360	4,7
10	Bubur	100	60	1
11	Gethuk lindri	100	171	1,7
12	Jagung kuning, giling	100	361	8,7
13	Jagung kuning, pipil baru	90	307	7,9
14	Jagung kuning, segar	90	140	4,7
15	Jagung putih, pipil baru	90	307	7,9
16	Jagung putih, pipil lama	90	355	9,2
17	Jagung putih, segar	90	140	4,7
18	Jagung rebus	100	175	4,3
19	Jagung sayur (timus)	100	149	2,7
20	Jenang	100	367	4,3
21	Kerupuk ikan, berpati	100	342	16
22	Kerupuk udang, berpati	100	359	17,2
23	Kue apem	100	187	3,3
24	Siomai	100	162	7,5
25	Maizena (pati jagung)	100	343	0,3
26	Martabak	100	265	4,7
27	Mie goreng	100	468	7,6
28	Mie basah	100	86	0,6
29	Mie kering	100	337	7,9
30	Nasi goreng	100	276	3,2
31	Nasi tim	100	120	2,4
32	Nasi uduk	100	253	4,3
33	Pastel	100	119	2,7
34	Roti putih	100	248	8
35	Tepung beras	100	364	7
36	Tepung terigu	100	365	8,9

Lampiran 8. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
B. Kelompok Pangan Umbi-Umbian :				
1	Jewawut	100	334	9,7
2	Gadung, mentah	85	101	2,1
3	Gadung, kukus	100	88	0,8
4	Ganyong, mentah	65	95	1
5	Ganyong, kukus	100	100	0,8
6	Gaplek	100	338	1,5
7	Katul beras	100	275	12,6
8	Katul jagung	100	356	9
9	Kentang	85	83	2
10	Kerupuk Aci	100	350	0,5
11	Ketela pohon (singkong)	75	146	1,2
12	Ketela pohon kuning	75	157	0,8
13	Makaroni	100	363	8,7
14	Oyek (singkong)	100	342	2,5
15	Pati singkong (tapioka)	100	362	0,5
16	Singkong, kukus	100	146	1,2
17	Singkong, goreng	100	285	1
18	Talas, mentah	85	98	1,9
19	Talas, kukus	100	120	1,5
20	Tepung gaplek	100	363	1,1
21	Tepung sagu	100	353	0,7
22	Ubi jalar merah	86	123	1,8
23	Ubi jalar putih	86	123	1,8
24	Ubi jalar, kukus	95	114	1,8
25	Ubi jalar, goreng	100	160	1,4
26	Uwi	86	101	3,7
C. Kelompok Pangan Hewani :				
1	Ayam	58	302	18,2
2	Abon	100	280	9,2
3	Babat	100	113	17,6
4	Bandeng	80	129	20
5	Bebek (itik)	60	326	16
6	Belut, goreng	100	417	25,9
7	Burung dara, goreng	80	138	14
8	Daging kambing	100	154	16,6
9	Daging domba	100	206	17,1

Lampiran 8. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
10	Daging sapi	100	207	18,8
11	Bakso	100	190	10,3
12	Daging kerbau	100	84	18,7
13	Dendeng daging sapi	100	433	55
14	Didih, darah ayam	100	77	13,8
15	Didih, darah sapi	100	104	21,9
16	Empal goreng	100	590	18,5
17	Hati ayam	100	134	19,7
18	Hati sapi	100	136	19,7
19	Ikan asin, kering	70	193	42
20	Ikan teri, goreng	100	430	33,4
21	Ikan gabus, goreng	96	456	46,5
22	Ikan mas, goreng	80	188	19,3
23	Ikan kakap, goreng	80	92	20
24	Ikan kembung, goreng	80	103	22
25	Ikan selar, goreng	75	194	38
26	Keju	100	326	22,8
27	Kepiting	45	151	13,8
28	Keong	46	64	12
29	Kodok	65	73	16,4
30	Kerupuk kulit kerbau	100	422	83
31	Lele, goreng	80	252	19,9
32	Mujair, goreng	90	416	46,9
33	Mujair, pepes	85	121	21,7
34	Petis udang	100	220	15
35	Petis ikan	100	161	20
36	Pindang banjar	90	157	28
37	Pindang laying	90	153	30
38	Sarden, kaleng	100	338	21,1
39	Susu kental manis	100	336	8,2
40	Susu sapi	100	61	3,2
41	Telur ayam, rebus	90	162	12,3
42	Telur ayam, ceplok	100	383	15,1
43	Telur ayam, dadar	100	251	16,3
44	Telur bebek, telur asin	83	195	13,6
45	Terasi merah	100	174	30
46	Udang	68	91	21

Lampiran 8. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
D. Kelompok Pangan Lemak dan Minyak :				
1	Margarin	100	720	0,6
2	Minyak ikan	100	902	0
3	Minyak kelapa	100	870	1
4	Minyak kelapa sawit	100	902	0
5	Minyak wijen	100	902	0
E. Kelompok Pangan Buah/Biji Berminyak :				
1	Kelapa setengah tua, daging	53	180	4
2	Kelapa tua, daging	53	359	3,4
3	Kemiri	100	636	19
4	Kenari	100	657	15
5	Santan (kelapa + air)	100	122	2
6	Santan (kelapa saja)	100	324	4,2
7	Kerupuk melinjo, mentah	100	345	12
8	Kerupuk melinjo, tipis goreng	100	485	11,5
F. Kelompok Pangan Kacang-Kacangan :				
1	Ampas tahu	100	414	26,6
2	Kacang hijau	100	345	22,2
3	Kacang kapri, muda	45	98	6,7
4	Kacang tanah, rebus	100	385	14
5	Kacang tanah, kupas kulit	100	452	25,3
6	Kacang tanah, rebus berkulit	43	360	13,5
7	Kacang tanah, rempeyek	100	513	17,5
8	Kacang tanah, sangan berselaput	100	569	28,8
9	Kacang kedelai, kukus	100	75	4,1
10	Kacang kedelai, kering	100	331	34,9
11	Kacang merah	100	336	23,1
12	Kacang tolo	100	342	22,9
13	Kacang tolo, rempeyek	100	451	11,2
14	Kecipir, biji	100	405	32,8
15	Koro benguk, biji	95	332	24
16	Koro benguk, tempe	100	141	10,2
17	Kripik tempe, goreng	100	542	40,3
18	Oncom kedelai	100	187	13
19	Susu kedelai	100	41	3,5
20	Sari kedelai, bubuk	100	344	30
21	Tahu	100	68	7,8

Lampiran 8. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
22	Tahu, goreng	100	128	5,6
23	Tempe, gembus	100	73	5,7
24	Tempe, goreng	100	328	18,4
25	Kecap	100	46	5,7
26	Ketumbar	100	404	14,1
27	Kluwek	80	271	10
28	Kwaci	35	515	30,4
29	Taoco	100	166	10,4
G. Kelompok Pangan Gula :				
1	Gula kelapa	100	386	3
2	Gula aren	100	368	0
3	Gula pasir	100	364	0
4	Madu	100	294	0,3
5	Sirup	100	213	0
H. Kelompok Pangan Sayur dan Buah :				
1	Bawang Bombay	94	45	1,4
2	Bawang merah	90	39	1,5
3	Bawang putih	88	95	4,5
4	Bayam, segar	71	36	3,5
5	Bayam, rebus	100	23	1,2
6	Bayam, tumis bersantan	100	48	1,4
7	Bayam, tumis + oncom	100	102	3,7
8	Bayam merah	71	51	4,6
9	Buncis	90	35	2,4
10	Cabai hijau besar	82	23	0,7
11	Cabai merah besar	85	31	1
12	Cabai rawit	85	103	4,7
13	Daun bawang	67	29	1,8
14	Daun bluntas	65	42	1,8
15	Daun kacang panjang, rebus	100	40	3,7
16	Daun katuk, rebus	100	53	5,3
17	Daun Kemangi	80	46	4
18	Daun ubi jalar, rebus	100	56	3,1
19	Daun kelor, rebus	100	61	6,1
20	Daun semanggi	90	45	4,4
21	Daun singkong, rebus	100	31	3,7
22	Daun singkong, lodeh	100	55	4

Lampiran 8. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
23	Daun melinjo	89	99	5
24	Daun pakis	70	35	4
25	Gambas/oyong	85	18	0,8
26	Jagung muda, bertongkol	100	33	2,2
27	Jengkol	90	20	3,5
28	Jantung pisang	25	31	1,2
29	Kangkung	70	29	3
30	Kangkung, rebus	100	22	2,5
31	Kangkung, tumis	100	52	1,8
32	Kacang panjang	75	44	2,7
33	Kacang panjang, rebus	100	30	2,3
34	Kacang panjang, tumis	100	150	2,5
35	Kembang turi	83	44	1,8
36	Kecipir	96	35	2,9
37	Keluwih	77	111	1,5
38	Kembang kol	57	25	2,4
39	Kol merah, kol putih	75	24	1,4
40	Ketimun	70	12	0,7
41	Krokot	90	21	1,7
42	Labu air	80	17	0,6
43	Labu siam	83	26	0,6
44	Melinjo	60	66	5
45	Nangka muda	80	51	2
46	Pepaya muda	76	26	2,1
47	Pare pait	77	29	1,1
48	Bawang prei (bawang daun)	52	45	2,2
49	Rebung	65	27	0,6
50	Sawi	87	22	2,3
51	Selada	69	15	1,2
52	Selada air	69	17	1,7
53	Selada air, rebus	100	19	2,7
54	Seledri	63	20	1
55	Toge, kacang hijau	100	23	2,9
56	Terong	87	24	1,1
57	Terong, rebus	100	23	1,8
58	Tomat, muda	95	23	2
59	Tomat, masak	95	20	1

Lampiran 8. Daftar Komposisi Bahan Makanan (Lanjutan)

No.	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
60	Sup kol dan wortel	100	15	0,6
61	Wortel	88	42	1,2
62	Wortel, rebus	100	28	0,7
63	Alpukat	61	85	0,9
64	Apel	89	58	0,3
65	Belimbing	86	36	0,4
66	Bengkuang	84	55	1,4
67	Jambu air	90	46	0,6
68	Jambu biji	82	49	0,9
69	Jambu bol	67	56	0,6
70	Jambu monyet	90	64	0,7
71	Jeruk manis	72	45	0,9
72	Jeruk nipis	76	37	0,8
73	Duku	64	63	1
74	Durian	22	134	2,5
75	Kedondong, masak	58	41	1
76	Kesemek	97	78	0,8
77	Mangga gadung	65	44	0,7
78	Mangga golek	65	63	0,5
79	Mangga arum manis	65	46	0,4
80	Mangga indramayu	65	75	0,8
81	Manggis	29	63	0,6
82	Nangka, masak pohon	28	106	1,2
83	Nanas	53	52	0,4
84	Pepaya	75	46	0,5
85	Pisang ambon	75	99	1,2
86	Pisang raja	70	120	10,2
87	Pisang susu	85	118	1,2
88	Pisang raja uli	75	146	2
89	Pisang goreng	100	220	23
90	Rambutan	40	69	0,9
91	Salak	50	77	0,4
92	Sawo	79	92	0,5
93	Semangka	46	28	0,5
94	Sirsak	69	65	1
95	Srikaya	58	101	1,7

Lampiran 9. Contoh Perhitungan Food Recall (1x24 jam) Menggunakan Menu Gizi

Nama : Jumadi Sex : M Umur : 52 Th. Berat : 54 kg. Tinggi : cm. Tgl : 16/01/2008
 Standart Energi Protein Lmk KH
 Menu 1037,1 23,135 4,475 222,955
 Jenis Penyakit

Waktu	Menu	Bahan	Brt (gr)	ENERGI Kal	Protein (gr)		LMK (gr)	H A (gr)	Ca (mg)	F (mg)	Fe (mg)	Vit. A (SI)	Vit. B1 (mg)	Vit. C (mg)	Na (mg)	K (mg)	Chols (mg)	AIR (gr)	Bdd %	Serat (gr)
					Hwn	Nbt														
Pagi	nasi	Beras giling	100	360	0	6,8	0,7	78,9	6	140	0,8	0	0,12	0	5	100	0			2
	pecel	Kangkung	25	7,25	0	0,75	0,075	1,35	18,25	12,5	0,625	1575	0,0175	0,75	16,25	19,5	0			0,295
		Tauge kacang ijo	20	4,6	0	0,58	0,04	0,82	5,8	13,8	0,16	2	0,014	3	2,74	1,35	0			1,1
		Kacang panjang	25	11	0	0,675	0,075	1,95	12,25	86,75	0,175	83,75	0,0325	5,25	1,3	13,855	0			1,7
	kerupuk	Kerupuk aci	20	70	0	0,1	0,04	17,18	0	0	0	0	0	0	0	0	0			0
				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			0
				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			0
				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			0
	Sub Total			452,85	0	8,905	0,93	100,2	42,3	253,05	1,76	1660,75	0,184	9	25,29	134,705	0			5,095
Snack	Ubi rebus	Ubi jalar merah	100	123	0	1,8	0,7	27,9	30	49	0,7	7700	0,09	22	0	0	0			0
				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			0
				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			0
				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			0
				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			0
	Sub Total			123	0	1,8	0,7	27,9	30	49	0,7	7700	0,09	22	0	0	0			3,5
Siang				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			0
				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			0

Lampiran 9. Contoh Perhitungan Food Recall (1x24 jam) Menggunakan Menu Gizi (Lanjutan)

Snack				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
				0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
			Sub Total	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
																			0
			Total	1037,1	23,135		4,475	222,955	129,4	541,4	5,975	9428,5	0,47	36,15	31,47	275,418	0		13,765



Lampiran 10. Nilai Energi Masing-Masing Kelompok Pangan Dusun Klagen Desa Kepuhkembang Jombang

No Resp	Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	AKE	%AKE
1	267	175	122	63,14	0	0	108,5	87,06	812,14	36,92
2	2742,6	140	0	34,276	145,6	302	113,1	392	3737,58	169,89
3	178	0	0	36,08	0	96,5	0	23,9	334,48	15,20
4	801	0	152,5	631,4	0	96,5	305,1	237,75	2224,25	101,10
5	801	105	0	811,8	109,2	967,8	162,75	231	3056,55	138,93
6	1335	210	0	487,08	0	703,5	162,75	204	3102,33	141,02
7	1740,5	175	0	288,64	109,2	0	152,55	277,2	2654,89	120,68
8	1125	312,5	0	288,64	91	97,2	575,75	379,1	2728,79	124,04
9	534	0	0	216,48	0	63,7	57,24	13,17	884,59	40,21
11	534	0	0	270,6	0	0	190,35	217,5	2453,20	111,51
12	1068	268,4	0	532,18	0	47,1	179,75	248,19	1212,45	55,11
13	1043,5	61,5	0	315,7	0	219,8	34	333	2286,57	103,94
14	801	105	91,5	189,42	0	0	153	0	1943,00	88,32
15	267	146	0	234,52	0	98,43	456,75	80,1	1339,92	60,91
16	801	210	0	297,66	0	75,5	130,1	181,17	1243,69	56,53
17	720	228	12,2	0	0	0	41,85	35,05	1687,51	76,71
18	1498,8	29,2	122	207,46	0	153,8	54,25	320,28	1057,56	48,07
19	570,4	0	0	180,4	0	0	82,59	30,65	2336,51	106,21
20	534	66,4	0	180,4	0	0	101,7	85,3	864,04	39,27
21	687,5	0	0	180,4	0	221,7	1,15	145,25	1044,40	47,47
22	1068	0	48,8	496,1	0	422	179,75	56,1	1051,50	47,80
23	534	0	0	237,75	36,4	634	162,75	954,32	2270,75	103,22

Lampiran 10. Nilai Energi Masing-Masing Kelompok Pangan Dusun Klagen Desa Kepuhkembang Jombang (lanjutan)

No Resp	Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	AKE	%AKE
24	1068	0	0	451	36,4	483,2	125,52	59,25	2223,37	101,06
26	926,3	140	0	166,87	0	0	34	3,075	1119,47	50,89
27	1289,5	0	0	369,82	0	237,5	255,3	355	1270,25	57,74
28	534	0	0	270,6	36,4	0	213	34,32	2434,96	110,68
30	1796,15	137,3	0	261,58	145,6	178,7	243,77	117,45	979,15	44,51
31	1478,03	102,2	0	712,58	0	32,81	147,1	84,65	2781,24	126,42
32	1568,8	350	61	451	509,6	56,8	336,45	150,72	2250,55	102,30
34	1069,32	0	0	568,26	0	0	374,11	36,2	2548,85	115,86
35	1323,5	0	146,4	586,3	0	24,84	193,35	556,42	58455,18	2657,05
								Jumlah	1885,65	85,71
								Rata-rata	2223,37	101,06

Lampiran 11. Nilai Protein Masing-Masing Kelompok Pangan Dusun Klagen Desa Kepuhkembang Jombang

No Resp	Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	AKP	%AKP
1	3,15	0,25	2	0	0	0	13,05	3,522	1815,35	82,52
2	39,42	0,2	0	0	0	18,2	13,05	28,78	1866,87	84,86
3	2,1	0	0	0	0	21	0	1,77	2298,28	104,47
4	9,45	0	2,5	0	0	21	36,81	3,075	2690,40	122,29
5	9,45	0,15	0	0	0	62,88	19,575	20,7	2038,20	92,65
6	15,75	6,3	0	0	0	9	19,575	2,04	3018,50	137,20
7	31,95	0,25	0	0	0	0	18,405	15,3	2036,55	92,57
8	15,11	5,15	0	0	0	7,68	70,575	6,41	2250,59	102,30
9	6,3	0	0	0	0	14,7	6,525	1,577	2897,75	131,72
11	6,3	0	0	0	0	0	23,055	9,675	1933,62	87,89
12	12,6	0,78	0	0	0	8,4	21,525	9,191	2397,58	108,98
13	13,6	0,9	0	0	0	39,2	3,9	4,5	681,98	31,00
14	9,45	0,15	1,5	0	0	0	17,55	0	1694,50	77,02
15	3,15	1,2	0	0	0	21,42	35,925	4,905	2655,90	120,72
16	9,45	0,3	0	0	0	4,55	15	5	1838,20	83,55
17	13,6	1,95	0,2	0	0	0	5,155	2,23	1449,70	65,90
18	18,9	0,24	2	0	0	20,7	6,525	6,786	1736,14	78,92
19	7	0	0	0	0	0	9,469	2,545	1447,00	65,77
20	6,3	1,6	0	0	0	0	12,27	5,02	2521,40	114,61
21	9,4	0	0	0	0	14,12	0,145	5,32	3842,00	174,64
22	12,6	0	0,8	0	0	83	21,525	2,2	1499,65	68,17
23	6,3	0	0	0	0	3	19,575	4,88	3314,80	150,67

Lampiran 11. Nilai Protein Masing-Masing Kelompok Pangan Dusun Klagen Desa Kepuhkembang Jombang (Lanjutan)

No Resp	Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	AKP	%AKP
24	12,6	0	0	0	0	29,12	17,3	4,52	2145,41	97,52
26	14,46	0,2	0	0	0	0	3,9	0,1425	1442,90	65,59
27	25,7	0	0	0	0	17,35	19,27	14,3	1823,00	82,86
28	6,3	0	0	0	0	0	26,325	3,975	1817,05	82,59
30	30,07	1,325	0	0	0	17,59	17,28	11,36	1232,90	56,04
31	14,665	0,84	0	0	0	7,14	16,95	15,802	1794,30	81,56
32	19,48	0,5	1	0	0	10,8	25,065	31,77	1579,65	71,80
34	18,83	0	2,4	0	0	2,16	23,085	9,11	1598,85	72,68
35	13,455	0,1	0	0	0	12,075	49,9675	9,08	1695,20	77,05
Jumlah									63054,22	2866,10
Rata-rata									2034,01	92,45

Lampiran 12. Nilai Energi Masing-Masing Kelompok Pangan Dusun Krajan Desa Tlogosari Probolinggo

No Resp	Serealial	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	AKE	%AKE
1	1342,5	146	0	135,3	0	152,55	0	39	1815,35	82,52
2	1342,5	98	0	135,3	36,4	190,95	0	81,32	1884,47	85,66
3	1612	0	0	117,26	145,6	323,7	0	134,92	2333,48	106,07
4	2136	0	0	135,3	218,4	101,7	0	204,6	2796	127,09
5	1068	0	0	135,3	218,4	243	0	426,3	2091	95,05
6	2492	0	0	135,3	218,4	67,8	0	124,8	3038,3	138,10
7	1602	0	0	135,3	0	0	223,5	75,75	2036,55	92,57
8	1766,7	136,4	0	90,2	72,8	8,7	92,85	118,14	2285,79	103,90
10	2159,3	0	0	0	218,4	152,55	0	473,1	3003,35	136,52
11	1270,2	0	0	99,22	0	243	0	321,2	1933,62	87,89
12	1246	0	0	90,2	72,8	790,9	45,2	159,08	2404,18	109,28
13	447,5	0	0	0	145,6	17,4	0	106,68	717,18	32,60
14	1342,5	0	0	135,3	36,4	141,3	0	56,6	1712,1	77,82
15	2209,2	0	0	90,2	72,8	101,7	0	217,2	2691,1	122,32
16	1342,5	0	0	135,3	72,8	135,6	74,5	95,1	1855,8	84,35
17	1177,8	0	0	90,2	72,8	45,2	27,2	54,1	1467,3	66,70
18	1342,5	0	0	135,3	0	212,1	0	46,24	1736,14	78,92
19	1068	0	0	135,3	36,4	141,3	0	83,6	1464,6	66,57
20	2151	0	0	117,26	0	183,9	0	69,24	2521,4	114,61
21	3211,5	0	0	135,3	72,8	203,4	0	236,6	3859,6	175,44
22	1068	0	0	135,3	0	47,1	108,5	140,75	1499,65	68,17
23	2670	0	0	135,3	145,6	271,2	0	163,1	3385,2	153,87
24	1656,9	8,3	0	117,26	145,6	165,75	0	93,4	2187,21	99,42

Lampiran 12. Nilai Energi Masing-Masing Kelompok Pangan Dusun Krajan Desa Tlogosari Probolinggo (Lanjutan)

No Resp	Sereal	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	AKE	% AKE
25	1141,2	0	0	135,3	0	112,4	0	54	1442,9	65,59
26	1342,5	0	0	135,3	72,8	203,4	0	104,2	1858,2	84,46
27	1177,8	122,6	0	135,3	72,8	16,95	74,5	252,3	1852,25	84,19
28	895	0	0	90,2	0	101,7	0	146	1232,9	56,04
29	1068	0	0	135,3	0	0	223,5	367,5	1794,3	81,56
30	1068	0	0	135,3	0	186,45	135,6	54,3	1579,65	71,80
31	1177,8	0	0	135,3	72,8	158,2	0	72,35	1616,45	73,48
32	1141,2	0	0	135,3	145,6	135,6	0	150,7	1708,4	77,65
Jumlah									63804,42	2900,201
Rata-rata									2058,21	93,55

Lampiran 13. Nilai Protein Masing-Masing Kelompok Pangan Dusun Krajan Desa Tlogosari Probolinggo

No Resp	Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	AKP	%AKP
1	22,5	1,2	0	0	0	22,95	0	0,9	47,55	91,44
2	22,5	1,9	0	0	0	33,9	0	6,54	64,84	124,69
3	27,9	0	0	0	0	37,7	0	10,91	76,51	147,13
4	25,2	0	0	0	0	15,3	0	10,32	50,82	97,73
5	12,6	0	0	0	0	19,2	0	29,16	60,96	117,23
6	29,4	0	0	0	0	10,2	0	11,64	51,24	98,54
7	18,9	0	0	0	0	0	27,45	3,75	50,1	96,35
8	24,84	1,7	0	0	0	1,5	11,005	6,8	45,845	88,16
10	30,36	0	0	0	0	22,95	0	27,42	80,73	155,25
11	17,34	0	0	0	0	19,2	0	16	52,54	101,04
12	14,7	0	0	0	0	64,9	2,53	14,86	96,99	186,52
13	7,5	0	0	0	0	3	0	8,52	19,02	36,58
14	22,5	0	0	0	0	25,2	0	1,77	49,47	95,13
15	27,84	0	0	0	0	15,3	0	18,84	61,98	119,19
16	22,5	0	0	0	0	20,4	9,15	7,42	59,47	114,37
17	16,56	0	0	0	0	6,8	3,12	4,27	30,75	59,13
18	22,5	0	0	0	0	32,1	0	3,69	58,29	112,10
19	12,6	0	0	0	0	25,2	0	4,92	42,72	82,15
20	38,7	0	0	0	0	24,7	0	4,19	67,59	129,98
21	44,55	0	0	0	0	30,6	0	21,27	96,42	185,42
22	12,6	0	0	0	0	8,4	13,05	8,55	42,6	81,92
23	31,5	0	0	0	0	40,8	0	4,77	77,07	148,21
24	20,88	0,2	0	0	0	19,15	0	6,68	46,91	90,21

Lampiran 13. Nilai Protein Masing-Masing Kelompok Pangan Dusun Krajan Desa Tlogosari Probolinggo (Lanjutan)

No Resp	Serealia	Umbi2an	Buah/biji berminyak	Minyak dan lemak	Gula	Pangan Hewani	Kacang2an	Sayur dan buah	AKP	%AKP
25	15,24	0	0	0	0	19,1	0	5,4	39,74	76,42
26	22,5	0	0	0	0	30,6	0	2,79	55,89	107,48
27	16,56	0,77	0	0	0	2,55	9,15	11,14	40,17	77,25
28	15	0	0	0	0	15,3	0	13,6	43,90	84,42
29	12,6	0	0	0	0	0	27,45	22,2	62,25	119,71
30	12,6	0	0	0	0	28,05	7,59	5,13	53,37	102,63
31	16,56	0	0	0	0	23,8	0	5,97	46,33	89,10
32	15,24	0	0	0	0	20,4	0	7,235	42,88	82,45
Jumlah									1714,94	3297,96
Rata-rata									55,32	106,39

Lampiran 14. Quisioner Identitas Rumahtangga Responden

I. IDENTITAS RUMAH TANGGA								
No	Nama	Hubungan Dalam Keluarga	Pendidikan Tertinggi Ditamatkan	Usia (Th)	Pekerjaan		Berat Badan (Kg)	Status Fisiologis
					Utama	Sampingan		
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1								
Anggota Rumah Tangga Lainnya :								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								

Keterangan :

Kolom (2) = 1. KK; 2. Isteri; 3. Anak; 4. Orang tua; 5. Saudara 6. Lainnya

Kolom (3) =

1. Tidak punya ijazah; 2. SD sederajat; 3. SMP sederajat; 4. SMU sederajat; 5. D1; 6. D2;	7. D3; 8. D4; 9.S1; 10. S2; 11. S3.
----------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------

Kolom (5) & (6) =

10. Lainnya 1. Pertanian 2. Pertambangan dan penggalian 3. Industri kerajinan 4. Listrik, gas dan air 5. Konstruksi/ bangunan 6. Perdagangan	7. Angkutan, pergudangan dan komunikasi 8. Keuangan 9. Tidak bekerja 10. Sekolah 11. PNS - → Tidak ada
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kolom (9) = 1. Hamil; 2. Menyusui

Lampiran 15. Pola konsumsi Pangan Rumahtangga

II. POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA

2.1. Recall/Konsumsi Pangan Usia Dewasa (> 25 th atau sudah menikah) Satu Hari yang Lalu (Kemarin)
 Hari/Tanggal. Nama:

Waktu Makan	Nama Makanan	Bahan Makanan Digunakan	Banyaknya		Sumber pangan ¹⁾	
			Ukuran menurut RTG	Konversi Dalam Gram		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Makan Pagi Jam	Utama :					
	Lauk :					
	Sayur :					
	Buah:					
	Minuman :					
Selingan setelah Makan Pagi Jam	Makanan Basah					
	Makanan Kering					
Makan Siang Jam	Utama :					
	Lauk :					
	Sayur:					
		Buah:				
		Minuman :				

Lampiran 15. Pola konsumsi Pangan Rumahtangga (lanjutan)

Waktu Makan	Nama Makanan	Bahan Makanan Digunakan	Banyaknya		Sumber pangan ¹⁾
			Ukuran menurut RTG	Konversi Dalam Gram	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Selingan setelah Makan Siang Jam	Makanan Basah				
	Makanan Kering				
Makan Malam Jam	Utama :				
	Lauk :				
	Sayur:				
	Buah:				
Selingan setelah Makan Jam	Minuman:				
	Makanan Basah				
	Makanan Kering				

Keterangan:

1. Beli
2. Sawah yang ditanami
3. Kebun
4. tegalan
5. Pekarangan rumah
6. Kolam
7. Ternak
8. Lainnya
9. Bantuan orang lain

Lampiran 15. Pola konsumsi Pangan Rumahtangga (lanjutan)

2.2. Recall/Konsumsi Pangan **Usia Anak-Anak (5 – 15 Th)** Satu Hari yang Lalu (Kemarin)
 Hari/Tanggal. Nama:

Waktu Makan	Nama Makanan	Bahan Makanan Digunakan	Banyaknya		Sumber pangan ¹⁾
			Ukuran menurut RTG	Konversi Dalam Gram	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Makan Pagi Jam	Utama :				
	Lauk :				
	Sayur:				
	Buah:				
	Minuman:				
Selingan setelah Makan Pagi Jam	Makanan Basah				
	Makanan Kering				
Makan Siang Jam	Utama :				
	Lauk :				
	Sayur:				
	Buah:				
	Minuman:				
Selingan setelah Makan Siang Jam	Makanan Basah				
	Makanan Kering				
Makan Malam Jam	Utama :				
	Lauk :				
	Sayur :				

Lampiran 15. Pola konsumsi Pangan Rumah tangga (lanjutan)

II. POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA (lanjutan)						
Waktu Makan	Nama Makanan	Bahan Makanan Digunakan	Banyaknya		Sumber pangan ¹⁾	
			Ukuran menurut RTG	Konversi Dalam Gram		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
	Sayur (lanjutan):					
	Buah:					
	Minuman:					
Selingan setelah Makan Jam	Makanan Basah					
	Makanan Kering					

Keterangan:

1. Beli	4. tegalan	7. Temak
2. Sawah yang ditanami	5. Pekarangan rumah	8. Lainnya
3. Kebun	6. Kolam	9. Bantuan orang lain

2.3 Recall/Konsumsi Pangan **Usia Balita (0 – 5 Th)** Satu Hari yang Lalu (Kemarin)

Hari/Tanggal.

Nama:

Waktu Makan	Nama Makanan	Bahan Makanan Digunakan	Banyaknya		Sumber pangan ¹⁾
			Ukuran menurut RTG	Konversi Dalam Gram	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Makan Pagi Jam	Utama :				
	Lauk :				
Sayur:					
Buah:					
Minuman:					
Selingan setelah Makan Pagi Jam	Makanan Basah				
	Makanan Kering				

Lampiran 15. Pola konsumsi Pangan Rumah tangga (lanjutan)

Makan Siang Jam	Utama :					
	Lauk :					
	Sayur :					
	Buah:					
	Minuman:					
Selingan setelah Makan Siang Jam	Makanan Basah					
	Makanan Kering					
Makan Malam Jam	Utama :					
	Lauk :					
	Sayur:					
Selingan setelah Makan Jam	Makanan Basah					
	Makanan Kering					

Keterangan:

1. Beli	4. tegalan	7. Ternak
2. Sawah yang ditanami	5. Pekarangan rumah	8. Lainnya
3. Kebun	6. Kolam	9. Bantuan orang lain

Lampiran 16. Quisioner Pengetahuan Ibu rumah tangga tentang gizi

III. PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA TENTANG GIZI																			
3.1. Peran lembaga dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan diversifikasi pangan keluarga			3.2. Pengetahuan dan Motivasi Ibu Rumah Tangga dalam mengolah makanan bergizi bagi keluarga																
1	Adakah penyuluhan (atau sejenisnya) tentang gizi dan diversifikasi pangan keluarga yang bapak/ibu/ saudara pernah ikuti ? Jika ya, Kapan (tahun) ?	1. Ya 2. Tdk 3.	1	Dalam mengkonsumsi makanan apa yang menjadi pertimbangan bapak/ibu? 1. Asal kenyang 2. Tidak melanggar pantangan *) catat pantangannya 3. Berdasarkan kebiasaan saja 4. Kandungan gizi dan nutrisi 5. Lainnya :															
2	Jika ada penyuluhan, lembaga manakah yang memberikan penyuluhan ? ¹⁾																	
3	Materi apa yang bapak/ibu/ saudara dapatkan dalam kegiatan tersebut ? a. Pemanfaatan pekarangan sebagai sumber bahan pangan b. Makanan yang bergizi bagi keluarga c. Kandungan gizi berbagai jenis bahan makanan d. Cara pengolahan makanan yang baik e. Kebutuhan gizi bagi balita f. Kebutuhan gizi bagi ibu hamil dan menyusui g. Pengolahan pangan alternatif (selain beras) h. Lainnya : ²⁾	2	Jika ada pertimbangan tentang gizi, dari manakah sumber informasinya ? a. Penyuluhan oleh PKK b. Penyuluhan saat posyandu c. Saat arisan ibu-ibu di desa d. Saat kegiatan agama/ pengajian rutin di desa e. Dari anak sendiri yang masih sekolah f. Dari televisi g. Dari Radio h. Dari buku tentang gizi i. Dari majalah-majalah j. Dari leaflet/spanduk/poster k. Dari tetangga l. Lainnya :															
4	Bagaimana kegiatan penyuluhan (atau sejenisnya) dilakukan ? a. Dengan cara ceramah dan diskusi pada waktu kegiatan posyandu b. Simulasi kegiatan PKK c. Menyebarkan leaflet/spanduk/poster d. Memutar film dokumentasi tentang perbaikan gizi keluarga e. Lainnya : ²⁾	3	Sebutkan contoh makanan dan kandungannya! <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Jenis Makanan</th> <th>Kandungan gizi</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>A</td> <td>b</td> <td>C</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </tbody> </table>	No	Jenis Makanan	Kandungan gizi	A	b	C									
No	Jenis Makanan	Kandungan gizi																	
A	b	C																	
5	Apakah kegiatan penyuluhan tersebut berguna bagi perbaikan gizi keluarga bapak/ibu/ saudara ?	1. Ya 2. Tdk	 ³⁾															

Keterangan :

- 1) Jenis lembaga :
a. PKK, b. Posyandu, c. Puskesmas, d. Polindes,
e. Dinas kesehatan, f. Lainnya
- 2) Jawaban bisa lebih dari satu

- 3) 5. Jika benar lebih dari 1
4. Jika hanya 1 yg benar
3. Jika menyebutkan bahan dan gizi lebih dari satu tapi masih salah semua
2. Jika hanya menyebutkan satu saja dan masih salah
1. Jika tidak dapat menyebutkan jenis makanan dan gizinya sama sekali

Lampiran 17. Hubungan antara tingkat pemahaman gizi ibu rumah tangga dengan AKE

Y	X	rank Y	rank X	di	di ²
12	812,14	7	60	-53	2809
12	3737,58	7	2	5	25
2	334,48	54,5	62	-7,5	56,25
12	2224,25	7	25	-18	324
8	3056,55	16,5	5	11,5	132,25
12	3102,33	7	4	3	9
8	2654,89	16,5	12	4,5	20,25
4	2728,79	42	9	33	1089
10	884,59	12,5	58	-45,5	2070,25
6	2453,20	30,5	16	14,5	210,25
14	1212,45	2	52	-50	2500
3	2286,57	51	21	30	900
8	1943,00	16,5	30	-13,5	182,25
7	1339,92	22	48	-26	676
6	1243,69	30,5	50	-19,5	380,25
7	1687,51	22	41	-19	361
4	1057,56	42	54	-12	144
7	2336,51	22	19	3	9
4	864,04	42	59	-17	289
12	1044,40	7	56	-49	2401
8	1051,50	16,5	55	-38,5	1482,25
7	2270,75	22	22	0	0
7	2520,65	22	15	7	49
12	2223,37	7	26	-19	361
10	1119,47	12,5	53	-40,5	1640,25
14	1270,25	2	49	-47	2209
6	2434,96	30,5	17	13,5	182,25
10	979,15	12,5	57	-44,5	1980,25
10	2781,24	12,5	8	4,5	20,25
14	2250,55	2	24	-22	484
12	2548,85	7	13	-6	36
4	1815,35	42	36	6	36
7	1866,87	22	32	-10	100
1	2298,28	59	20	39	1521
4	2690,40	42	10	32	1024
6	2038,20	30,5	28	2,5	6,25
4	3018,5	42	6	36	1296
3	2036,55	51	29	22	484
6	2250,59	30,5	23	7,5	56,25
4	2897,75	42	7	35	1225
6	1933,62	30,5	31	-0,5	0,25
4	2397,58	42	18	24	576
1	681,98	59	61	-2	4
3	1694,5	51	40	11	121

Lampiran 17. Hubungan antara tingkat pemahaman gizi ibu rumah tangga dengan AKE (lanjutan)

Y	X1	rank Y	rank X1	di	di ²
1	2655,9	59	11	48	2304
6	1838,2	30,5	33	-2,5	6,25
4	1449,7	42	45	-3	9
1	1736,14	59	38	21	441
4	1447	42	46	-4	16
4	2521,4	42	14	28	784
1	3842	59	1	58	3364
4	1499,65	42	44	-2	4
3	3314,8	51	3	48	2304
1	2145,41	59	27	32	1024
6	1442,9	30,5	47	-16,5	272,25
2	1823	54,5	34	20,5	420,25
6	1817,05	30,5	35	-4,5	20,25
4	1232,9	42	51	-9	81
7	1794,3	22	37	-15	225
1	1579,65	59	43	16	256
3	1598,85	51	42	9	81
6	1695,2	30,5	39	-8,5	72,25
Total					41166

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \times 41166}{62(62^2 - 1)}$$

$$r_s = 0,037$$

$$t = \frac{r_s \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r_s^2)}}$$

$$t = \frac{0,037 \sqrt{(62-2)}}{\sqrt{(1-0,037^2)}}$$

$$t = 0,29$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,0003$$

$t_{\text{hit}} < t_{\text{tabel}}$ maka terima H_0 , dimana antara pemahaman gizi ibu rumah tangga dan angka kecukupan energi tidak memiliki hubungan

Lampiran 18. Hubungan antara tingkat pemahaman gizi ibu rumah tangga dengan AKP

Y	X2	rankY	rank X2	di	di2
12	21,45	7	59	-52	2704
12	80,15	7	7	0	0
2	24,87	54,5	57	-2,5	6,25
12	72,84	7	12	-5	25
8	93,26	16,5	5	11,5	132,25
12	52,67	7	30	-23	529
8	60,69	16,5	21	-4,5	20,25
4	101,45	42	2	40	1600
10	29,10	12,5	53	-40,5	1640,25
6	39,03	30,5	47	-16,5	272,25
14	49,02	2	33	-31	961
3	62,10	51	20	31	961
8	28,65	16,5	55	-38,5	1482,25
7	66,60	22	15	7	49
6	33,13	30,5	50	-19,5	380,25
7	23,14	22	58	-36	1296
4	52,72	42	29	13	169
7	19,01	22	60	-38	1444
4	25,19	42	56	-14	196
12	28,99	7	54	-47	2209
8	120,13	16,5	1	15,5	240,25
7	31,81	22	51	-29	841
7	63,54	22	18	4	16
12	18,70	7	61	-54	2916
10	76,62	12,5	8	4,5	20,25
14	34,65	2	49	-47	2209
6	69,36	30,5	13	17,5	306,25
10	47,62	12,5	36	-23,5	552,25
10	64,93	12,5	16	-3,5	12,25
14	55,59	2	26	-24	576
12	84,68	7	6	1	1
4	47,55	42	37	5	25
7	63,97	22	17	5	25

1	74,77	59	10	49	2401
4	45,60	42	38	4	16
6	58,35	30,5	24	6,5	42,25
4	48,3	42	35	7	49
3	50,1	51	32	19	361
6	44,105	30,5	41	-10,5	110,25
4	75,51	42	9	33	1089
6	52,54	30,5	31	-0,5	0,25
4	96,01	42	3	39	1521
1	17,28	59	62	-3	9

Lampiran 18. Hubungan antara tingkat pemahaman gizi ibu rumah tangga dengan AKP (lanjutan)

Y	X ₂	rank Y	rank X ₂	di	di ²
3	48,6	51	34	17	289
1	60,24	59	22	37	1369
6	58,795	30,5	23	7,5	56,25
4	29,88	42	52	-10	100
1	58,29	59	25	34	1156
4	41,85	42	45	-3	9
4	67,59	42	14	28	784
1	95,55	59	4	55	3025
4	42,6	42	43	-1	1
3	73,59	51	11	40	1600
1	45,17	59	40	19	361
6	39,74	30,5	46	-15,5	240,25
2	54,15	54,5	27	27,5	756,25
6	38,43	30,5	48	-17,5	306,25
4	43,9	42	42	0	0
7	62,25	22	19	3	9
1	53,37	59	28	31	961
3	45,46	51	39	12	144
6	41,895	30,5	44	-13,5	182,25
Total					40765

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \times 40765}{62(62^2 - 1)}$$

$$r_s = 0,027$$

$$t = \frac{r_s \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r_s^2)}}$$

$$t = \frac{0,027 \sqrt{(62-2)}}{\sqrt{(1-0,027^2)}}$$

$$t = 0,21$$

$$t \text{ tabel} = 2,0003$$

$t_{\text{hit}} < t_{\text{tabel}}$ maka terima H_0 , dimana antara pemahaman gizi ibu rumahtangga dan angka kecukupan protein tidak memiliki hubungan

